

**OPTIMALISASI PROGRAM ADVOKASI SOSIAL FILANTROPI ISLAM
DALAM MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs
(Studi Kasus pada Lembaga Zakat, Infaq dan Sedekah
Muhammadiyah dan Badan Amil Zakat Nasional)**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)**

Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

Adzka Haniina Albarri

NIM 501210001

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2023

**OPTIMALISASI PROGRAM ADVOKASI SOSIAL FILANTROPI ISLAM
DALAM MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs**

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

ADZKA HANIINA ALBARRI

NIM 501210001

PROGRAM MAGISTER
PRODI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Adzka Haniina Albarri, NIM 501210001, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: “Peran Filantropi Islam dalam Mendukung SDGs” ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 2 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,




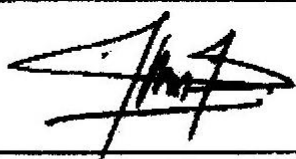
Adzka Haniina Albarri

NIM 501210001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendapam dalam bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Adzka Haniina Albarri**, NIM 501210001 dengan judul *“Optimalisasi Program Advokasi Sosial Filantropi Islam dalam Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs”*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agend aujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

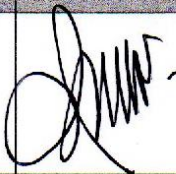
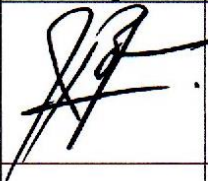


Ponorogo, 2 Mei 2023

Pembimbing I	Pembimbing II
	
Dr. Mifanul Huda, M.Ag	Dr. Zuhur Prasetyo, M.E.I.

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

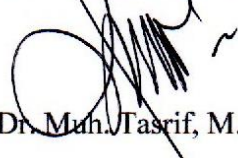
Tesis yang ditulis oleh Adzka Haniina Albarri, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah dengan judul: **“Optimalisasi Program Advokasi Sosial Filantropi Islam dalam Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs”** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munâqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, 14 September 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP 197401081999031001 Ketua Sidang		20/10 2023
2	Dr. Khusniati Rofi'ah, M.S.I NIP 197401102000032001 Penguji Utama		16/10 2023
3	Dr. Miftahul Huda, M.Ag NIP 197605172002121002 Anggota Penguji		10 2023
4	Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I. NIP 197801122006041002 Anggota Penguji		18/10 2023

Ponorogo, 12 Oktober 2022

Direktur Pascasarjana



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

NIP 197401081999031001

ABSTRAK

Haniina Albarri, Adzka . Optimalisasi Program Advokasi Sosial Filantropi Islam dalam Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs. Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Magister Ekonomi Syariah.

Kata Kunci; Filantropi Islam, Advokasi, SDGs, Lazismu, BAZNAS.

Indonesia memiliki catatan panjang mengenai permasalahan kesehatan, pendidikan, serta ekonomi. Masyarakat belum terpenuhi kebutuhan dasarnya. Sebagaimana tertulis di UU No. 13 Tahun 2011, kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial. Semuanya termasuk dalam tujuan di Pilar Pembangunan Sosial SDGs. Lembaga filantropi Islam memiliki peran untuk turut mengatasi permasalahan ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud memahami konsep implementasi serta dampak program advokasi sosial BAZNAS dan Lazismu dalam mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk penelitian lapangan, dalam rangka menggambarkan kondisi kongkret.

Konsep program Lazismu dan Baznas untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs diterjemahkan dalam bidang-bidang program dan asnaf Lazismu dan BAZNAS, kecuali tujuan kesetaraan gender. Namun, konsep kerja advokasi tidak menjadi prioritas bagi kedua lembaga. Advokasi dianggap bukan merupakan kebutuhan primer, melainkan sekunder. Implementasi program Lazismu dan Baznas untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs dalam tujuan pertama “Tanpa Kemiskinan”, Lazismu dan BAZNAS menerapkan konsep pemberdayaan ekonomi dan bantuan keuangan. Keduanya merupakan pola kerja pemberdayaan dan karitatif. Dalam tujuan kedua “Tanpa Kelaparan”, Lazismu memiliki program karitatif berupa produk sehat, serta dapur keliling. Dalam tujuan ketiga “Kehidupan Sehat dan Sejahtera”, BAZNAS memiliki program pemberdayaan integratif, dan Lazismu memiliki ambulans. Dalam tujuan keempat “Pendidikan Berkualitas”, keduanya meberikan beasiswa yang memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Sedangkan dalam tujuan kelima “Kesetaraan Gender”, keduanya belum memiliki program khusus. Program yang diterapkan belum ada pula yang berbentuk advokasi. Dampak program Lazismu dan Baznas untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs dirasakan secara jangka pendek pada penerima manfaat. Namun belum bisa memberi dampak yang lebih luas karena bukan program advokasi.

ABSTRACT

Indonesia has a long record of health, education and economic problems. People have not had their basic needs met. As written in Law no. 13 of 2011, basic needs are food, clothing, housing, health, education, work and/or social services. All of them are included in the goals in the SDGs Social Development Pillar. Islamic philanthropic institutions have a role to play in overcoming this problem.

Therefore, this research aims to understand the implementation concept and impact of the BAZNAS and Lazismu social advocacy programs in achieving the SDGs Social Development Pillars. The research uses descriptive qualitative methods. This method is used for field research, in order to describe concrete conditions.

The concept of the Lazismu and Baznas program to achieve the SDGs Social Development Pillar is translated into the Lazismu and BAZNAS program areas and asnaf, except for the goal of gender equality. However, the concept of advocacy work is not a priority for both institutions. Advocacy is considered not a primary need, but a secondary need. Implementing the Lazismu and Baznas program to achieve the SDGs Social Development Pillar in the first goal "No Poverty", Lazismu and BAZNAS apply the concept of economic empowerment and financial assistance. Both are empowering and charitable work patterns. In the second goal "No Hunger", Lazismu has a charitable program in the form of healthy products, as well as a mobile kitchen. In the third goal "Healthy and Prosperous Life", BAZNAS has an integrative empowerment program, and Lazismu has an ambulance. In the fourth goal "Quality Education", both provide scholarships that expand access to education for the community. Meanwhile, in the fifth goal "Gender Equality", neither of them has a specific program. None of the programs implemented are in the form of advocacy. The impact of the Lazismu and Baznas programs to achieve the SDGs Social Development Pillar is felt in the short term by the beneficiaries. However, it cannot have a wider impact because it is not an advocacy program.

KATA PENGANTAR

Bismillah al-Rahmân al-Rahim

Menurut data BPS pada tahun 2021, hanya 7 juta dari 273 juta warga Indonesia yang mengenyam perguruan tinggi. Seorang akademisi memikul beban sosial yang lebih berat dibandingkan masyarakat lain. Sejarah mencatat kemajuan peradaban bergantung pada perkembangan pengetahuan, yang salah satunya didapat dari penelitian. Penulis sebagai salah satu bagian yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan hingga strata dua berupaya menjadi akademisi yang memiliki kontribusi pada penyelesaian permasalahan sosial dalam penelitian, termasuk dalam penggarapan tesis ini.

Penulis menulis karya ilmiah ini terinspirasi dari buku karya Yulianti Muthmainnah berjudul "*Zakat untuk Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak*". Melalui refleksi atas karya tersebut, Penulis mulai menyusun pertanyaan penelitian dan berdiskusi dengan beberapa Dosen. Hingga akhirnya, tesis ini berfokus pada konsep, implementasi, serta dampak program advokasi korban pelanggaran HAM yang dilakukan oleh BAZNAS dan Lazismu. Namun karena kondisi lapangan yang berbeda, dan sebagai upaya membuat karya ilmiah ini menjadi lebih terukur, *stand point* berubah dari HAM menjadi SDGs, yang merupakan indikator yang diturunkan dari nilai-nilai HAM.

Selain daripada itu, tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Ekonomi Syariah dan lulus dari kampus IAIN Ponorogo. Penulis telah menempuh hampir dua tahun studi magister di Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Ponorogo. Dalam proses penelitian, penulis didukung, dibantu, dibimbing, serta didoakan oleh banyak pihak. Terimakasih Penulis haturkan pada orang tua, Agus Wisnugroho dan Ulin Nikmah, serta adik-adik Ahmad Cholil, Ahmad Hamim, Aulia Hanna, serta Akyas Haniina. Tanpa doa dan dukungan dari mereka, Penulis ragu bisa sampai pada titik ini.

Tak lupa Penulis ucapkan terima kasih pada Dr. Miftahul Huda, M.Ag. dan Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I yang mendampingi Penulis sebagai pembimbing penulisan tesis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo (Dr. Evi Muafiah, M.Ag), Direktur Pascasarjana (Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.), Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, (Dr. Amin Wahyudi, S.Ag, M.E.I.) serta civitas akademika IAIN Ponorogo yang telah memberikan sarana dan prasarana serta layanan selama proses penyelesaian studi di IAIN Ponorogo.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih pada rekan-rekan di Pustaka Gerilya Indonesia yang memberikan dukungan moril, bacaan, ruang diskusi, hingga ruang untuk menulis yang mempermudah Penulis dalam pengerjaan tesis. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih pada rekan-rekan sejawat di Magister Ekonomi Syariah yang saling mendukung dalam penyelesaian studi.

Semoga karya ilmiah ini berkontribusi pada perkembangan ilmu sosial dan studi pembaruan islam, serta berdampak positif hingga masyarakat luas. Wacana yang Penulis berikan mungkin bukanlah hal yang benar-benar baru, namun Penulis harap karya ini bisa menjadi bagian dari perubahan sosial. Amin.

Ponorogo, 2 Mei 2023

Penulis,

Adzka Haniina Albarri

NIM 501210001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	12
BAB II FILANTROPI ISLAM DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS.....	14
A. Filantropi dan Keadilan Sosial.....	14
B. Zakat sebagai Filantropi Islam.....	17
C. Sedekah sebagai Filantropi Islam.....	22

D. Wakaf sebagai Filantropi Islam	23
E. Filantropi Islam dan Sustainable Development Goals (SDGs)	25
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Data dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengolahan Data	37
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV KONSEP PROGRAM ADVOKASI SOSIAL UNTUK MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs.....	38
A. Deskripsi Konsep Program Advokasi Sosial untuk Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs.....	38
1. Konsep BAZNAS.....	38
2. Konsep Lazismu	42
B. Analisis Konsep Program Advokasi Sosial untuk Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs.....	46
1. Analisis Konsep BAZNAS.....	46
2. Analisis Konsep Lazismu	51
C. Komparasi Konsep BAZNAS dan Lazismu.....	54
BAB V IMPLEMENTASI PROGRAM ADVOKASI SOSIAL UNTUK MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs.....	57

A. Deskripsi Implementasi Program Advokasi Sosial untuk Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs.....	57
1. Implementasi BAZNAS.....	57
2. Implementasi Lazizmu	64
B. Analisis Implementasi Program Advokasi Sosial untuk Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs.....	71
1. Analisis Implementasi BAZNAS.....	71
2. Analisis Implementasi Lazizmu	77
C. Komparasi Implementasi Konsep BAZNAS dan Lazizmu	82
BAB VI DAMPAK PROGRAM ADVOKASI SOSIAL UNTUK MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs.....	84
A. Deskripsi Dampak Program Advokasi Sosial Lazizmu dan BAZNAS untuk Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs.....	84
1. Dampak Program BAZNAS.....	84
2. Dampak Program Lazizmu	93
B. Analisis Program Advokasi Sosial Lazizmu dan BAZNAS dalam Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs.....	105
1. Analisis Dampak Program BAZNAS	105
2. Analisis Dampak Program Lazizmu.....	115
C. Komparasi Dampak Program BAZNAS dan Lazizmu	129
BAB VII	132
A. Kesimpulan	132

B. Saran 132

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan mesti ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	'	سأل	sa'ala
ب	B	بدل	Badala
ت	T	تمر	Tamr
ث	Th	ثورة	Thawrah
ج	J	جمال	Jamal
ح	H	حديث	Hadith
خ	Kh	خالد	Khalid
د	D	ديوان	Diwan
ذ	Dh	مذهب	Madhhab
ر	R	رحمن	Rahman
ز	Z	زمزم	Zamzam

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
س	S	سلام	Salam
ش	Sh	شمس	Shams
ص	S	صبر	Sabr
ض	D	ضمير	Damir
ط	T	طاهر	Tahir
ظ	Z	ظهر	Zuhr
ع	'	عبد	'abd
غ	Gh	غيب	Ghayb
ف	F	فقه	Fiqh
ق	Q	قاضي	Qadi
ك	K	كأس	ka's
ل	L	لبن	Laban
م	M	مزمارة	Mizmar
ن	N	نوم	Nawm
هـ	H	هبط	Habata
و	W	وصل	Wasala
ي	Y	يسار	Yasar

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اَ	A	فعل	fa‘ala
اِ	I	حساب	Hasiba
اُ	U	كتب	Kutiba

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
اِى , اى	A	كاتب, قضى	katib, qada
ي	I	كريم	Karim
و	U	حروف	Huruf

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ؤ	Aw	قول	Qawl
يْ	Ay	سيف	Sayf
يَّ	iyy (shiddah)	غني	Ghaniyy
وَّ	uww (shiddah)	عدو	‘aduww
ي	i (nisbah)	الغزالي	al-Ghazali

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (*hamzah*) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: أكبر, transliterasinya: *akbar*, bukan '*akbar*.
2. Huruf Arab (ta' *marbutah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh: وزارة التعليم, transliterasinya: *Wizarat al-Ta'lim*, bukan *Wizarah al-Ta'lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, ta' *marbutah* ditransliterasikan pada 'h', contoh:
 - a. المكتبة المنيرية al-Maktabah al-Muniriyyah
 - b. قلعة qal'ah
 - c. دار وهبة Dar Wahbah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata filantropi memiliki arti cinta kasih (kedermawanan dan sebagainya) kepada sesama. Filantropi berasal dari bahasa Yunani.¹ Philo berarti cinta kasih, sedangkan anthropos berarti manusia.² Filantropi secara terminologi merupakan tindakan membantu sesama manusia yang didasarkan pada keinginan berbagi dan cinta kasih, baik secara material maupun immaterial.³ Konsep sedemikian rupa dalam islam bisa berupa beberapa aspek, yakni zakat, infaq, shodaqoh, serta wakaf.⁴ Filantropi dalam Islam tidak hanya dilandaskan oleh cinta kasih, melainkan keimanan yang terimplementasikan melalui kegiatan sosial.

Filantropi Islam diharapkan bisa menjadi solusi atas permasalahan sosial.⁵ Sebagaimana dengan amanah atau mandat dari agama Islam sendiri yang tercantum dalam Rukun Iman dan Rukun Islam, dan pentingnya filantropi untuk keadilan sosial.⁶ Al Quran menggunakan kacamata 'kesamaan dan kesetaraan sebagai makhluk Tuhan, sehingga penderitaan perlu diatasi agar bisa menikmati kesenangan. Islam selalu mendorong agar keluar dari jurang kemiskinan dengan memaksimalkan potensi dirinya, sehingga bisa mendapatkan haknya untuk hidup layak.⁷

¹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," dalam *KBBI*, V (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020 2016).

² Makhrus, *Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Litera, 2018), 31.

³ Imron Hadi Tamim, "Filantropi dan Pembangunan," *Community Development* 1, no. 1 (2016): 122.

⁴ *Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 33.

⁵ Muh. Sufi'iy, "Menegaskan Ulang Visi Filantropi Islam," *Shabran* XX (2007): 42.

⁶ Wahyu Akbar, Jefry Tarantang, dan Noor Misna, *Filantropi Islam (Regulasi dan Implementasi Zakat di Indonesia)* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 34.

⁷ Miftahul Huda, "Konfigurasi Infak, Sedekah, Zakat, dan Wakaf untuk Kemandirian Umat: Sebuah Model Integratif Membangun Filantropi Islam di Era Indonesia Kontemporer," *Justisia* 8, no. 2 (2011).

Indonesia memiliki warga negara beragama Islam terbanyak di dunia, berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISCC). Disebutkan terdapat 231,06 juta masyarakat (86,7% penduduk) beragama Islam.⁸ Indonesia memiliki institusi yang fokus menangani zakat dan wakaf, yakni Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Badan Wakaf Indonesia (BWI). Selain itu, terdapat total 524 lembaga pengelola zakat yang ada di Indonesia.⁹ Dari jumlah tersebut, baru 34 LAZ nasional, 4 LAZ provinsi, serta 51 LAZ Kabupaten/Kota yang memenuhi standar pengelola dari BAZNAS.¹⁰

Kajian filantropi dapat dilihat dari empat pendekatan; pendekatan karitas, pendekatan saintifik filantropi; pendekatan saintifik baru, serta pendekatan filantropi kreatif.¹¹ Dalam pendekatan filantropi kreatif, salah satunya dapat dilihat dari metode yang dipakai oleh lembaga filantropi dalam menyalurkan dana sosialnya.

Hilman Latief menggambarkan tiga bentuk pola kerja filantropi dalam rangka perubahan sosial. *Pertama*, karitatif, yakni di mana bantuan hanya disampaikan secara langsung dan perubahan yang dihasilkan hanya sementara. *Kedua*, pembangunan, yang bersifat memberikan motivasi kepada masyarakat agar melakukan perubahan. Meski demikian, perubahan yang terjadi bersifat gradual. Terakhir, pendekatan advokasi yang merambah ranah lebih luas daripada sebelumnya. Misal, advokasi dalam perumusan atau perubahan kebijakan.¹² Advokasi ini pun bisa disalurkan melalui riset yang nantinya bertujuan serupa.¹³

⁸ The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISCC), *The Muslim 500* (Jordan: Jordan National Library, 2022).

⁹ <https://simbi.kemenag.go.id/simzat/> (diakses pada tanggal 3 April 2022)

¹⁰ <https://pid.baznas.go.id/laz-kab-kota/> (diakses pada tanggal 3 April 2022)

¹¹ Hadi Tamim, "Filantropi dan Pembangunan," 125.

¹² <https://lazismu.org/view/tiga-kunci-gerakan-filantropi-untuk-inovasi-sosial> (15 Oktober 2022)

¹³ <https://lazismu.org/view/mewujudkan-kolaborasi-perguruan-tinggi-dengan-lembaga-filantropi> (diakses pada tanggal 15 oktober 2022)

Program yang dilaksanakan lembaga filantropi selama ini masih karitatif. Metode ini kerap kali dikritik karena hanya mengatasi gejala, bukan penyebabnya.¹⁴ Supaya filantropi Islam tersampaikan nilai substantif, maka pelaksanaannya perlu dijalankan sesuai dengan rel syariat Islam (al-maqashid al-syari'ah) dalam rangka menuju kesejahteraan bidang sosial (ijtimaiyyah) maupun ekonomi (iqtishadiyyah).¹⁵ Bahkan, pada akhir abad 20, gerakan filantropi di Indonesia mulai mengarahkan penyediaan layanan dan advokasi dalam menangani masalah-masalah HAM, dalam sekup lebih khusus kemiskinan, ketunaan sosial, perburuhan, narkoba, lingkungan, HIV/Aids, serta gender.¹⁶

Dalam beberapa dekade terakhir, distribusi filantropi Islam mulai meluas mengikuti perkembangan isu kontemporer. Pada masa pandemi Covid-19, zakat dibagikan kepada masyarakat terdampak ekonomi seperti di-PHK atau kehilangan pekerjaannya.¹⁷ Selain itu, didistribusikan pula kepada pasien yang mengidap Covid-19.¹⁸ Kini, mulai juga digalakkan zakat produktif yang tidak hanya diserahkan begitu saja kepada mustahik, melainkan digunakan sebagai modal usaha atau pendidikan, atau berupa pendampingan sehingga dapat berkelanjutan.¹⁹ Keberlanjutan ini yang juga diusahakan oleh sektor wakaf melalui wakaf produktif, yakni dengan menggunakan wakaf sebagai pendukung kegiatan produktif.²⁰

¹⁴ Mahfud Roid Fatoni, "Penyaluran Dana Sosial Islam terhadap Masyarakat Marginal dan Minoritas di Indonesia," *Journal of Indonesian Islamic Economic Finance*, no. 1 (2021): 228.

¹⁵ Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 225.

¹⁶ Chusnan Jusuf, "Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial," *None*, 2007, 76.

¹⁷ Afifuddin Kadir, dkk, "Penggunaan Dana Zakat pada Korban Covid-19 Perspektif Maqashid Syariah," *Al-Tafaqquh* 1, no. 2 (2020): 107.

¹⁸ <https://lazismu.org/>; <https://knks.go.id/berita/301/optimalisasi-potensi-ziswaf-jadi-solusi-penanganan-covid-19?category=1>; (diakses pada tanggal 3 April 2022)

¹⁹ <https://baitulmal.acehprov.go.id/post/menata-pengelolaan-zakat-produktif> (diakses pada tanggal 4 April 2022)

²⁰ <https://www.bwi.go.id/3936/2019/11/04/apa-itu-wakaf-produktif/> (diakses pada tanggal 4 April 2022)

Indonesia masih memiliki catatan panjang mengenai kesehatan, pendidikan, serta ekonomi. Per 16 Januari 2023, BPS merilis data bahwa terdapat 9,57% atau 23,26 juta penduduk di Indonesia dinyatakan miskin.²¹ Dalam laporan GHI (Global Hunger Index), Indonesia menempati peringkat 77 dari 121 negara dengan nilai 17,9 yang termasuk kategori sedang.²² Jika ditarik secara khusus dalam matriks se-Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi kedua setelah Timor Leste.²³

Sementara Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan, 75.303 anak putus sekolah pada tahun 2021. Mayoritas angka tersebut didominasi oleh putus sekolah SD.²⁴ Bahkan, data BPS menunjukkan, hanya 7.875.281 orang di Indonesia yang terdaftar sebagai mahasiswa.²⁵ Pun dalam masalah kesehatan, akses kesehatan masyarakat masih terlalu sulit dijangkau secara teritori maupun ekonomi dan fasilitas serta tenaga kesehatan kurang memadai.²⁶ Permasalahan tersebut perlu menjadi perhatian, karena berarti masih banyak yang belum terpenuhi kebutuhan dasarnya. Sebagaimana tertulis di UU No. 13 Tahun 2011, kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial. Semuanya termasuk dalam tujuan di Pilar Pembangunan Sosial SDGs.

²¹<https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20pada%20September,53%20persen%20pada%20September%202022>. (diakses pada tanggal 2 Februari 2023)

²² [Global Hunger Index Scores by 2022 GHI Rank - Global Hunger Index \(GHI\) - peer-reviewed annual publication designed to comprehensively measure and track hunger at the global, regional, and country levels](#) (diakses pada tanggal 11 Oktober 2023)

²³ [Angka Kelaparan Indonesia Masih Tergolong Tinggi di ASEAN \(katadata.co.id\)](#) (diakses pada tanggal 11 Oktober 2023)

²⁴ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/berapa-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia> (diakses pada tanggal 2 Februari 2023)

²⁵ https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/cmdTdG5vU0IwKzBFR20rQnpuZEYzdz09/da_04/1 (diakses pada tanggal 5 Mei 2023)

²⁶ Hario Megatsari dkk., "Perspektif Masyarakat tentang Akses Pelayanan Kesehatan," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 4 (2018).

Menanggapi permasalahan ini, visi filantropi Islam kini perlu dirumuskan dan dimaknai ulang. Lembaga filantropi harus memiliki visi yang bisa membawa nilai-nilai agama dan perubahan sosial di masa mendatang.²⁷ Filantropi Islam perlu mengevaluasi sistem kerjanya, khususnya pada pelaksanaan program pentasarufan. Zakat merupakan instrumen dalam agama Islam yang bertujuan menjaga Maqashid Syariah, yang mana sejalan dengan SDGs.²⁸

Dalam rangka mewujudkan deklarasi HAM 10 Desember 1948, SDGs (Sustainable Development Goals) disepakati oleh negara di bawah naungan PBB.²⁹ Lembaga filantropi di Indonesia mengukuhkan kepeduliannya pada perkembangan kesejahteraan masyarakat, dibuktikan dengan dibentuknya Filantropi Indonesia, sebuah perkumpulan antar lembaga profit maupun non-profit serta berbagai pihak yang peduli pada pencapaian SDGs melalui filantropi. Sekitar 80 lembaga sudah tergabung, termasuk di dalamnya beberapa LAZ nasional seperti Baznas, Lazismu, LAZISNU, Nurul Hayat, dsb.³⁰ Pada tahun 2017, Baznas bahkan menginisiasi pembahasan mengenai kontribusi LAZ dalam pencapaian SDGs bersama tokoh agama, pegiat zakat, hingga akademisi dari UIN Jakarta.³¹ Zakat terbukti merupakan langkah inisiatif yang efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan.³²

²⁷ Hilman Latief, "Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2013): 125.

²⁸ Divisi Riset dan Kajian Pusat Kajian Strategis BAZNAS, *Peran Zakat dalam Sustainable Development Goals untuk Pencapaian Maqashid Syariah* (Jakarta Pusat: Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS), 2017).

²⁹ International NGO Forum on Indonesian Development, *Pedoman Proses Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berdasarkan Prinsip Hak Asasi Manusia*, 2013.

³⁰ <https://filantropi.or.id/keanggotaan/anggota-filantropi-indonesia/?pg1=1> (diakses pada tanggal 14 September 2022)

³¹ <https://filantropi.or.id/baznas-dan-filantropi-indonesia-inisiasi-fiqih-zakat-on-sdgs/> (diakses pada tanggal 14 September 2022)

³² Salsabila Putri, Sri Sudiarti, dan Rahmat Daim Harahap, "Analisis Pemberdayaan UMKM Melalui Filantropi Zakat Dalam Mewujudkan SDGs (Sustainable Development Goals)," *Al Kharraj* 5, no. 6 (2023).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau United Nations (UN) memiliki target pembangunan bersama tahun 2030. Tujuannya, untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, mewujudkan pembangunan yang nyata dalam masyarakat dalam berbagai bidang. Peningkatan kesejahteraan, keberlanjutan lingkungan hidup, pelayanan sosial, hingga pembangunan yang inklusif. Tujuan ini disebut Sustainable Development Goals (SDGs).³³

Penelitian ini akan terfokus pada dua lembaga filantropi Islam, yakni Lembaga Zakat, Infak, Sodaqoh Muhammadiyah (Lazismu) dan BAZNAS. Muhammadiyah berkomitmen untuk terlibat dalam pembangunan nasional untuk mencapai cita-cita kemerdekaan, yakni kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Oleh karena itu, disusunlah trisula baru gerakan persyarikatan sebagai jihad konstitusi untuk menjawab tantangan zaman, meliputi Disaster Management Center (MDMC), Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), serta Lazismu.³⁴

Muhammadiyah menyesuaikan arah gerakan 2022-2027 dengan SDGs. Slogan yang dibawa yakni “Muhammadiyah Unggul Berkemajuan”.³⁵ Lazismu menunjukkan komitmennya dengan menjadi pemenang terbaik I kategori Filantropi dalam Indonesia's SDGs Action Awards 2022. Penghargaan ini diberikan saat SDGs Annual Conference yang kelima oleh Pemerintah Republik Indonesia.³⁶

Lain halnya dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), badan resmi yang didirikan berdasarkan Keputusan Presiden RI No 8 Tahun 2001. BAZNAS

³³ [Sekilas SDGs \(bappenas.go.id\)](https://bappenas.go.id) (diakses pada tanggal 4 Oktober 2023)

³⁴ <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11384> (diakses pada tanggal 7 Juli 2022)

³⁵ [Sesuai SDG's, Ini Fokus Gerakan Muhammadiyah Lima Tahun ke Depan - Muhammadiyah](#) (diakses pada tanggal 4 Oktober 2023)

³⁶ [LAZISMU RAIH PENGHARGAAN PEMENANG TERBAIK I INDONESIA'S SDGS ACTION AWARDS 2022 - Lazismu](#) (diakses pada tanggal 4 Oktober 2023)

memiliki fungsi menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah pada tingkat nasional. Sebagai badan bentukan negara, Baznas mendapatkan akses khusus pada penyaluran zakat pegawai pemerintah. Berdasarkan Intruksi Presiden No 3 Tahun 2014, seluruh BUMN dan BUMD diharapkan bisa memfasilitasi zakat pegawai, dan disarankan untuk menyalurkannya melalui BAZNAS.

Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) BAZNAS 2022 mendorong penguatan aspek kemanusiaan, kesehatan, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, serta dakwah advokasi.³⁷ Pada tahun 2018, BAZNAS bersama Bappenas, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Filantropi Indonesia menerbitkan Fikih Zakat on SDGs, dalam rangka perwujudan dukungan zakat pada pembangunan.³⁸

Filantropi islam yang akan digunakan sebagai teori dan pisau analisis dalam tesis ini adalah teori filantropi islam milik Hilman Latief. Hilman merupakan Guru Besar program studi Progam Doktor Politik Islam-Ilmu Politik. Hilmah Latief mendapatkan gelar sarjananya di UIN Sunan Kalijaga dengan fokus di studi Islam. Selanjutnya, ia mendapatkan gelar magister di Universitas Gadjah Mada dengan fokus kajian agama dan budaya (Center for Religious and Cross Cultural Studies). Terakhir, menempuh Philosophy of Doctor di Utrecht University the Netherlands.³⁹ Adapun buku yang akan dirujuk adalah Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi; Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis; Politik Filantropi Islam di Indonesia.

Konsep Filantropi Islam bersifat inklusif. Cakupan kegiatan filantropi Islam begitu luas, menysasar masyarakat terdampak dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Konsep kemiskinan dan kefakiran perlu

³⁷ <https://news.detik.com/berita/d-6257998/baznas-paparkan-8-program-prioritas-nasional-di-tahun-2023> (diakses pada 17 Oktober 2022)

³⁸ Muhammad Maksum dkk, *Fikih on SDGs* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2018).

³⁹ <https://s3pi.umy.ac.id/daftar-dosen/prof-hilman-latief-ph-d/> (diakses pada tanggal 5 April 2022)

penerjemahan ulang dan dikontekskan dalam realitas kongkret.⁴⁰ Oleh karena itu, riset-riset kontemporer masif untuk mengaitkan filantropi Islam dengan permasalahan yang ada, termasuk yang ada di dalam riset Penulis. Sehingga, perlu ada kajian kembali mengenai reinterpretasi ashnaf penerima zakat dan melihat ulang, apakah golongan tersebut bisa dikategorikan sebagai ashnaf atau tidak.⁴¹

Lembaga filantropi Islam dalam hal ini berperan sebagai perwujudan cinta kasih Islam untuk pembangunan dengan indikator SDGs. Penulis memilih Lazismu dan Baznas karena keduanya merupakan dua lembaga yang telah terdaftar sebagai LAZ/BAZ nasional. Lazismu sebagai lembaga di bawah naungan organisasi keislaman Muhammadiyah. Sedangkan BAZNAS sebagai lembaga negara di bawah naungan kementerian. Dengan beberapa latar belakang yang telah disebutkan, Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai konsep program advokasi sosial BAZNAS dan Lazismu dalam mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs. Selain itu, Penulis ingin melihat bagaimana implementasi serta dampak perubahan yang ditimbulkan atas pandangan tersebut pada Lazismu dan BAZNAS.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep program advokasi sosial Lazismu dan Baznas untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs?
2. Bagaimana implementasi program advokasi sosial Lazismu dan Baznas untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs?
3. Bagaimana dampak program advokasi sosial Lazismu dan Baznas untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs?

⁴⁰ Husna Yuni, dkk., *Filantropi Islam untuk Perdamaian dan Keadilan Sosial di Indonesia* (Yogyakarta: Maarif Institute, 2018), 3.

⁴¹ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 85.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep program advokasi sosial Lazismu dan Baznas untuk mendukung ketercapaian SDGs
2. Untuk mendeskripsikan implementasi program advokasi sosial Lazismu dan Baznas
3. Untuk menganalisis dampak program advokasi sosial Lazismu dan Baznas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan bagian dari kontribusi baru pada diskursus pembaruan Islam pada filantropi Islam. Khususnya pada fokus filantropi Islam yang berperan dalam perwujudan keadilan sosial di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mendukung pelaksanaan program lembaga filantropi Islam untuk kalangan yang lebih luas. Dapat dijadikan pula sarana refleksi dan evaluasi dari lembaga filantropi Islam atas program-program yang telah berjalan maupun direncanakan.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Filantropi Islam dibahas melalui berbagai sisi. Mulai dari strategi pengumpulan dana, pendayagunaan, distribusi, hingga perannya pada kemajuan sosial.⁴² Kata filantropi islam terpantau baru populer di Indonesia sejak awal

⁴² Abdurrohman Kasdi, "Optimalisasi Peran Dompot Dhu'afa Republika Dalam Pengembangan Ekonomi Umat," *Equilibrium Pascasarjana STAIN Kudus* 2, no. 2 (2014); Abdurrazaq Abdurrazaq, "Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah bil Hal," *Intizar* 20, no. 1 (2014): 163–80; Dina Fitriasia Septiarini, "Pengaruh transparansi dan akuntabilitas terhadap pengumpulan dana zakat, infaq dan shodaqoh pada LAZ di Surabaya," *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* 2, no. 2 (2011): 172–99; Asili Asili, "Manajemen Strategi Filantropi Islam Di Palembang Dengan Pendekatan Appreciate

tahun 2000. Penyebutan dan penelitian mengenai filantropi islam gencar dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun penelitian terdahulu yang tercantum di sini mencakup 2 hal; penelitian mengenai peran filantropi islam dalam bidang sosial, serta penelitian mengenai peran filantropi islam lebih khusus pada isu kemanusiaan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai filantropi Islam dan perannya dalam sosial kemasyarakatan. Artikel yang ditulis Imron Hadi Tamim dengan judul "Filantropi dan Pembangunan", misalnya, memberikan saran kepada lembaga filantropi untuk tidak hanya fokus pada distribusi dengan model karitas. Karena, lembaga filantropi dapat menjadi alternatif dalam pembangunan, di samping pemerintah.⁴³ Penelitian Tambunan juga menyebutkan zakat, sebagai salah satu instrumen filantropi islam memberikan dampak positif dalam jangka pendek dan jangka panjang pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.⁴⁴ Hal ini menurut Saripudin dianggap wajar karena potensi besar yang dimiliki oleh lembaga

Inquiry," *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics* 3, no. 2 (2017): 248–65; Siti Mardiyah, "Manajemen Strategi BAZNAS dalam Pengelolaan Dana Filantropi Islam," *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance* 4, no. 1 (2018): 64–83; Abdulloh Mubarak dan Baihaqi Fanani, "Penghimpunan dana zakat nasional (Potensi, realisasi dan peran penting organisasi pengelola zakat)," *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi* 5, no. 2 (2014); Udin Saripudin, "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi," *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2016): 165–85; Ujang Suyatman, "Manajemen strategik rumah xakat menuju World-Class Socio-Religious Non-Government Organization," 2013; Fuad Thohari dan Dwi Nur'aini Ihsan, "Pengelolaan Biaya Operasional dalam Manajemen Zakat (Study pada Labzis Peduli Cabang Jakarta)," t.t.; Irwa R. Zarkasi, "Implementasi manajemen pengetahuan dalam pengelolaan organisasi nirlaba untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat: studi pada lembaga amil zakat Al Azhar Peduli Ummat," *Prosiding konferensi nasional ilmu sosial dan ilmu politik tahun 2016: Indonesia menuju SDGs*, 2016, 96–107.

⁴³ Hadi Tamim, "Filantropi dan Pembangunan"; Hafidz Arfandi, "Bukan Sekedar Filantropi? Studi Kasus atas Motif dan Strategi Gerakan Filantropisme Muhammadiyah dalam Menopang Keterbatasan Negara1," t.t.

⁴⁴ Khairina Tambunan, Isnaini Harahap, dan M. Marliyah, "Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018," *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah* 2, no. 2 (2019): 250.

filantropi Islam di Indonesia.⁴⁵ Imam Wahyudi, dkk membawa konsep integrasi antara zakat, infaq, sedekah dan wakaf untuk penyelesaian permasalahan sosial.⁴⁶

Selain itu, penelitian mengenai lembaga filantropi Islam dan kaitannya dengan isu kemanusiaan mulai gencar dilakukan, sebagai tanggapan atas permasalahan sosial produk modernisasi. Peranan SDGs sebagai tujuan pembangunan bersama yang juga sebagai sarana pemenuhan HAM, turut menjadi perhatian lembaga filantropi Islam. Pusat Kajian Baznas membuka kesempatan setiap muslim untuk melakukan reinterpretasi sesuai kebutuhan riil di masyarakat agar terwujud keadilan sosial, salah satunya melalui SDGs.⁴⁷ Berbagai penelitian menyebutkan, zakat terbukti bisa mendukung ketercapaian SDGs di berbagai indikator.⁴⁸

Dari beberapa yang telah disebutkan, penelitian masih terbatas pada filantropi Islam pada fokus pembahasan kasuistik dengan sekup pembahasan

⁴⁵ Saripudin, "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi," 179.

⁴⁶ Imam W. Indrawan dan Sebastian Herman, "Integrated Zakat and Waqf Model for Refugees (IZWMR), Proposal to Improve Livelihood of Global Refugees," 2018, 1.

⁴⁷ Suhail Ahmad dan Sahibzada Ghiasul Haq, "Towards the Achievement of SDGs with Zakat.," *International Journal of Zakat* 5, no. 2 (30 September 2020): 11–22, <https://doi.org/10.37706/ijaz.v5i2.201>; Mohamad Handi Khalifah, Mohammad Soleh Nurzaman, dan Muhammad Cholil Nafis, "Optimization of BAZNAS Programs on Sustainable Development Goals (SDGs): Analytic Network Process Approach (ANP)," *International Journal of Zakat* 2, no. 2 (25 November 2017): 71–83, <https://doi.org/10.37706/ijaz.v2i2.26>.

⁴⁸ Putri, Sudiarti, dan Harahap, "Analisis Pemberdayaan UMKM Melalui Filantropi Zakat Dalam Mewujudkan SDGs (Sustainable Development Goals)"; Khalifah, Nurzaman, dan Nafis, "Optimization of BAZNAS Programs on Sustainable Development Goals (SDGs)"; Ahmad dan Haq, "Towards the Achievement of SDGs with Zakat"; Syamsuri, Yaumi Sa'adah, dan Isma Aulia Roslan, "Reducing Public Poverty Through Optimization of Zakat Funding as an Effort to Achieve Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia," *JIEI* 8, no. 1 (t.t.); Yoma Azhara Izzulhaq, "Peran Zakat Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Bangsalsari Jember" (Jember, UIN KHAS Jember, 2023); Nasrulloh Nasrulloh, "Filantropi Islam: Praktek dan Kontribusinya terhadap Ketercapaian Sustainable Depvelopment Goals (SDGs)," dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 3, 2019, 364–75; Suchi Fitri Yani, "Peran Zakat Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat" (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2020); Ade Sopian Sori, "Peran Badan Amil Zakat Nasional dalam Mendukung Agenda Sustainable Development Goals (SDGs) di bidang Pendidikan" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

yang umum, bahkan cenderung terbatas konseptual. Penelitian tersebut belum pula terfokus pada satu atau dua lembaga sehingga dapat memberikan gambaran lebih terperinci seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Pada pembahasan SDGs, umumnya menguji implementasi dan dukungan saja, tidak secara khusus membahas mengenai advokasi sosial.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi tujuh BAB, di mana masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: FILANTROPI ISLAM DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS

Bab ini menjelaskan tentang teori yang dipakai dalam rumusan masalah dan sesuai dengan data yang dikaji. Dalam bab ini dipaparkan teori Filantropi Islam oleh Hilman Latief dan konsep SDGs.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan untuk menulis skripsi ini, yakni metode kualitatif yang dikumpulkan dengan wawancara dan dokumentasi.

BAB IV: KONSEP PROGRAM ADVOKASI SOSIAL UNTUK MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs

Bab ini mendeskripsikan data yang diperoleh dan analisis mengenai konsep program advokasi sosial dari Lazsismu dan BAZNAS untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs.

BAB V: IMPLEMENTASI PROGRAM ADVOKASI SOSIAL UNTUK MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs

Bab ini mendeskripsikan data yang diperoleh dan analisis mengenai implementasi program advokasi sosial dari Lazsismu dan BAZNAS untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs.

BAB VI: DAMPAK PROGRAM ADVOKASI SOSIAL UNTUK MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs

Bab ini mendeskripsikan data yang diperoleh dan analisis mengenai dampak program advokasi sosial dari Lazsismu dan BAZNAS untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs.

BAB VII: PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran kepada Lazsismu, BAZNAS, dan peneliti selanjutnya.

BAB II

Filantropi Islam & Sustainable Development Goals

A. Filantropi dan Keadilan Sosial

Dalam orasi ilmiah guru besarnya, Hilman Latief menyapaikan materi bertajuk “Etika Islam dan Filantropisme”. Hilman berpendapat, bahwa gerakan filantropi dilakukan sebagai kritik atas pembangunan, dalam hal ini pembangunan yang belum merata dilakukan oleh pemerintah. Filantropi juga menjadi bentuk solidaritas sosial untuk mengambil andil dalam penuntasan berbagai permasalahan sosial. Filantropi (nilai kedermawanan, gotong royong, saling membantu, kebajikan dan kepedulian sosial) merupakan wujud pengejawantahan agama dalam relasi sosial. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah seringkali mengajarkan esensi Surat Al Maun pada muridnya, agar Islam bisa jadi gerakan sosial. Hilman juga menyebut gerakan filantropi sebagai pelayanan dalam rangka perubahan kesadaran, mengikuti istilah dari Muhammad Fethullan Gulen dari Turki.⁴⁹

Konsep Filantropi Islam bersifat inklusif. Cakupan kegiatan filantropi Islam begitu luas, menyasar masyarakat marginal dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Amat diperlukan penafsiran ulang mengenai konsep miskin dan fakir, sehingga sesuai dengan realitas kontemporer.⁵⁰ Sehingga, perlu ada kajian kembali mengenai reinterpretasi ashnaf penerima zakat dan melihat ulang, apakah golongan tersebut bisa dikategorikan sebagai ashnaf atau tidak.⁵¹

Berjalannya gerakan filantropi dapat didukung oleh dua motif, yakni dorongan untuk membantu orang lain, dan yang kedua dorongan hasrat untuk

⁴⁹ Hilman Latief, “Etika Islam dan Semangat Filantropisme” (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 30 Januari 2021).

⁵⁰ *Filantropi Islam untuk Perdamaian dan Keadilan Sosial di Indonesia*, 3.

⁵¹ Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia*, 85.

membantu orang lain. Kedua motif ini membawa perbedaan dalam cara pengelolaan dan pendistribusian potensi yang dimiliki.⁵² Pada pelaksanaan filantropi, perlu adanya beberapa instrumen yang dipenuhi untuk dapat berdampak, yakni modal sumber daya manusia, modal finansial, serta modal sosial yang memadai. Filantropi bisa dianggap sebagai salah satu upaya masyarakat untuk menolong dirinya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh berbagai organisasi masyarakat sipil, yakni menggandeng berbagai pihak untuk terlibat dalam kegiatan.⁵³

Organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran krusial dalam pengembangan masyarakat Islam, baik secara materiil maupun non-materiil pada awal abad 20. Pada awalnya, filantropi di pedesaan mulai tren dengan pengelolaan dana zakat dan sedekah dari masjid desa. Setelah para cendekiawan mulai andil dalam konsep dan aksinya, filantropi Islam mulai menunjukkan peningkatan yang berarti. Berbagai tokoh seperti M. Dawam Raharjo, M. Amin Aziz, M. Amin Rais, serta Masdar F. Mas'udi memberikan gagasan-gagasan terbarunya. Konsep zakat sebagai pengganti pajak, zakat profesi, zakat produktif, wakaf tunai menjadi wacana yang ramai diperbincangkan bahkan ditenang. Pada saat yang sama, lembaga filantropi Islam mulai bermunculan. Yayasan Dana Sosial Al-Fallah, Dompot Dhuafa, Dompot Sosial Ummul Qura, hingga lembaga bentukan organisasi Islam yang sudah ada seperti Lazismuh (Muhammadiyah), LAZISNU (Nahdlatul Ulama), dan Pusat Zakat Umat (Persis).⁵⁴

Hilman melihat Indonesia memiliki tantangan besar dalam hal lembaga filantropi Islam. Pertama, bagaimana lembaga filantropi Islam bisa melakukan pelayanan yang inovatif. Kedua, lembaga filantropi Islam perlu mendefinisikan

⁵² Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, 104.

⁵³ Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia*, 49.

⁵⁴ Latief, "Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia," 126.

siapa kelompok marjinal yang menjadi target pelayanan. Khususnya dalam Indonesia yang masyarakatnya beragam. Ketiga, lembaga filantropi perlu menjadi inklusif, agar manfaatnya bisa menjadi perantara untuk memperkuat rasa persatuan masyarakat yang heterogen.⁵⁵

Sebuah lembaga filantropi seyogyanya memiliki roadmap jelas selama kurun waktu 5-10 tahun. Agar langkah-langkahnya sebagai organisasi modern tidak hanya berpaku pada pengembangan, namun kejelasan arah pencapaian tujuan.⁵⁶ Pada praktiknya, kini akuntabilitas dan transparansi lembaga juga sangat diperhatikan oleh masyarakat. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Amelia Fauzia, sebanyak 57,1 responden memberikan dana sosialnya pada suatu pihak dengan alasan pihak tersebut transparan dan akuntabel. Setelah itu, baru faktor pihak tersebut dapat dipercaya.⁵⁷

Hilman Latief menggambarkan tiga bentuk pola kerja filantropi dalam rangka perubahan sosial. *Pertama*, karitatif, yakni di mana bantuan hanya disampaikan secara langsung dan perubahan yang dihasilkan hanya sementara. *Kedua*, pembangunan, yang bersifat memberikan motivasi kepada masyarakat agar melakukan perubahan. Meski demikian, perubahan yang terjadi bersifat gradual. Terakhir, pendekatan advokasi yang merambah ranah lebih luas daripada sebelumnya. Misal, advokasi dalam perumusan atau perubahan kebijakan.⁵⁸ Advokasi ini pun bisa disalurkan melalui riset yang nantinya bertujuan serupa.⁵⁹

Dari ketiga bentuk pola kerja tersebut, pola kerja karitatif hanya mengatasi masalah sementara. Sedangkan pembangunan, memiliki jangka waktu dan

⁵⁵ Ibid., 128.

⁵⁶ Ibid., 265

⁵⁷ Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), 304.

⁵⁸ <https://lazismu.org/view/tiga-kunci-gerakan-filantropi-untuk-inovasi-sosial> (15 Oktober 2022)

⁵⁹ <https://lazismu.org/view/mewujudkan-kolaborasi-perguruan-tinggi-dengan-lembaga-filantropi> (15 oktober 2022)

dampak yang lebih panjang. Serta advokasi, memiliki dampak sistematis pada perubahan sosial.

B. Zakat sebagai Filantropi Islam

Jika dipandang dari segi teologis, zakat bukanlah merupakan kedermawanan yang berangkat dari kepedulian dan kesadaran pribadi, karena merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Zakat sebagai bentuk distribusi sebagian harta orang kaya yang menjadi hak orang miskin.⁶⁰

Sebagian besar umat muslim memosisikan zakat sebagai kedermawanan semata. Sehingga, tidak ada sanksi tertentu yang diberikan ketika tidak melaksanakannya. Hal ini berbeda ketika zaman Nabi saw., yang pada saat itu zakat digunakan sebagai instrumen fiskal.

Pada tahun 1980, Amien Rais pernah mengusulkan wacana pemungutan zakat profesi, yang berarti zakat yang ditarik dari orang-orang yang bekerja dan mendapatkan penghasilan. Dosen Universitas Gadjah Mada dan aktivis Muhammadiyah ini berpendapat, karena mereka mendapatkan kemudahan dari segi finansial, mereka dikenai zakat yang berbeda dibandingkan yang lainnya. Ia juga mengusulkan zakat profesi progresif yang menerapkan 10-20% dari pendapatan. Kesepakatan mengenai hal tersebut masih diperdebatkan oleh berbagai ormas Islam. Mengenai unsur paksaan itu sendiri, kemudian perlunya haul atau tidak, dan lain sebagainya. Terlebih lagi, Amien Rais mewajibkan zakat profesi meskipun subjek zakat sudah berzakat, karena perbedaan peruntukan.

Abdul Karim Al-Tawathi sendiri, setuju dengan konsep bahwa pajak dan zakat sama sekali berbeda. Keduanya bisa dilaksanakan dengan konsepnya masing-masing. Sedangkan Masdar F. Mas'udi menyetujui paksaan sebagai stimulus seseorang berzakat. Meskipun, ia tak menafikan bahwa kesadaran

⁶⁰ Ibid.,. 48

dalam beribadah itu penting. Zakat tak lebih dari spiritualisasi pajak, sehingga tidak ada perbedaan posisi antara keduanya. Sedangkan, M. Dawam Rahardjo membedakan antara zakat dan pajak karena perbedaan tujuan. Jika seseorang membayar pajak, mereka berharap timbal balik berupa pelayanan. Jika seseorang membayar zakat, mereka tidak berharap timbal balik apapun kecuali pahala dari Allah SWT.⁶¹

Di Indonesia, terdapat proses islamisasi negara dengan menaruh zakat sebagai pengganti pajak, seperti yang pernah dilakukan pada masa Nabi dahulu. Namun, perlu digarisbawahi bahwa hal tersebut hanya bisa diterapkan pada negara yang menjadikan Islam sebagai agama negara.⁶² Hilman sendiri pun menolak zakat sebagai pengurang pajak, karena hal tersebut justru mensejajarkan pajak dan zakat serta mengurangi esensi hikmah dari zakat itu sendiri. Zakat sebagaimana konsep yang diyakini orang muslim merupakan instrumen ibadah yang pelaksanaannya bukan dengan paksaan, namun kesadaran dan kerelaan.⁶³

Pengelolaan zakat di berbagai tempat mulai dikelola oleh lembaga. Indonesia memiliki institusi yang fokus menangani zakat yakni Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan wakaf, yakni Badan Wakaf Indonesia (BWI). Selain itu, terdapat total 524 lembaga pengelola zakat yang ada di Indonesia.⁶⁴ Dari jumlah tersebut, baru 34 LAZ nasional, 4 LAZ provinsi, serta 51 LAZ Kabupaten/Kota yang memenuhi standar pengelola dari BAZNAS.⁶⁵ Sejak adanya peraturan perundangan UU No. 38 Tahun 1999, BAZ adalah lembaga pengelola yang diinisiasi Negara. Sedangkan LAZ merupakan lembaga yang diinisiasi oleh masyarakat.

51. ⁶¹ Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*,

⁶² Ibid., 48.

⁶³ Ibid., 53.

⁶⁴ <https://simbi.kemenag.go.id/simzat/> (diakses pada tanggal 3 April 2022)

⁶⁵ <https://pid.baznas.go.id/laz-kab-kota/> (diakses pada tanggal 3 April 2022)

Hilman Latief mengutip reinterpretasi asnaf zakat oleh Masdar F. Mas'udi. Dalam bukunya *Politik Filantropi Islam di Indonesia*, ia memaparkan bahwa Masdar menggolongkan ulang makna konvensional dan kontekstual dari setiap asnaf zakat. Ia melakukannya dengan meletakkan setiap asnaf pada konsep dasarnya terlebih dahulu.⁶⁶

Tabel 2.1 tentang Reinterpretasi Masdar F. Mas'udi tentang 8 Ashnaf

Tipe penerima zakat	Konsep dasar zakat	Makna konvensional	Makna kontekstual
Fuqara	Fakir	Dana konsumtif untuk fakir dan miskin	Setiap upaya yang ditujukan untuk mengentaskan kemiskinan, melalui kegiatan karitatif maupun program penguatan kebijakan struktural
Masakin	Miskin	Dana konsumtif untuk fakir dan miskin	Setiap upaya yang ditujukan untuk mengentaskan kemiskinan, melalui kegiatan karitatif

⁶⁶ Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia*, 83.

			maupun program penguatan kebijakan struktural
Amilin	Pengelola Zakat	Honorarium dan biaya operasional untuk pengelola zakat	Gaji untuk pegawai negeri
Muallaf Qulubuhum	Mereka yang cenderung hatinya kepada Islam	Mereka yang diharapkan masuk Islam, atau baru memeluk agama Islam	Masyarakat yang terisolasi atau tahanan penjara
Riqab	Orang tertindas	Membebaskan budak	Fasilitas untuk mendampingi kaum tertindas.
Gharimin	Membantu mereka yang akan bangrut dan jatuh miskin	Orang-orang yang berhutang atau bangkrut	Bantuan untuk menyelesaikan masalah hutang bagi individu, lembaga atau negara

Sabilillah	Memanaaat harta di jalan Allah	Membiayai perang melawan orang kafir	Biaya untuk pertahanan dan keamanan; penegakkan hukum; dan fasilitas dan pelayanan umum
Ibn Sabil	Anak-anak jalanan	Pengelana yang kehabisan bekal	Untuk membantu atau mendampingi mereka yang terdampar atau kehilangan tempat tinggal: 1) pengelana yang kehabisan bekal dan pengungsi

C. Sedekah sebagai Filantropi Islam

Sedekah merupakan serapan bahasa arab yakni *sadaqah*, yang berarti menyisihkan sebagian harta untuk mereka yang membutuhkan. Tak hanya dalam bentuk materiil, sedekah dalam Islam diketahui berbentuk non-materiil juga. Jika dilihat lebih luas, esensi dari sedekah adalah kepedulian terhadap sesama manusia dan alam semesta. Berbagai bentuk amal baik dalam Islam disebut sebagai sedekah. Seperti harta, senyuman, menyisihkan batu dari jalan, serta berjuang/bekerja dengan niat beribadah. Segala aktivitas tersebut bermanfaat untuk sesama, sebagai kontribusi sebagai makhluk sosial.⁶⁷

Gagasan bersedekah erat kaitannya dengan pembagasan hak milik. Islam menolah penumpukan kekayaan yang berlebihan. Islam berusaha meniadakan kesenjangan antara kaya dan miskin. Azhar Basyir menjelaskan, seorang muslim memiliki harta individual yang diakui. Namun, Islam menjamin semua orang agar mendapatkan kesempatan yang sama dalam pemilikan harta. Ia mengkategorikan hak bagi masyarakat miskin dari masyarakat yang kaya. Pertama, 2,5 persen zakat yang terbatas dan permanen diberikan. Kedua, infaq sebagai kecukupan harta agar mereka turut mendapatkan hak seperti yang didapatkan orang dengan kelas menengah ataupun atas. Dalam situasi krisis, ia mewajibkan pemberian infaq dan sedekah.

Sedekah ini seringkali diberikan pada orang-orang yang membutuhkan, seperti yang berada di area konflik. Bantuan dari lembaga filantropi Islam Indonesia (Dompot Dhuafa dan Bulan Sabit Merah Indonesia/BSMI) sudah sampai ke Suriah, Iran, serta Palestina.⁶⁸

⁶⁷ Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, 56.

⁶⁸ Hilman Latief dan Zezen Zainal Mutaqin, "Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik Perdamaian dan Filantropi," *ICRC*, 2015, 66.

D. Wakaf sebagai Filantropi Islam

Selain zakat, terdapat instrumen filantropi yang lain yakni wakaf. Dewasa ini, wakaf mulai digencarkan di masyarakat. Wakaf berperan penting dalam perkembangan pelayanan sosial dan pendidikan umat selama ini. Begitupun tempat ibadah seperti masjid dan mushola, semua dimulai dari tanah yang diwakafkan. Bahkan saat ini telah muncul pembahasan hingga fatwa mengenai wakaf uang. Wakaf uang merupakan investasi yang ditanamkan untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Padahal, praktik wakaf tunai sangat dinamis. Kemaslahatan yang dihasilkan menjadi titik berat, dibandingkan dengan perdebatan mengenai hukumnya.⁶⁹

Semangat untuk merevitalisasi pemberian filantropi Indonesia semakin menguat pada dekade terakhir. Pembahasan mengenai perbedaan pola filantropi dari berbagai kultur sosial dikaji, termasuk oleh Amelia Fauzia. Ia mengkaji sejarah filantropi di Asia Tenggara secara mendalam, kemudian menyarankan untuk perbaikan lembaga agar filantropi Islam bisa mewujudkan keadilan sosial yang efektif.

Klinik amal Islam mulai bermunculan, sebagai bentuk perwujudan wacana bantuan islam pada kesejahteraan umat yang diwujudkan dalam layanan kesehatan murah bahkan gratis.⁷⁰

Dalam perkembangan filantropi, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga edukatif, namun memiliki peran sosial untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Hubungan timbal balik pesantren dengan masyarakat yakni pengurusan

⁶⁹ Hilman Latief, Syarif As' ad, dan Miftakhul Khasanah, "Fleksibilitas Pemaknaan Wakaf Tunai di Indonesia: Studi terhadap Lembaga Filantropi dan Lembaga Keuangan," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 11, no. 1 (2015): 66.

⁷⁰ Hilman Latief, "Health Provision for the Poor Islamic Aid and the Rise of Charitable Clinics in Indonesia," *South East Asia Research* 18, no. 3 (1 September 2010): 122, <https://doi.org/10.5367/sear.2010.0004>.

ZISWAF oleh pesantren menjadi contoh konkrit. Meskipun, ikatan yang terlalu kuat ini seringkali menyebabkan pesantren tidak bisa mandiri.⁷¹

Pasca Orde baru dan krisis moneter pada tahun 1997, filantropi islam mencapai titik yang tidak terduga. Keinginan untuk saling membantu meningkat dengan berbagai bentuk, mulai dari penggalangan dana, organisasi amal dengan motivasi agama. Ini adalah titik balik di mana masyarakat muslim mulai mempraktekkan aktivisme sosial islami.⁷²

Filantropi Islam di Indonesia tidak hanya didistribusikan pada warga yang tinggal di dalam negeri, namun juga luar negeri. Seperti yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa, mereka menyalurkan bantuan pada pekerja migran di Hong Kong. Selain sebagai penggerak, gerakan ini sebagai pengingat bagi sesama pekerja migran.⁷³

Dari pembacaan yang dilakukan oleh Peneliti, Amelia Fauzia lebih mengeksplorasi secara historis perkembangan praktik filantropi di Indonesia dari berbagai aspek. Sedangkan Hilman Latief menekankan peran sosial dari filantropi Islam dan pengaruh persepsi umum atas kesejahteraan bagi masyarakat modern. Oleh karenanya, Peneliti lebih memilih menggunakan teori dari Hilman Latief, karena isu-isu kontemporer relevan dengan teori tersebut. Meski demikian, Hilman terlihat banyak merujuk pada pemikiran Amelia Fauzia dalam bukunya.

⁷¹ Hilman Latief, "Filantropi Islam Dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren Di Pedesaan," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (28 Juli 2012): 186, <https://doi.org/10.18196/aaijis.2012.0013.167-187>.

⁷² Hilman Latief, "Transforming the Culture of Giving in Indonesia: The Muslim Middle Class, Crisis and Philanthropy" (Nanzan University, Japan, 2010).

⁷³ Hilman Latief, "Addressing Unfortunate Wayfarer: Islamic Philanthropy and Indonesian Migrant Workers in Hong Kong," *Advances in Southeast Asian Studies* 10, no. 2 (30 Desember 2017): 237, <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2017.2-7>.

E. Filantropi Islam dan Sustainable Development Goals (SDGs)

Dalam rangka mewujudkan deklarasi HAM, SDGs (Sustainable Development Goals) disepakati oleh negara di bawah naungan PBB.⁷⁴ Sebelumnya, tujuan pembangunan internasional bertajuk Millennium Development Goals (MDGs). Pada September 2015, disepakati tujuan baru bernama SDGs atau dalam Bahasa Indonesia Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). SDGs berperan sebagai tujuan yang mengantarkan dunia internasional pada peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan, menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. SDGs juga menjadi kesepakatan untuk membangun kualitas lingkungan hidup yang lebih baik, melakukan pembangunan yang menyeluruh, serta memastikan tata kelola yang mendukung keterpenuhan hal tersebut.⁷⁵

Adapun penyempurnaan dalam SDGs disebabkan hal berikut;

1. SDGs dibentuk dan disepakati oleh lebih banyak negara dibanding sebelumnya.
2. Sumber pendanaan SDGs lebih luas, dari negara maju dan swasta.
3. Penekanan pada keterpenuhan HAM, sehingga berbagai diskriminasi bisa dikurangi.
4. SDGs menjunjung inklusivitas, khususnya pada orang yang minim akses.
5. Pelaksanaan SDGs disokong oleh berbagai elemen masyarakat. Tidak hanya pemerintah, namun, lembaga filantropi, kalangan bisnis, akademisi, hingga organisasi masyarakat.
6. SDGs memiliki target yang lebih tinggi dibandingkan MDGs.
7. SDGs memiliki indikator yang jelas dari setiap poin tujuan.⁷⁶

⁷⁴ International NGO Forum on Indonesian Development, *Pedoman Proses Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berdasarkan Prinsip Hak Asasi Manusia*.

⁷⁵ <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/> (diakses pada tanggal 2 Mei 2023)

⁷⁶ Ibid.,.

Terdapat 17 pilar Pembangunan SDGs, yaitu;

1. *No Poverty*/Tanpa kemiskinan
2. *Zero Hunger*/tanpa kelaparan
3. *Good Health and Well-being*/kesehatan dan kesejahteraan
4. *Quality Education*/Pendidikan yang berkualitas
5. *Gender Equality*/kesetaraan gender
6. *Clean Water and Sanitation*/air dan sanitasi bersih
7. *Affordable and Clean Energy*/energi yang bersih
8. *Decent Work and Economic Growth* /pertumbuhan ekonomi
9. *Industry, Innovation, and Infrastructure*/industry, inovasi, infrastruktur
10. *Reduced Inequalities*/mengurangi ketidaksetaraan
11. *Sustainable Cities and Communities*/kota dan komunitas berkelanjutan
12. *Responsible Consumption and production*/konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab
13. *Climate Action*/aksi untuk iklim
14. *Life Below Water*/kehidupan air
15. *Life on Land*/kehidupan di darat
16. *Peace, Justice, and Strong Institutions*/perdamaian, keadilan, serta institusi
17. *Partnerships for The Goals*/kolaborasi untuk mencapai tujuan.⁷⁷

Dalam rangka memudahkan implementasi dan kontrol, 17 Tujuan dan 169 target TPB/SDGs dikelompokkan ke dalam empat pilar yaitu;⁷⁸

1. Pilar pembangunan sosial: meliputi Tujuan 1, 2, 3, 4 dan 5. Yakni, tujuan tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender. Dalam melihat ketercapaian tujuan ini, dibuatlah beberapa target dan diuji menggunakan indikator.

⁷⁷ <https://sdgs.un.org/goals> (diakses pada tanggal 2 Mei 2023)

⁷⁸ Ibid.,

2. Pilar pembangunan ekonomi: meliputi Tujuan 7, 8, 9, 10 dan 17. Yakni, energi yang bersih, pertumbuhan ekonomi, industri, mengurangi ketidakesetaraan serta kolaborasi untuk mencapai tujuan. Dalam melihat ketercapaian tujuan ini, dibuatlah beberapa target dan diuji menggunakan indikator.
3. Pilar pembangunan lingkungan: meliputi Tujuan 6, 11, 12, 13, 14 dan 15. Yakni, sanitasi bersih, komunitas berkelanjutan, aksi untuk iklim, kehidupan air, dan kehidupan darat.
4. Pilar pembangunan hukum dan tata kelola: meliputi Tujuan 16. Yakni perdamaian, keadilan, serta institusi.

Penelitian ini terfokus pada pilar Pembangunan sosial yang terdiri dari lima tujuan. Setiap tujuan memiliki target serta indikator dalam mencapainya. Dalam tujuan tanpa kemiskinan, berikut target dan indikatornya;⁷⁹

1. target pengentasan kemiskinan diukur dengan tingkat kemiskinan;
2. target pengurangan proporsi laki-laki, perempuan dan anak yang hidup dalam kemiskinan dengan indikator presentase masyarakat miskin;
3. target perlindungan dan dukungan sosial yang tepat diukur dengan penerima program perlindungan sosial dan penerima SJSN Bidang Kesehatan;
4. target pemerataan akses ekonomi dan pelayanan dasar diukur dengan proporsi penduduk dengan akses kebutuhan pelayanan dasar;
5. target ketahanan masyarakat miskin terhadap bencana diukur dengan indikator jumlah korban dan kerugian saat bencana, serta implementasi pengurangan resiko dari pemerintah;
6. target pemerataan sumber daya diukur dengan proporsi sumber daya yang dialokasikan pada kelompok rentan;

⁷⁹ BAPPENAS, *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia*, 2 ed., 2020, 1–4.

Adapun dalam tujuan kedua yakni tanpa kelaparan. Tujuan kedua juga memiliki target serta indikator khusus, yakni;⁸⁰

1. Target pemerataan akses pangan diukur menggunakan indikator kecukupan pangan;
2. target menghilangkan kekurangan gizi diukur indikator prevalensi stunting, Pola Pangan Harapan, anemia pada ibu hamil;
3. target meningkatkan produktivitas pertanian diukur indikator volume produksi per tenaga kerja, nilai tambah, dan pendapatan produsen pertanian;
4. target pertanian berkelanjutan diukur dengan proporsi areal pertanian produktif dan berkelanjutan;
5. target keragaman budidaya hewan ternak dan benih diukur dengan jumlah genetik tanaman dan hewan, serta proporsi ras lokal;
6. target peningkatan kerja sama internasional diukur dengan indikator Indeks Orientasi Pertanian;
7. target mencegah distorsi dalam pasar pertanian diukur dengan subsidi ekspor pertanian;
8. target menjamin fungsi pasar komoditas diukur dengan indikator anomali harga pangan.

Adapun tujuan ketiga dalam pilar ini adalah kesehatan, yang memiliki tujuan serta indikator sebagai berikut;⁸¹

1. target mengurangi angka kematian ibu diukur dengan AKI dan proporsi pelayanan kesehatan;
2. target mengakhiri kematian bayi diukur dengan Angka Kematian Balita (AKBa) dan angka harapan hidup;

⁸⁰ Ibid., 49–51.

⁸¹ Ibid., 90–95.

3. target mengakhiri epidemi berbagai penyakit tropis diukur dengan jumlah penyintas HIV, tuberkulosis, malaria, hepatitis, dan lainnya;
4. target mengurangi angka penyakit tidak menular diukur dengan angka kematian akibat penyakit pernapasan, tekanan darah tinggi, angka bunuh diri;
5. target pencegahan penyalahgunaan zat, diukur dengan jumlah penyalahgunaan, jumlah yang mengakses layanan rehabilitasi medis, konsumsi alkohol per kapita;
6. target mengurangi setengah angka kematian global dari kecelakaan lalu lintas diukur dengan angka kematian akibat cedera fatal atau kecelakaan lalu lintas;
7. target layanan kesehatan reproduksi yang merata diukur dengan proporsi perempuan yang menggunakan kontrasepsi, angka kelahiran remaja, dan TFR;
8. target cakupan kesehatan universal diukur dengan cakupan pelayanan kesehatan esensial, *unmet need*, serta proporsi populasi dengan pengeluaran kesehatan;
9. target mengurangi jumlah kematian dan kesakitan akibat bahan kimia dan polusi diukur dengan angka kematian akibat polusi, air tidak aman, serta keracunan;
10. target memperkuat *Framework Convention on Tobacco Control* WHO diukur dengan presentase merokok di atas 15 tahun;
11. target mendukung penelitian dan pengembangan vaksin diukur dengan proporsi target penerima vaksin, Total *Official Development (ODA)* untuk penelitian medis, dan proporsi fasilitas kesehatan berkelanjutan;
12. target meningkatkan efisiensi biaya kesehatan diukur dengan kepadatan dan distribusi tenaga kesehatan;

13. target kapasitas semua negara tentang manajemen risiko kesehatan nasional dan global diukur dengan indikator regulasi kesehatan internasional dan presentase infeksi aliran darah;

Sedangkan tujuan keempat adalah terkait Pendidikan yang berkualitas. Tujuan dan indikatornya sebagai berikut:⁸²

1. target seluruh anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar yang berkualitas diukur dengan indikator proporsi anak-anak yang mencapai standar minimum dalam membaca dan matematika, tingkat penyelesaian pendidikan formal di semua jenjang, serta angka tidak sekolah.
2. target anak perempuan dan laki-laki bisa mendapatkan akses pengasuhan berkualitas diukur dengan proporsi usia 24-59 bulan di berbagai bidang, serta tingkat partisipasi dalam pembelajaran yang terorganisir;
3. target akses perempuan dan laki-laki dalam pendidikan teknik dan perguruan tinggi diukur dengan angka partisipasi pendidikan formal serta Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi;
4. target pemuda dan dewasa yang memiliki keterampilan yang relevan, diukur dengan proporsi remaja yang memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi;
5. target menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan diukur dengan rasio Angka Partisipasi Murni (APM) pada semua jenjang pendidikan;
6. target seluruh masyarakat memiliki kemampuan literasi dan numerasi diukur dengan presentase kemampuan membaca dan menghitung;
7. target menjamin semua peserta didik memiliki keterampilan yang diperlukan untuk pembangunan, diukur dengan indikator pengarusutamaan pada semua jenjang pendidikan;

⁸² Ibid., 154–57.

8. target fasilitas pendidikan yang inklusif diukur dengan proporsi sekolah terhadap fasilitas yang mendukung, serta presentase siswa yang mengalami perundungan;
9. target perluasan beasiswa untuk negara berkembang diukur dengan jumlah bantuan resmi Indonesia untuk mahasiswa asing;
10. target peningkatan kualitas guru diukur dengan presentase guru yang memenuhi kualifikasi standar.

Pada tujuan Kesetaraan Gender, target dan indikator yang perlu dipenuhi sebagai berikut;⁸³

1. target mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan diukur dengan indikator ketersediaan kerangka hukum yang berperspektif gender;
2. target penghapusan kekerasan terhadap perempuan diukur dengan proporsi perempuan yang mengalami kekerasan;
3. target penghapusan praktik perkawinan anak dan sunat perempuan diukur dengan proporsi perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun dan presentase anak perempuan yang menjalani FGM/C;
4. target penghargaan terhadap pekerjaan rumah tangga diukur dengan proporsi waktu yang dihabiskan untuk perawatan rumah tangga;
5. target kesempatan kepemimpinan perempuan diukur dengan proporsi kursi yang diduduki perempuan dalam parlemen pusat dan daerah serta posisi managerial;
6. target jaminan akses pada kesehatan seksual dan reproduksi diukur dengan proporsi usia 15-49 yang membuat keputusan sendiri terkait hak seksual dan reproduksi, serta regulasi yang menjamin hal tersebut;

⁸³ Ibid., 187–89.

7. target pemberian hak dan akses sumber daya pada perempuan diukur dengan proporsi hak milik atas tanah pertanian, serta kerangka hukum yang menjamin persamaan hak untuk perempuan;
8. target penggunaan teknologi untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan diukur dengan proporsi individu yang memiliki telepon genggam;
9. target kebijakan yang meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan diukur dengan ketersediaan sistem untuk melacak dan membuat alokasi umum untuk hal tersebut;

Konsep SDGs sesuai dengan nilai dan tujuan dari maqashid syariah. BAZNAS mengkodifikasikannya sesuai dengan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Berikut penggolongannya;⁸⁴

Tabel 2.2 tentang tingkat kebutuhan SDGs dari Maqashid Syariah

No	SDGs	Maqashid Syariah yang Dominan	Tingkat Kebutuhan
1	Tanpa Kemiskinan	Harta	Daruriyah
2	Tanpa Kelaparan	Jiwa, Harta	Daruriyah
3	Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Jiwa, Harta	Daruriyah
4	Pendidikan Berkualitas	Intelektual	Daruriyah
5	Kesetaraan Gender	Harta, Intelektual, Jiwa, Keturunan	Daruriyah

⁸⁴ Pusat Kajian Strategis BAZNAS, *Panduan Kodifikasi Program Zakat Berbasis Matriks SDGs* (Jakarta, 2021), 28.

6	Air Bersih dan Sanitasi Layak	Jiwa, Keturunan	Daruriyah
7	Energi Bersih dan Terjangkau	Keturunan	Hajiyah
8	Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Harta	Daruriyah
9	Industri Inovasi dan Infrastruktur	Harta	Daruriyah

Penelitian ini difokuskan pada pilar Pembangunan Sosial dengan lima tujuan. Dalam Panduan Kodifikasi Program Zakat Berbasis Matriks SDGs, diberikan program zakat yang sesuai dengan tujuan, target, serta indikator program SDGs. Tujuan pertama mengenai kemiskinan, dikaitkan dengan program sosial, pendidikan, dan kesehatan dari lembaga zakat. Pada tujuan kedua pun dikaitkan serupa. Pada tujuan ketiga, dikaitkan dengan program kesehatan. Sedangkan pada tujuan keempat, dikaitkan dengan program pendidikan. Baru pada tujuan kelima, dikaitkan dengan program advokasi/dakwah. Maka, sejak awal, pola kerja advokasi dikotak dengan program dakwah, sehingga dalam program lain tidak dilakukan advokasi.⁸⁵

Tabel 2.3 tentang kodifikasi target SDGs

Target	Identitas	Indikator	Program Zakat
Memperkuat riset ilmiah, meningkatkan kapabilitas teknologi sektor industry di	9.5.1	Proporsi anggaran riset pemerintah terhadap PDB	Program advokasi/dakwah

⁸⁵ Ibid., 43–47.

semua negara, terutama negara-negara berkembang , termasuk pada tahun 2030, mendorong inovasi dan secara substansial meningkatkan pembelanjaan publik dan swasta untuk penelitian dan pengembangan			
	9.5.2	Jumlah peneliti (ekuivalen penuh waktu) per satu juta penduduk	Program advokasi/dakwah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memilih metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk penelitian lapangan, dalam rangka menggambarkan kondisi kongkret. Pemilihan metode ini karena Penulis ingin menyampaikan aplikasi teori dalam kondisi masyarakat saat ini. ^{.86}

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai manusia akan hadir sebagai instrument penggali data hingga penganalisis. Hal ini dilakukan supaya penyesuaian dengan kondisi lapangan bisa lebih mudah. ^{.87}

C. Data dan Sumber Data

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kasus. Di mana penggalian data bergantung pada batasan penelitian itu sendiri. Data kasus diharapkan mendalam dan komperhensif.⁸⁸ Adapun data yang akan dibutuhkan dan dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

No	Data	Narasumber
1.	Konsep program advokasi sosial untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs	BAZNAS & Lazismu
2.	Implementasi program advokasi sosial untuk mencapai Pilar	BAZNAS & Lazismu

⁸⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), 68.

⁸⁷ Bungin, *Penelitian Kualitatif*.

⁸⁸ Ibid.

	Pembangunan Sosial SDGs	Penerima manfaat
3.	Implikasi/dampak program advokasi sosial untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs	BAZNAS & Lazismu Penerima manfaat

Data yang digali dalam penelitian ini mengenai konsep, implementasi, serta dampak program advokasi sosial untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs di lingkup BAZNAS dan Lazismu. Sumber data terbagi menjadi dua, sumber data primer melalui wawancara dan sekunder melalui dokumen milik kedua Lembaga.

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada BAZNAS Pusat dan Lazismu Jawa Timur. Adapun alasan memilih BAZNAS dan Lazismu yakni karena keduanya merupakan dua lembaga yang telah terdaftar sebagai LAZ/BAZ nasional. Lazismu sebagai lembaga di bawah naungan organisasi keislaman Muhammadiyah. Sedangkan BAZNAS sebagai lembaga negara di bawah naungan kementerian. Maka dari itu, Penulis akan memfokuskan penelitian pada bagaimana pandangan lembaga tersebut mengenai program advokasi sosial dalam mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs. Selain itu, Penulis ingin melihat bagaimana implementasi serta dampak perubahan yang ditimbulkan atas pandangan tersebut pada Lazismu dan BAZNAS.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan judul tesis, penulis menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, narasumber wawancara terdiri dari Pengurus BAZNAS dan Lazismu serta pihak yang telah mendapatkan manfaat atau menjadi subjek penerima manfaat program advokasi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini, terkait arsip atau dokumen yang menjelaskan mengenai program BAZNAS dan Lazismu yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengolahan Data

Ketika data sudah terkumpul, peneliti akan memeriksa kembali hasil yang ada, serta mengklasifikasikannya menjadi kelompok data. Proses ini dilakukan secara berulang, agar data yang tidak relevan atau kalimat yang tidak diperlukan bisa disortir.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses di mana peneliti Menyusun data secara terstruktur.⁸⁹ Umumnya analisis kualitatif bersifat induktif, karena hipotesis untuk kondisi umum diambil dari kondisi khusus dalam studi kasus. Dalam analisis data, terdapat tiga proses yang perlu dilampai. Reduksi data, penyajian data, verifikasi, hingga penarikan kesimpulan.⁹⁰

⁸⁹ Ibid, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, t.t.), 244.

⁹⁰ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

BAB IV
KONSEP PROGRAM ADVOKASI SOSIAL LAZISMU DAN BAZNAS
UNTUK MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs

A. Deskripsi Konsep Program Advokasi Sosial untuk Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs

1. Konsep BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi yang didirikan dengan landasan Keputusan Presiden RI No 8 Tahun 2001. BAZNAS memiliki fungsi menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah pada tingkat nasional. Sebagai badan bentukan negara, Baznas mendapatkan akses khusus pada penyaluran zakat pegawai pemerintah. Berdasarkan Intruksi Presiden No 3 Tahun 2014, seluruh BUMN dan BUMD diharapkan bisa memfasilitasi zakat pegawai, dan disarankan untuk menyalurkannya melalui BAZNAS.

Pada tahun 2020-2025, BAZNAS memiliki visi “Menjadi Lembaga utama menyejahterakan umat”. Zakat memiliki makna yang sama dengan pembangunan. Zakat diyakini bisa menjadi pendukung pembangunan. Di mana pemberian zakat menjadi bentuk keberpihakan kepada orang yang kurang beruntung. Oleh karena kondisi sosial yang mencekik, mereka terhalang untuk menjadi sejahtera. Sejahtera dalam Islam memiliki dua aspek, yakni materil (kecukupan untuk hidup) dan imateril (sejahtera untuk beribadah). Mustahik menurut BAZNAS ialah mereka yang tidak mendapatkan sejahtera materiil ataupun imateril. Untuk itu, zakat berusaha menjadi solusi untuk mereka bisa mendapatkan kesejahteraannya.⁹¹

⁹¹ BAZNAS RI, “Rencana Strategis Badan Amil Zakat Nasional 2020-2025” (BAZNAS RI, 2021).

Bagi BAZNAS, dalam penyaluran zakat dibagi menjadi dua, yakni pendistribusian dan pendayagunaan. Dalam pendistribusian, penyaluran dilakukan untuk dalam bentuk konsumtif. Sedangkan pada pendayagunaan, penyaluran lebih ke ranah produktif, sehingga dimanfaatkan lebih maksimal dalam bentuk pendayagunaan, tanpa mengurangi nilai benda. Biasanya dalam bentuk pemberdayaan. Pendistribusian langsung diberikan pada mustahik, yakni 8 asnaf. Fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, sabilillah, ibnu sabil. Dalam hal pendistribusian, program yang termasuk adalah kemanusiaan, layanan mustahik, pendidikan, kesehatan, dan dakwah. Sedangkan pendayagunaan, program yang termasuk adalah pemberdayaan peternak, ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan usaha.

Panduan ini memberikan pengertian untuk setiap asnaf. *Pertama*, Fakir merupakan orang yang tidak bekerja, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. *Kedua*, Miskin, merupakan orang yang memiliki pekerjaan namun masih kurang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. *Ketiga*, Amil, ialah orang yang bertanggungjawab dan diberi kuasa untuk mengelola zakat.

Keempat, muallaf yang berarti orang yang baru masuk Islam. *Kelima*, Riqab yang dimaknai sebagai orang yang terenggut kebebasannya seperti korban trafficking atau tawanan. *Keenam*, Garimin/orang yang terjerat utang untuk sesuatu yang diperlukan. Utang tersebut perlu mencakup masalah, baik secara diri sendiri maupun umum.

Ketujuh, Sabilillah yang mencakup orang maupun lembaga yang memiliki komitmen dalam nilai kebaikan Islam, berdakwah, belajar keilmuan yang bermanfaat bagi sosial. Terakhir, Ibnu Sabil, yang berarti orang yang melakukan perjalanan namun kehabisan sumber daya.

Dalam perencanaan strategis 2020-2025, BAZNAS merancang 4 pilar untuk dicapai. Pilar Amil, pilar Pengumpulan, pilar Penyaluran, serta pilar Pengendalian. Pada pilar Amil, BAZNAS berusaha meningkatkan kuantitas dan kualitas Amil. Pada pilar kedua, BAZNAS akan mengampanyekan pengetahuan

mengenai zakat, serta memperluas potensi orang berzakat. Sedangkan dalam pilar penyaluran, BAZNAS bermaksud fokus pada isu kemiskinan, yang bisa diatasi melalui pintu ekonomi, sosial, serta advokasi.

Target tersebut diharapkan bisa tercapai dengan program utama yakni penataan administrasi mustahik, membuat parameter program yang mengacu pada SDGs, mengevaluasi berkala implikasi zakat, hingga penyesuaian program zakat sesuai dengan RPJMN dan RPJMD.

BAZAS berencana menerapkan indikator program zakat berbasis SDGs. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) menurut kajian PUSKAS BAZNAS (2017) terbagi jadi empat prioritas: (1) tanpa kemiskinan; (2) kesehatan yang baik; (3) tanpa kelaparan; serta (4) kesetaraan gender.

Dalam rangka mengadvokasi permasalahan sosial, BAZNAS mengadakan riset terlebih dahulu. Riset ini dimaksudkan untuk mencari akar masalah dari setiap kasus. Contoh, dalam permasalahan kesehatan masyarakat. Jika hasil penelitian mengarah pada akar masalah berupa sanitasi masyarakat, maka BAZNAS tidak akan menyalurkan bantuan pada hal lain, misal pada rumah sakit atau layanan kesehatan.⁹²

BAZNAS sebagai lembaga pemerintah menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah lainnya. Dalam isu terorisme, BAZNAS bersama BNPT memberikan akses pendidikan pada anak-anak korban berupa beasiswa. Karena anak-anak yang orang tuanya meninggal sudah kesulitan untuk bersekolah seperti sebelumnya.

Dalam isu penggusuran tanah ataupun hak pekerja, BAZNAS cenderung tidak mengambil posisi yang kontra dengan pihak manapun. Karena seringkali yang menjadi aktor dalam beberapa kasus pelanggaran HAM adalah pemerintah, BAZNAS tidak akan menyalurkan bantuan dalam rangka

⁹² Wawancara dengan Regina Fadri Andira, Staf Bagian Pendampingan dan Advokasi Hukum, Biro Hukum dan Kelembagaan (29 November 2022)

menyelesaikan konflik itu dengan advokasi. Jika ada pekerja di-PHK, misalnya. BAZNAS akan cenderung memberikan bantuan langsung untuk mengatasi kemiskinannya, dan menganggap permasalahan PHK adalah masalah individual pekerja. Dengan memberikan bantuan, harapannya penerima manfaat bisa terselamatkan dari jurang kemiskinan.

Di sisi lain, BAZNAS tidak menganggap advokasi relevan dengan kerja BAZNAS.⁹³ Lembaga lebih menganggap penyaluran bantuan diupayakan untuk mengatasi kasus/permasalahan tertentu. Contoh, jika ada kasus kekerasan terhadap perempuan, keputusan pemberian bukan karena status orang tersebut sebagai korban, namun karena mereka termasuk asnaf mustahik.⁹⁴

Sedangkan dalam permasalahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, BAZNAS belum ada arah kebijakan ke sana. Belum ada konsep yang tertata untuk penyaluran pada korban kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Kaitannya dengan pelanggaran HAM berupa kemiskinan, BAZNAS menghadirkan program BAZNAS Microfinance untuk melindungi masyarakat dari bank *titil* atau pinjaman dengan bunga tinggi. BAZNAS hadir dengan pemberian bantuan modal untuk mengembangkan bisnis UMKM.⁹⁵

Sedangkan untuk permasalahan hak lingkungan sehat, BAZNAS memiliki program Zakat Community Development yang mendorong kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Pemilihan program pusat dan daerah tidak terintegrasi. BAZNAS di daerah bisa melakukan MoU tersendiri dengan lembaga lain. BAZNAS di daerah telah melakukan kegiatan bersama dengan LPSK dalam pemulihan trauma korban bencana alam.⁹⁶

⁹³ Wawancara dengan Tasrif, PPID BAZNAS (9 Februari 2023)

⁹⁴ Wawancara dengan Diana, Pimpinan Bidang Administrasi, Rumah Tangga, dan Humas BAZNAS Kabupaten Ponorogo (3 Februari 2023)

⁹⁵ Ibid.,

⁹⁶ Ibid.,

2. Konsep Lazismu

Lazismu didirikan oleh PP. Muhammadiyah pada tahun 2002, selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui SK No. 457/21 November 2002. Lazismu diharapkan menjadi pengelola zakat secara modern yang bisa menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial.⁹⁷

Pada dasarnya, Lazismu telah menentukan dua jenis mustahik zakat, yakni individu/Lembaga, serta mustahik umum/publik. Untuk mustahik Individu/Lembaga terdiri dari Fakir, Miskin, Amil, Muallaf, Gharim, serta Ibnu Sabil. Sedangkan untuk Mustahik Umum/Publik dibagikan kepada Riqab dan Sabilillah.⁹⁸ Mustahik yang telah disebutkan memiliki tafsiran khusus yang dibuat dan disepakati oleh Dewan Syariah Lazismu. *Pertama*, Fakir yang diartikan sebagai orang yang tidak memiliki sumber pendapatan.⁹⁹ Sedangkan kriteria yang masuk pada kategori Fakir, yakni:

- a. Orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar;
- b. Orang terjerat kemiskinan terstruktur;
- c. Orang lanjut usia yang tidak memiliki pendapatan
- d. Orang disabilitas
- e. Korban bencana alam

Kedua, Miskin. Diartikan sebagai orang yang pendapatannya tidak cukup untuk membuatnya sejahtera. Mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri, baik dari ekonomi, Pendidikan, serta kesehatan.

Ketiga, Amil (pelaksana lembaga) yang bertanggungjawab pada jalannya lembaga zakat. Dana zakat pada amil akan dialokasikan untuk mendukung

⁹⁷ <https://lazismu.org/view/latar-belakang> (diakses pada tanggal 26 Maret 2023)

⁹⁸ Dewan Syariah Lazismu, "KEPUTUSAN DEWAN SYARIAH LAZISMU NO : 001.SK/DS/17/A/2018 TENTANG PANDUAN PENGHIMPUNAN DAN PENTASHARUFAN ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH," 2018.

⁹⁹ Ibid.

operasional Amil, seperti bisyarah atau gaji, kemudian kebutuhan kantor dan lembaga pengelola, serta administrasi lainnya.

Keempat, Muallaf, yakni pihak (perorangan dan lembaga) yang memiliki potensi untuk menjadi taat, namun terhalangi karena ancaman di luar dirinya. Muallaf dalam panduan ini dikategorikan menjadi dua, yakni orang yang baru masuk Islam atau orang yang diharapkan bisa mendukung peningkatan keimanan.

Kelima, Gharim. Gharim didefinisikan sebagai orang yang berutang untuk hal yang baik dan benar namun tidak mampu melunasinya. Bantuan ekonomi berupa pemberdayaan akan diberikan. Contoh gharim yakni mereka yang terlilit oleh rentenir dan terlilit utang layanan kesehatan di rumah sakit.

Keenam, Ibnu Sabil yakni mereka yang dalam perjalanan sebagai musafir ataupun sebagai murid yang tidak memiliki bekal untuk meneruskan perjalanan. Dalam hal ini, Lazismu membantu dengan dana untuk Pendidikan, pelatihan, serta biaya perjalanan ketika mendesak.

Kelima asnaf sebelumnya termasuk pada penerima individu/Lembaga. Sedangkan 2 asnaf terakhir masuk pada penerima publik, seperti Riqab. Riqab didefinisikan Lazismu sebagai korban keadaan sosial yang tidak adil, berupa perbudakan atau kebijakan negara yang merugikan. Lazismu membagi Riqab pada korban permasalahan sosial, perbudakan, dan bencana.

Buku karya Yulianti Muthmainnah berjudul “Zakat untuk Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak” menafsirkan ulang Riqab sebagai korban kekerasan terhadap perempuan dan anak, karena mereka dalam keadaan tidak berdaya ketika menjadi korban. Yulianti Muthmainnah adalah salah satu dosen ITB Ahmad Dahlan, yang merupakan perguruan tinggi

Muhammadiyah.¹⁰⁰ Gagasan ini diafirmasi oleh Hamim Ilyas, Ketua Dewan Syariah Lazismu Pusat dalam forum lain.¹⁰¹

Terakhir, Sabilillah artinya jalan di wilayah publik untuk mewujudkan tujuan-tujuan Islam. Alokasi Sabilillah menurut Lazismu yakni sosialisasi untuk mendukung kesadaran zakat, pembangunan sarana dan prasarana publik, pengarahannya Lazismu, hingga dana tunjangan untuk pelayan publik khususnya yang belum sejahtera, seperti guru atau dai.

Selain itu, Muhammadiyah memandang perempuan pembela HAM dan korban kekerasan terhadap perempuan menjadi ashnaf muallafati qulubuhum dan pantas menerima zakat.¹⁰² Menurut Yulianti Muthmainnah, Perempuan Pembela HAM atau Women Human Right Defenders (WHRD) termasuk golongan fi Sabilillah.¹⁰³

Pemberdayaan yang dilakukan Lazismu memegang empat tujuan, yakni pemberdayaan, kesejahteraan, kemandirian, perubahan sosial, serta advokasi kebijakan publik.¹⁰⁴

Muhammadiyah, sebagai organisasi mendukung praktik filantropi Islam untuk korban pelanggaran HAM. Zakat memiliki dua fungsi sekaligus, selain pembersih jiwa bagi mereka yang berzakat, ia merupakan bentuk keberpihakan. Abdul Mu'ti Sekretaris PP Muhammadiyah menyatakan, keberpihakan perlu

¹⁰⁰ <https://itb-ad.id/tentang-kami/> (diakses pada tanggal 25 Maret 2023)

¹⁰¹ <https://muhammadiyah.or.id/korban-kekerasan-seksual-layak-dapat-bantuan-dari-dana-zakat/> (diakses pada tanggal 25 Maret 2023)

¹⁰² <https://mediaindonesia.com/humaniora/450154/memaknai-ulang-asnaf-zakat-whrd-sebagai-asnaf-fi-sabilillah>; <https://mubadalah.id/refleksi-puncak-gerakan-dana-zakat-korban-kekerasan/> (diakses pada tanggal 4 April 2022); <https://lazismu.org/view/whrd-sebagai-asnaf-fi-sabilillah> (diakses pada tanggal 7 Juli 2022)

¹⁰³ Ibid.,

¹⁰⁴ Lazismu, "KEPUTUSAN DEWAN SYARIAH LAZISMU NO : 001.SK/DS/17/A/2018 TENTANG PANDUAN PENGHIMPUNAN DAN PENTASHARUFAN ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH."

ditunjukkan untuk mereka yang lemah, salah satunya korban pelanggaran HAM.¹⁰⁵

Pelaksanaan sedemikian rupa sesuai dengan prinsip Muhammadiyah yakni trisula baru gerakan persyarikatan sebagai jihad konstitusi untuk menjawab tantangan zaman, meliputi Disaster Management Center (MDMC), Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), serta Lazismu.¹⁰⁶

Di samping pendapat Muhammadiyah secara umum, pihak pengurus Lazismu menekankan advokasi bukan sekup Lazis, karena bukan merupakan kebutuhan dasar. Dalam hal advokasi, merupakan suatu kebutuhan yang sifatnya hajiyat atau sekunder, bukan doruriyat yang penting untuk bertahan hidup. Apa yang menjadi wilayah Lazismu adalah kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, serta papan.¹⁰⁷ Lazismu tidak melihat kasusnya apa, tapi statusnya sebagai apa. Karena semua permasalahan sosial hanya symptom/gejala, belum pasti mencerminkan sebab sebenarnya.¹⁰⁸

Dalam penyelesaian masalah, Lazismu mencoba mengatasi akar masalah tidak dengan metode karitatif, karena dianggap tidak menyelesaikan masalah. Pendistribusian secara karitatif tetap dijalankan untuk hal taktis seperti bencana alam, namun bukan itu yang menjadi tujuan utama. Hingga kini, Lazismu menganggap belum menemukan formula yang tepat untuk menjalankan program yang maksimal.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Muhammadiyah menyatakan dengan tegas sikapnya atas segala bentuk pelanggaran HAM. Lihat selengkapnya di <https://www.republika.co.id/berita/q2ftvg430/muhammadiyah-menentang-segala-bentuk-pelanggaran-ham>; <https://ruangtengah.co.id/ketum-muhammadiyah-negara-dan-warga-negara-tak-boleh-langgar-ham/> ; <https://muhammadiyah.or.id/prof-abdul-muti-zakat-juga-bisa-untuk-korban-pelanggaran-ham/> (diakses pada tanggal 7 Juli 2022)

¹⁰⁶ <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11384> (diakses pada tanggal 7 Juli 2022)

¹⁰⁷ Wawancara dengan Agus Edi Sumanto, Wakil ketua Lazismu Jatim (11 Februari 2023)

¹⁰⁸ Ibid.,

¹⁰⁹ Ibid.,

Lazizmu memiliki beberapa pilar program kerja. Dalam bidang ekonomi, Lazizmu fokus pada pemberdayaan dan pembebasan dari hutang (Bankziska). Dalam pilar dakwah, Lazizmu membangun masjid, mendidik ustadz, membiayai ustadz berdakwah di tempat terpencil, yang terkait dengan peningkatan keimanan masyarakat. Dalam pilar kesehatan, Lazizmu memiliki program penambahan gizi, mengatasi problem stunting, penanganan gizi buruk, serta penyediaan ambulans. Selanjutnya, pada pilar Pendidikan dalam bentuk memberi santunan pada guru, serta beasiswa.

B. Analisis Konsep Program Advokasi Sosial untuk Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs

1. Analisis Konsep BAZNAS

BAZNAS memiliki fungsi menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah pada tingkat nasional. BAZNAS didirikan oleh pemerintah sebagai lembaga independen, namun masih menjadi bagian dari pemerintah. Sehingga, Kerjasama dengan pemerintah lebih mudah untuk dilakukan. Terbukti dari kurang lebih 30 lembaga pemerintah yang telah menjadi mitra BAZNAS. BAZNAS juga memiliki keistimewaan dan kemudahan untuk bekerja sama dan mengintervensi pegawai agar dapat membayar zakat ke BAZNAS.

Pada tahun 2020-2025, BAZNAS memiliki visi “Menjadi Lembaga utama menyejahterakan umat”. BAZNAS juga menekankan keberpihakan Lembaga pada orang-orang yang menjadi mustahik, dan keberanian BAZNAS untuk membela mereka yang tidak bisa sejahtera karena tekanan struktur sosial. Dari visi ini, BAZNAS tidak menunjukkan keengganannya untuk terbuka terhadap permasalahan sosial apapun yang ada. BAZNAS juga secara implisit menyatakan siap untuk melakukan reinterpretasi teks atas asnaf zakat, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. BAZNAS juga mendefinisikan dua jenis kesejahteraan yang saling berkelindan. Ketika kesejahteraan materiil belum dapat terpenuhi, maka kesejahteraan imateril akan lebih sulit dicapai.

Bagi BAZNAS, dalam penyaluran zakat dibagi menjadi dua, yakni pendistribusian dan pendayagunaan. BAZNAS melihat bahwa tidak semua permasalahan bisa diselesaikan secara karitatif, melainkan perlu adanya bentuk program yang lebih. Pendayagunaan memberikan akses lebih banyak pada mereka yang membutuhkannya. Kedua bentuk penyaluran dana zakat dan dana keagamaan lain sesuai dengan visi dari BAZNAS, yang tidak membatasi ruang lembaga untuk menyalurkan manfaatnya.

Fakir dan miskin diartikan sebagai mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun, di dalam acuan BAZNAS belum ada indikator jelas sebatas mana seseorang dikatakan fakir ataupun miskin. Lebih lanjut, BAZNAS belum memberikan Batasan kebutuhan dasar yang dimaksudkan dalam peraturan. Hal ini tidak lepas dari indikator miskin yang sering tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan dari pemerintah Indonesia. Indonesia memberikan batas kemiskinaan sekitar 500 ribu rupiah per-bulan. Dengan kondisi biaya hidup berupa listrik, air, serta inflasi dari berbagai sector, batas ini rasanya terlalu rendah.

Menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Lebih detail dijelaskan UU No. 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial.

Muallaf dalam pengertian BAZNAS ialah mereka yang baru memasuki Islam. BAZNAS tidak memilih untuk memperluas pengertian muallaf menjadi orang yang lemah imannya, seperti yang dilakukan oleh Lazismu. BAZNAS menafsirkan Riqab sebagai korban trafficking atau tawanan musuh. Pengertian pertama merupakan bentuk interpretasi teks yang baru muncul di awal abad 21. Sedangkan pengertian kedua sudah ada sejak sebelumnya, di mana artinya tidak jauh dari termin perbudakan. BAZNAS juga mengambil pengertian bahwa Riqab adalah atau orang yang terjajah dan teraniaya. Jika dilihat secara objektif,

korban pelanggaran HAM termasuk dalam pengertian ini sebagai orang yang terjajah, teraniaya, dan terhalang langkahnya untuk menjadi sejahtera. Seperti visi dari BAZNAS sebelumnya, bahwa memberikan zakat adalah bentuk keberpihakan kepada orang yang membutuhkan.

Sabilillah yakni orang atau kelompok/lembaga yang sedang berjuang menegakan kalimat Allah dengan berbagai bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Pengertian sabilillah yang dipilih oleh BAZNAS luas dan bisa ditafsirkan lebih lanjut lagi di berbagai sektor. Seperti pekerja yang meniatkan diri untuk menegakkan kalimat Allah dengan bekerja, atau seseorang yang berdakwah untuk menyerukan kebaikan Islam. Sabilillah sebagai orang yang menuntut ilmu, tidak menyaratkan ketidakmampuan secara ekonomi, namun kebermanfaatannya akan ditimbulkan dari belajar.

BAZNAS memiliki rencana strategis untuk tahun 2020-2025. Pada pilar amil, BAZNAS berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas amil, di mana jika amil bertambah dan kualitasnya baik, maka optimalisasi zakat bisa terwujud. Sedangkan pada pilar pengumpulan, BAZNAS akan mengintegrasikan zakat, fiskal, dan komersial. Merupakan hal yang patut dilaksanakan oleh lembaga zakat yang masih menjadi bagian dari struktur pemerintahan. Sedangkan dalam bidang penyaluran, terdapat pemaksimalan data, serta penyesuaian program dengan RPJMN dan RPJMD. Dalam kolaborasi yang melibatkan permasalahan masyarakat, BAZNAS tidak ingin terpisah dari RPJMN dan RPJMD yang sudah dirumuskan oleh masyarakat dan pemerintah. Namun di sisi lain, BAZNAS tidak terlibat di dalam penyusunan atau mencoba berperan mengkritisi RPJMN dan RPJMD.

Dalam penanggulangan kemiskinan, aspek advokasi ditambahkan oleh BAZNAS. Ini seperti mempertegas kembali bahwa ranah karitatif dan pemberdayaan tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Advokasi tidak dijelaskan mendetail pada dokumen tersebut. Namun penambahan poin advokasi ini menunjukkan ketegasan BAZNAS untuk

berpihak pada masyarakat yang tergolong miskin. Keberpihakan itu diwujudkan hingga dalam ranah advokasi, hal yang bagi beberapa pihak tidak menjadi urusan lembaga zakat.

BAZAS berencana menerapkan indikator program zakat berbasis SDGs. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) menurut kajian PUSKAS BAZNAS (2017) terbagi jadi empat prioritas: (1) tanpa kemiskinan; (2) kesehatan yang baik; (3) tanpa kelaparan; serta (4) kesetaraan gender. Penentuan program berdasarkan SDGs berarti menegaskan kembali bahwa BAZNAS ingin hadir dalam penyelesaian permasalahan sosial masyarakat. Selama ini kemiskinan, kesehatan, kelaparan, serta kesetaraan gender memberikan berbagai permasalahan yang menyebabkan efek domino. Kemiskinan bisa menyebabkan kekurangan kesehatan, kemudian kekurangan gizi yang menurunkan. Ketidakadilan gender dapat membawa salah satu jenis kelamin kepada permasalahan pertama hingga ketiga.

BAZNAS mencari akar masalah untuk menemukan solusi yang lebih tepat. Dalam hal ini, BAZNAS melakukan program yang berbasis data. Sehingga, penyaluran zakat yang tidak tepat bisa dihindari sedini mungkin. Ketika BAZNAS ditanyai mengenai alasan memilih penyaluran bentuk tertentu, jawaban yang diserahkan berupa hasil riset. Hanya di sini Peneliti belum mengetahui secara detail, metode riset yang digunakan apa dan siapa yang melaksanakannya.

BAZNAS sebagai lembaga pemerintah menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah lainnya. Hal ini merupakan kelebihan sekaligus kekurangan dari BAZNAS. Salah satu kelebihannya, dalam aspek penggalangan dana, BAZNAS bisa menggandeng instansi pemerintah untuk menarik ZIS dari PNS.

Sedangkan kekurangannya bisa dilihat dalam isu penggusuran tanah ataupun hak pekerja. BAZNAS cenderung tidak mengambil posisi yang kontra dengan pihak manapun. Terlebih lagi jika ternyata pihak lawan adalah pemerintah. BAZNAS mungkin akan bermasalah dalam jangka waktu yang

panjang. Padahal, status pekerja dapat dikategorikan mereka yang mendapatkan tekanan, bahkan teraniaya. dan, BAZNAS sendiri yang menyatakan keberpihakan pada orang seperti ini di visi maupun di penafsiran Riqab.

BAZNAS belum memiliki konsep yang tertata untuk penyaluran pada korban kekerasan terhadap perempuan dan anak. Ini hal penting untuk disikapi oleh BAZNAS secara kelembagaan. Walaupun, ketika wawancara informan menyampaikan empatinya pada permasalahan tersebut. Selaras dengan poin TPB yang menjadi fokus BAZNAS. Kesetaraan gender masuk menjadi poin terakhir, yang hingga kini belum menjadi perhatian BAZNAS. Karena pihak yang enggan mempelajari mengenai kesetaraan gender seringkali tidak memperhatikan isu kekerasan terhadap perempuan dan anak, sebagai gender yang dilemahkan dalam masyarakat.

Program BAZNAS Microfinance untuk melindungi masyarakat dari bank titil atau pinjaman dengan bunga tinggi. BAZNAS hadir dengan pemberian bantuan modal untuk mengembangkan bisnis UMKM.¹¹⁰ Konsep ini meyakini, dengan suntikan modal langsung tanpa pinjaman yang menyekik masyarakat miskin, perekonomian akan tumbuh. Namun demikian, konsep ini perlu penjelasan lebih detail, apakah uangnya diberikan atau dipinjamkan. Jika dipinjamkan, berapa persen bunga/bagi hasil yang diberikan dan apakah jangka waktunya sesuai dengan kemampuan mustahik.

Di bidang kesehatan dan lingkungan, BAZNAS memiliki program Zakat Community Development yang mendorong kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki. Konsep ini mencoba menerapkan konsep pemberdayaan dengan memunculkan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Dibandingkan dengan dua bentuk pemberdayaan yang lain, konsep ini cenderung memakan waktu yang lebih lama namun hasilnya lebih maksimal.

¹¹⁰ Ibid.,

Dalam pelaporan singkat di website, belum terlihat dampak/perbedaan keadaan suatu komunitas sebelum dan sesudah mengikuti program ZCD.

Pemilihan program pusat dan daerah tidak terintegrasi. BAZNAS di daerah bisa melakukan MoU tersendiri dengan lembaga lain.¹¹¹ Hal tersebut perlu menjadi evaluasi internal manajemen BAZNAS. Program dan data yang tidak terintegrasi membuat kerja BAZNAS yang seharusnya bisa berdampak lebih efektif dan positif, menjadi tidak maksimal. Dibandingkan menjalin MoU di daerah masing-masing, akan lebih efektif bila dilakukan di tingkat pusat. Pun sebaliknya, Ketika BAZNAS daerah menjalin Kerjasama dengan lembaga lain, BAZNAS Pusat tidak terlibat, bahkan tidak mengetahuinya sampai pelaporan/pemberitaan.

2. Analisis Konsep Lazismu

Lazismu diharapkan menjadi pengelola zakat secara modern yang bisa menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial Alasan pendirian Lazismu sejak awal mencoba menjadi bagian dari solusi problem masyarakat. Lazismu didirikan satu tahun setelah BAZNAS, dengan visi yang kurang lebih sama. Perbedaannya, Lazismu mengukuhkan manajemen modern, yang tidak disampaikan secara eksplisit oleh BAZNAS. Manajemen modern, meski tidak disebutkan secara eksplisit seharusnya menjadi hal yang pasti ada pada organisasi, karena struktur organisasi sendiri adalah hasil dari peradaban modern.

Pada dasarnya, Lazismu telah menentukan dua jenis mustahik zakat, yakni individu/lembaga, serta mustahik umum/publik. Pengkategorian ini menurut Penulis tidak terlalu mempengaruhi pemaksimalan penyaluran zakat. Fakir dan Miskin, misalnya, masuk dalam mustahik individu, walaupun dalam mengatasi permasalahan kemiskinan perlu kontribusi lembaga dan publik atau orang

¹¹¹ Ibid.,

banyak. Begitupun sebaliknya, di saat asnaf Riqab menerima zakat, pihak yang menerima seringkali individu, bukan masyarakat umum.

Adapun kategori Fakir dan Miskin menurut Lazismu salah satunya adalah tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun, panduan ini tidak merincikan kebutuhan dasar tersebut. Seakan-akan, kebutuhan dasar telah jamak diketahui berupa sandang, pangan, serta papan. Padahal, menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Lebih detail dijelaskan UU No. 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial.

Selanjutnya, amil berhak mendapatkan bagian berupa honorium, biaya operasional, serta biaya administrasi. Panduan yang dimiliki Lazismu detail menjelaskan bahwa Amil tidak hanya membutuhkan gaji untuk bisa melaksanakan tugasnya. Jika beban operasional dan administrasi dibebankan ke Amil, justru menjadi permasalahan baru.

Lazismu menafsirkan Muallaf sebagai pihak (perorangan dan lembaga) yang memiliki potensi untuk menjadi taat, namun terhalangi karena ancaman di luar dirinya. Mustahik Muallaf bisa berupa individu maupun lembaga yang bisa bersentuhan dengan Muallaf. Langkah tersebut terbilang lebih maju karena memperluas tafsiran Muallaf tidak hanya sebagai orang yang baru memeluk agama islam.

Gharim didefinisikan Lazismu sebagai orang yang berutang untuk hal yang baik dan benar namun tidak mampu melunasinya. Lazismu menjabarkan Gharim sebagai orang yang berutang pada rentenir, dan lebih khusus lagi hutang untuk biaya rumah sakit. Penjabaran yang dilakukan Lazismu sesuai dengan fenomena yang ada di masyarakat, di mana banyak yang terjebak hutang pada rentenir, dan kesulitan untuk membayar rumah sakit. Namun ada fenomena lain, yang meski

tidak disebutkan secara eksplisit sudah termasuk dalam hutang yang baik, adalah hutang untuk menyekolahkan atau memenuhi kebutuhan sekolah anaknya.

Menurut Lazismu, Ibnu Sabil merupakan yakni mereka yang dalam perjalanan sebagai musafir ataupun sebagai murid yang tidak memiliki bekal untuk meneruskan perjalanan. Penjabaran yang diberikan oleh Lazismu mencakup Pendidikan, pelatihan, dan perjalanan yang mendesak. Namun, yang belum termasuk dalam panduan itu adalah poin advokasi. Padahal, proses advokasi membutuhkan waktu yang Panjang dan seringkali mengambil dana pribadi dari pendamping, ketika tidak ada support dana.

Sedangkan terakhir, Sabilillah yang artinya artinya jalan di wilayah publik untuk mewujudkan tujuan-tujuan Islam. Dalam poin ini yang menjadi fokus Lazismu adalah orang yang bergerak di bidang Pendidikan dan zakat. Womens Human Right Defeder (WHRD)/perempuan pembela HAM, yang baru-baru ini didukung Lazismu untuk bisa mendapatkan zakat disampaikan merupakan bagian dari Sabilillah. Namun, panduan ini belum mengandung wacana untuk meresmikan itu, karena dari segi tahun, panduan ini sudah terlebih dahulu terbit.

Pemberdayaan yang dilakukan Lazismu memegang empat tujuan, yakni pemberdayaan, kesejahteraan, kemandirian, perubahan sosial, serta advokasi kebijakan publik Lazismu memberikan tahapan pemberdayaan yang cukup strategis. Di mana masyarakat didorong untuk meraih kesejahteraan, kemudian baru didorong untuk menjadi mandiri. Walaupun, sejahtera adalah indikator mandiri itu sendiri. Dengan setiap orang menjadi mandiri, harapannya, perubahan sosial akan terwujud. Ketiga tahap ini sesuai dengan tahapan pemberdayaan partisipatif yang mendorong kesadaran masyarakat untuk mengadvokasi dirinya sendiri. Untuk mendukung seluruh perubahan itu, Lazismu menambahkan poin advokasi kebijakan di akhir. Meskipun pelaksanaannya bisa dilakukan di awal, sebelum kesejahteraan. Lazismu menyadari, perubahan masyarakat tanpa perubahan struktur dan kebijakan pemerintah akan sia-sia.

Lazismu berpendapat bahwa Zakat memiliki dua fungsi sekaligus, selain pembersih jiwa bagi mereka yang berzakat, ia merupakan bentuk keberpihakan. Oleh karenanya, Lazismu mendorong reinterpretasi teks Al-Quran mengenai mustahik zakat. Bahwa penafsiran secara tekstual pada asnaf zakat tidak relevan lagi bagi zaman ini. Permasalahan semakin kompleks, dan tata Bahasa perbudakan pada era lama tidak sama dengan kini. Jika berkenan melihat secara objektif, korban marginalisasi, pelanggaran HAM, trafficking, dan lain sebagainya terhimpit keadaan sosial bahkan secara struktural.

Apa yang disebut Muhammadiyah sebagai jihad konstitusi untuk menjawab tantangan zaman, merupakan langkah lebih maju sebagai upaya penyelesaian permasalahan sosial. Muhammadiyah, melalui Lazismu menegaskan bahwa agama tidak bisa berhenti di tataran dakwah saja, melainkan perlu menjadi perantara solusi atas permasalahan masyarakat.

Sama seperti BAZNAS, Lazismu tidak mentransfer konsepnya dengan cukup matang kepada daerah. Sehingga, konsep advokasi, ataupun keberpihakan pada mereka yang terjebak dalam struktur/keadaan yang tidak adil bagi mereka dirasa ada di Lazismu daerah. Ketika Panduan Lazismu bahkan menyebutkan trafficking secara eksplisit, pelaksana justru tidak merasa perlu mendistribusikan manfaat pada orang berdasarkan kasusnya. Padahal, orang yang mengalami kasus tersebut jika dipandang menggunakan Panduan Lazismu, merupakan salah satu asnaf yang berhak mendapatkan zakat.

C. Komparasi Konsep BAZNAS dan Lazismu

Filantropi Islam menurut Hilman Latief merupakan bentuk solidaritas sosial untuk mengambil andil dalam penuntasan berbagai permasalahan sosial. Filantropi (nilai kedermawanan, gotong royong, saling membantu, kebajikan dan kepedulian sosial) merupakan wujud pengejawantahan agama dalam relasi sosial.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, BAZNAS dan Lazismu cukup menerapkan filantropi islam yang bertujuan untuk keadilan bagi muslim yang

terpinggirkan. Terbukti dari berbagai macam kegiatan yang telah masuk ke dalam konsep. Prinsip memanusiakan manusia dan keberpihakan pada masyarakat yang lemah sudah termaktub dalam prinsip yang ada. Namun, hal itu belum tercermin dalam pemahaman pelaksana, yakni pengurus Lazismu dan BAZNAS. Dapat dilihat dari wawancara pada pengurus pusat dan wilayah BAZNAS dan Lazismu. Keduanya menuliskan advokasi sebagai salah satu konsep pentasarufan dana ZIS. Namun, BAZNAS mencantumkannya bersamaan dengan dakwah; advokasi/dakwah.

Meskipun demikian, konsep kerja advokasi tidak menjadi prioritas bagi kedua lembaga. Advokasi dianggap bukan merupakan kebutuhan primer, melainkan sekunder.

Berdasarkan data yang ada, dapat dilihat bahwa keduanya meyakini dan mendukung SDGs, sehingga, program dan asnaf yang dipilihkan menyesuaikan dengan tujuan dalam SDGs. Orang yang tidak mendapatkan kebutuhan dasarnya merupakan orang yang selalu menjadi mustahik zakat. Mereka adalah komunitas yang perlu dibantu agar SDGs bisa terpenuhi. SDGs merumuskan perubahan integratif dari banyak sektor agar terjadi perubahan sosial. Demi mendukung terwujudnya tujuan dalam SDGs, lembaga filantropi Islam perlu mempelajari mendalam mengenai SDGs dan konsesi yang menjadi dasarnya, yakni HAM dan berbagai konsep yang berkaitan.

Pilar Pembangunan sosial SDGs terdiri dari lima tujuan, yakni tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat, Pendidikan berkualitas, dan kesetaraan gender. Semua poin dalam pilar pembangunan sosial sudah menjadi ide dasar Lazismu dan BAZNAS dalam menentukan bidang-bidang program.

Pemahaman yang baik mengenai SDGs mengantarkan pada kesejahteraan umat yang menjadi tujuan dari kedua lembaga. Mustahik bisa menjadi muzakki ketika kesejahteraannya meningkat. Mustahik menjadi muzakki merupakan proses untuk menuju umat yang sejahtera. Sehingga, setiap tahun muzakki perlu meningkat dan mustahik semakin berkurang. Pendekatan SDGs tidak hanya

membawa lembaga filantropi pada kajian yang taktis semata, seperti penyaluran secara karitatif atau bahkan pemberdayaan. Pendekatan ini juga membawa lembaga filantropi pada advokasi, berupa advokasi kebijakan pemerintah ataupun advokasi di ranah akademis. Sehingga perubahan sistematis dan strategis bisa terjadi.

BAB V

IMPLEMENTASI PROGRAM ADVOKASI SOSIAL LAZISMU DAN BAZNAS UNTUK MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs

A. Deskripsi Implementasi Program Advokasi Sosial untuk Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs

1. Implementasi BAZNAS

Program umum BAZNAS terdiri dari 5 aspek. Kemanusiaan, Pendidikan, Kesehatan, Dakwah, serta Ekonomi. Pada poin Kemanusiaan terdapat 2 program yakni BAZNAS Tanggap Bencana dan Layanan Aktif BAZNAS. Pada poin Pendidikan, terdapat Lembaga Beasiswa BAZNAS dan Sekolah Cendekia BAZNAS. Pada poin Kesehatan, terdapat Rumah Sehat BAZNAS. Dalam bidang Dakwah, terdapat program Muallaf Center BAZNAS. Terakhir, di bidang ekonomi memiliki program terbanyak. Pengembangan Peternak, Pengembangan Ekonomi, Zakat Community Development, serta BAZNAS Microfinance.¹¹² Adapun pada tahun 2021, anggaran yang dikelola oleh BAZNAS sebesar 153.954.556.187.¹¹³

a. Zakat Community Development

ZCD adalah program yang bersifat *empowerment* berfokus pada suatu komunitas dalam masyarakat. ZCD menggabungkan berbagai tujuan secara komperhensif. Sehingga, masyarakat yang didampingi betul-betul diberdayakan secara sosial dan spiritual. BAZNAS juga memperhatikan pemberdayaan karakter serta mental masyarakat.

Salah satu bentuk implementasinya, yakni program pembinaan pertanian padi organik pada Kelompok Tani Berkah Tani yang berlokasi di

¹¹² <https://baznas.go.id/> (diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

¹¹³ BAZNAS, "Laporan Keuangan BAZNAS tahun berakhir 31 Desember 2021 dan 31 Desember 2020," 2021.

Desa Cimanggu Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pembinaan ini mengarahkan agar pertanian beras organik bertahan dan sesuai perbaikan tanah dan prosedur yang baik. .114

ZCD juga dilaksanakan di Bantul, Yogyakarta tepatnya di Kampung Nalayan Makmur di sepanjang pantai selatan. Mereka mendapatkan bantuan modal sebesar Rp 500.000,- untuk menjalankan bisnis angkringan. Masyarakat Desa Palbapang juga memperoleh dana untuk membeli dan beternak kambing. Terdapat kelompok peternak yang mengurus 10 kambing. Mereka adalah korban gempa yang rumahnya runtuh.¹¹⁵

Berikut tahapan untuk memberdayakan mustahik:

- 1) pengumpulan data sekunder, mana wilayah yang menjadi kantong kemiskinan. setelah dipotret akan ditemukan titik temunya.
- 2) Menggali potensi yang dimiliki warga tersebut; misal SDA yang bergantung kondisi tempat mereka tinggal, ataupun SDM setempat.
- 3) Bertemu dan bekerja sama dengan stakeholder di sana/pihak yang bisa diajak kolaborasi. Seperti Namanya, harus melibatkan peran masyarakat secara partisipatoris.

BAZNAS berharap program ini bisa berjalan secara terus menerus, tidak hanya terbatas pada program sesaat. Namun di sisi lain, BAZNAS tidak ingin masyarakat tergantung pada program. Sehingga, setiap pemberdayaan di suatu daerah, BAZNAS menetapkan exit poin di mana program dinyatakan mencapai target dan berhasil. Tentu hal ini sangat bergantung dengan kesiapan masyarakat itu sendiri.¹¹⁶

114

[https://baznas.go.id/Zcd/baca/Petani Binaan BAZNAS Panen Padi Organik/SEd4OFJoc09MN_XZaYkQvVmh1TILQT09](https://baznas.go.id/Zcd/baca/Petani_Binaan_BAZNAS_Panen_Padi_Organik/SEd4OFJoc09MN_XZaYkQvVmh1TILQT09) (diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

¹¹⁵ Marmiati Mawardi, "BAZNAS dan Pemberdayaan Umat Berbasis Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Kabupaten Bantul, Yogyakarta," *Prosiding Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*, Pemberdayaan Umat berbasis Zakat Infak Sedekah (ZIS), 6, no. 1 (2019): 134.

¹¹⁶ Wawancara dengan Taris, Kepala Arsip PPID BAZNAS (9 Februari 2023)

ZCD juga berjalan di Desa Wlahar Kecamatan Kalibangor Banyumas pada kelompok pertanian. Program mengembangkan system pertanian terpadu untuk mendorong pertanian yang bisa menutup kebutuhan pangan mustahik.¹¹⁷

b. BAZNAS Microfinance

BAZNAS bersama DKM Mushalla Attaubah memberikan bantuan modal pada Rahmi berupa tempat berjualan. Setelah berjualan di lokasi tersebut, omzet usahanya meningkat 2 kali lipat. Hal ini tidak lepas dari tempat yang strategis, harga murah dan tentunya rasa yang lezat.

BAZNAS berharap, dengan bantuan modal, masyarakat bisa terbantu untuk bebas dari kemiskinan, sehingga nantinya bisa terus menjadi muzaki yang menolong lebih banyak orang lagi.¹¹⁸

Pada BAZNAS Semarang, pengembangan ekonomi dilakukan dengan memberikan tambahan modal berupa pinjaman per-dhuafa Rp 3.000.000,- dengan angsuran pengembalian selama 15 bulan.¹¹⁹

c. Beasiswa BAZNAS

Beasiswa ini diberikan sebagai upaya memberikan pendidikan yang merata pada masyarakat. Annisa Nourma Alfaridza, salah satu penerima beasiswa dari IPB. Icha masuk bangku perkuliahan sejak tahun 2018. Ia memilih fokus studi di fakultas MIPA. Selama ia berkuliah, ia turut aktif

¹¹⁷ Rizka Ramadhani Delila, "PERAN ZAKAT COMMUNITY DEVELOPMENT (ZCD) BAZNAS DALAM MENDORONG KETAHANAN PANGAN MUSTAHIK MELALUI KONSEP PERTANIAN TERPADU DI DESA WLAHAR WETAN KECAMATAN KALIBAGOR BANYUMAS" (Purwokerto, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022).

¹¹⁸

<https://baznas.go.id/microfinance/baca/Bantu%20Usaha%20Ayam%20Bakar%20Rahmi.%20BAZNAS%20Berikan%20Bantuan%20Modal%20Usaha/U0dCYjFxFxN2RnbDQ2VVFkb2JuTFNnQT09> (diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

¹¹⁹ Sulaiman dan Romzan Fauzi, "Strategi Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Pemberdayaan Umat di Kabupaten Semarang," *Prosiding Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*, Pemberdayaan Umat berbasis Zakat Infak Sedekah (ZIS), 6, no. 1 (2019): 45.

dalam berbagai organisasi kampus. Sejak tahun 2021, ia menjadi inisiator Omah Sinau yang ada di Lamongan, Jatim. Omah Sinau, lembaga yang fokus pada layanan psikologi serta bantuan pada anak yang memiliki hambatan khusus. Berangkat dari keprihatinan bahwa desa tempat Omah Sinau didirikan memiliki akses yang jauh dari berbagai layanan publik.¹²⁰

Pada BAZNAS Tuban, program ini dinamai BE-Spesial (Beasiswa Pendidikan Anak Miskin Potensial). BAZNAS Tuban memberikan beasiswa untuk tingkat SD/MI sebanyak 80 anak dengan total dana 75 juta rupiah. Beasiswa bagi anak tingkat SLTP/SLTA untuk 163 anak dengan total dana Rp 59.756.000,- serta beasiswa bagi 19 mahasiswa dengan total Rp50.000.000,-.¹²¹

Begitu pula yang dilaksanakan oleh BAZNAS Bekasi dengan memberikan beasiswa bagi siswa setingkat MI, MTS, serta MA.¹²²

d. Pengembangan Ekonomi

KWT Putri Sawargi hadir dalam Jambore Hortikultura tahun 2022 di Depok akhir tahun 2022 lalu. UKM binaan BAZNAS ini menghadirkan produk dari buah lemon. Mereka hadir dalam jamboree untuk mempresentasikan produk yang mereka miliki dan bertukar pikiran dengan petani hortikultura lainnya. Harapannya, mereka bisa memproduksi produk pertanian yang lebih berkualitas.¹²³

¹²⁰ Ibid.,

¹²¹ Setyo Boedi Oetomo, "Best Practice Model Pemberdayaan Umat BAZNAS Kabupaten Tuban," *Prosiding Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*, Pemberdayaan Umat berbasis Zakat Infak Sedekah (ZIS), 6, no. 1 (2019): 62.

¹²² Dede Amalia, "Pelaksanaan penyaluran dana Zakat di Baznas kota Bekasi dalam peningkatan pendidikan melalui program Bekasi Cerdas di tinjau dari perspektif siyasah maliyah" (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

¹²³

https://baznas.go.id/pengembanganekonomi/baca/Jambore_Hortikultura_2022_UKM_Binaan_BAZNAS_Persiapkan_Produk_Lemon_Berkualitas/K21YZFM5eG84UkJTRjdQOWhZQxjZz09 (diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

Adapun pengembangan ekonomi di BAZNAS Ponorogo baru menjadi prioritas pada tahun 2022 ini, mengikuti arahan BAZNAS Pusat untuk memprioritaskan pemberdayaan.¹²⁴ Penyaluran ini dilakukan sekitar bulan November 2022. Sebanyak 30 kambing untuk 10 orang mustahik diterima dan dirawat dalam 1 kandang. Hingga saat ini, terdapat 5 kambing yang mati karena pakan dan diare.¹²⁵

Di BAZNAS Tuban, pengembangan ekonomi dilakukan dengan memberikan bibit kambing domba kepada keluarga miskin. BAZNAS Tuban juga membuat proqram Kantin Barokah, yang mana pengelola diberikan tambahan modal usaha, serta dilibatkan untuk memberikan makanan pada lansia yang sebatangkara di Desa Guwoterus.¹²⁶ Sedangkan, BAZNAS Jepara memiliki cashflow sebesar 197 juta lima ratus enam puluh enam ribu lima ratus rupiah untuk penyaluran dana zakat infak sedekah secara produktif.¹²⁷

e. Pengembangan Peternakan

Koperasi balai Ternak Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Yufeed Berkah Mulia yang berlokasi di Lampung Tengah melakukan produksi pakan silase tebon singkong pesanan dinas peternakan Lampung Timur sebanyak 35,1 ton. Yufeed Berkah Mulia, salah satu koperasi balai ternak BAZNAS berfokus pada produksi pakan melalui tebon singkong.

¹²⁴ Ibid.,

¹²⁵ Wawancara dengan Wito, Koordinator penerima manfaat, (1 April 2023)

¹²⁶ Boedi Oetomo, “Best Practice Model Pemberdayaan Umat BAZNAS Kabupaten Tuban,” 65.

¹²⁷ Ika Zuniati Rozi Safitri, “Praktek Distribusi Zakat, Infaq Dan Sedekah Untuk Mengurangi Kemiskinan Oleh Baznas Kabupaten Jepara Tahun 2020” (Kudus, IAIN Kudus, 2022).

Terakhir, mereka menggarap 35,1 ton pesanan dinas peternakan Lampung Timur.¹²⁸

BAZNAS Ponorogo dan Jatim mendistribusikan kambing etawa kepada 10 peternak. BAZNAS juga memfasilitasi pelatihan bagi para penerima manfaat, contohnya cara membuat pakan yang sehat.¹²⁹ Begitu pula yang dilakukan oleh BAZNAS Sleman, di mana dilaksanakan pendampingan pengelolaan ternak dan tani secara modern di Desa Wonokerto.¹³⁰

f. Rumah Sehat BAZNAS

Rumah sehat BAZNAS dirancang sebagai program integrative di bidang kesehatan. Subjek penerima manfaat program ini tetaplah mustahik dana sosial keagamaan. Pelayanan yang diberikan rumah sehat BAZNAS mencakup langkah pencegahan, penanganan, sosialisasi, hingga advokasi. Semua ini dilakukan tetap mengacu pada UU yang berlaku. Rumah sehat BAZNAS bermaksud menjadi contoh bagi pemerintah dan masyarakat bagaimana pelayanan kesehatan yang memberdayakan, khususnya untuk para dhuafa.

Rumah Sehat BAZNAS membidik beberapa mustahik yang rata-rata asnaf yang termasuk penerima zakat. Rumah Sehat BAZNAS membuat sistem kepesertaan namun dengan pelayanan gratis.¹³¹

Selain berbentuk seperti yang telah disebutkan, program pelayanan kesehatan juga berbentuk bantuan untuk membayar biaya rumah sakit. Hal

¹²⁸

https://baznas.go.id/pemberdayaanpeternak/baca/Koperasi_Balai_Ternak_BAZNAS_Kembangkan_Inovasi_Produksi_Pakan_Ternak/VFE4bVZwUTFqSDJoRWtacisySXBwQT09 (diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

¹²⁹ Ibid.,

¹³⁰ Rosidin, "Problematika BAZNAS Sleman dalam Pemberdayaan Umat Berbasis ZIS," *Prosiding Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*, Pemberdayaan Umat berbasis Zakat Infak Sedekah (ZIS), 6, no. 1 (2019): 107.

¹³¹ <https://baznas.go.id/rsb> (diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

ini yang dilakukan oleh BAZNAS Ponorogo, bekerja sama dengan Dinas Sosial. Penyaluran bergantung pada laporan yang telah masuk di Dinas Sosial.¹³²

BAZNAS Kota Malang Bersama Direktorat Kesehatan dan Sosial menjalankan program bertajuk PPKM (Pendamping Kemandirian Kesehatan masyarakat). Program ini bertujuan untuk membentuk agent of change dari masyarakat untuk bisa mendampingi masyarakat dalam pencegahan penyakit tertentu, atau pemenuhan gizi sehari-hari. Program ini melibatkan 9 Baitul Mal BAZNAS Kota Malang dalam riset awal hingga pelaksanaan. Pada tahun 2016 BAZNAS Kota Malang telah memberikan pelayanan kesehatan kepada 820 lansia melalui 6 PPKM di enam kelurahan, yakni Kelurahan Arjo Winangun, Kedungkandang, Kasin, Merjosari, Kebonsari, dan Buring. Tahun 2017 PPKM telah menyelenggarakan distribusi konsumtif lansia serta pengecekan kesehatan. Kemudian tahun 2018, PPKM bertambah pada 3 kelurahan, yakni Kelurahan Kotalama, Bandungrejosari, dan Cemorokandang. Hingga pada tahun 2019, terdapat 1195 orang lansia yang mendapatkan pendampingan kesehatan PPKM BAZNAS Kota Malang.¹³³

g. Pendistribusian pada Pekerja/Pegawai

BAZNAS Ponorogo juga rutin memberikan bantuan pada 250 dhuafa per-2 bulan sekali, dengan nominal 250 ribu rupiah. Selain itu, BAZNAS Ponorogo membayarkan BPJS Ketenagakerjaan bagi guru GTT (Guru Tidak Tetap) atau PTT (Pegawai Tidak Tetap). Para guru mendapatkan jaminan atas kecelakaan dan uang duka ketika meninggal dunia. Pencairan

¹³² Ibid.,

¹³³ Titi Isnaini Fauziah, "Model Pemberdayaan Umat (Studi pada BAZNAS Kota Malang Provinsi Jawa Timur)," *Prosiding Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*, Pemberdayaan Umat berbasis Zakat Infak Sedekah (ZIS), 6, no. 1 (2019): 89.

diupayakan mudah diakses, bahkan jika diperlukan tunjangan untuk mendukung yang bersangkutan bertahan hidup.¹³⁴

h. Bedah Rumah

Selain program yang telah disebutkan, BAZNAS juga membuka kesempatan pengajuan bedah rumah bagi yang membutuhkan. Wito juga menjadi salah satu yang mengajukan di Kabupaten Ponorogo. Sudah dua rumah tetangga ia ajukan ke BAZNAS Ponorogo dan telah selesai dibangun.¹³⁵

2. Implementasi Lazismu

Lazismu memiliki beberapa program, yakni pemberdayaan UMKM, program untuk menghidupkan masjid, program bantuan bencana alam, program pemberdayaan ekonomi, sedekah daging, fidyah, zakat penghasilan, zakat maal, serta infaq sedekah.¹³⁶ Sementara Lazismu Jatim memiliki beberapa pilar penyaluran, yakni pilar sosial kemanusiaan, ekonomi, dakwah, pendidikan, dan kesehatan.¹³⁷ Adapun anggaran yang dikelola oleh Lazismu pada tahun 2021 sebesar Rp 179.059.695.707,-.¹³⁸

a. Pilar Kemanusiaan

Dalam bidang kemanusiaan, Lazismu Jatim memiliki beberapa jenis makanan siap santap yang tersedia kapanpun untuk disalurkan, terlebih ke kawasan bencana alam. Makanan tersebut tersedia dalam berbagai menu, seperti kornet, rendang, opor ayam, nasi soto lamongan, serta nasi rawon

¹³⁴ Ibid.,

¹³⁵ Wawancara dengan Wito, Koordinator penerima manfaat (1 April 2023)

¹³⁶ <https://lazismu.org/explore> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

¹³⁷ <https://info.lazismujatim.org/3-pilar-program/> (diakses pada tanggal 20 Maret 2023)

¹³⁸ Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah, "Laporan Keuangan untuk Tahun yang berakhir 31 Desember 2021," 2021.

dalam kemasan kaleng. Tersedia pula air mineral dalam kemasan gelas dan botol.

Ada pula truk kendara saji makanan sebagai dapur umum saat terjadi bencana. Selanjutnya, sedekah air bersih yang diberikan kepada daerah pelosok yang kekurangan air bersih pada saat bencana alam. Dalam rangka kebutuhan Search And Rescue (SAR), evakuasi korban serta logistik ke daerah pesisir Lazismu Jatim memiliki perahu khusus siaga bencana.¹³⁹

b. Pilar Pendidikan

Pada pilar pendidikan, Lazismu memberikan beasiswa kepada tingkat pendidikan sarjana. Ada pula bantuan perlengkapan sekolah bagi siswa Sekolah Dasar. Hal ini dilakukan demi mendukung Pendidikan di Indonesia.

Selain itu, ada program bertajuk Bakti Guru, berupa bantuan tunjangan pada guru, perbaikan sarana prasarana sekolah, serta pelatihan peningkatan kapasitas bagi guru.¹⁴⁰

c. Pilar Dakwah

Lazismu ikut membangun daerah 3T (Terluar, Terdapan, dan Tertinggal) di Indonesia Timur dengan memberikan akses lampu tenaga surya, internet, Al Quran, beasiswa dan dana bantuan untuk Da'i. Selain itu, Lazismu Jatim membuat program berbagi pada bulan Ramadhan.¹⁴¹

Selain itu, Lazismu juga mendanai dakwah yang dilakukan oleh Da'i, membangun masjid, mendidik ustadz, membiayai ustadz berdakwah di tempat terpencil, dan berbagai kegiatan yang terkait dengan peningkatan keimanan masyarakat.¹⁴²

¹³⁹ <https://info.lazismujatim.org/pilar-sosial-kemanusiaan/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

¹⁴⁰ <https://info.lazismujatim.org/pilar-pendidikan/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

¹⁴¹ <https://info.lazismujatim.org/pilar-dakwah/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

¹⁴² Wawancara dengan Agus Edi Sumanto, Wakil Ketua Lazismu Jatim (9 Februari 2023)

d. Pilar Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Lazismu memiliki program bernama BankZISKA (Bantuan keuangan Zakat Infaq-Shodaqoh dan dana Sosial Keagamaan lainnya). BankZISKA memiliki visi membantu para pelaku UMKM yang terpaksa perutang pada rentenir, sehingga perlu membayar bunga yang besar dan memberatkan. BankZISKA memberikan bantuan pinjaman tanpa bunga (qardh).¹⁴³ Bank ZISKA baru berumur dua tahun, tapi telah menyebar ke 7 kabupaten. Yakni, Ponorogo, Magetan, Malang, Mojokerto, Probolinggo, Pasuruan, serta Jember. BankZISKA dimulai dari Ponorogo, dan hingga saat ini menjadi program prioritas di kantor layanan Ponorogo. Sebanyak 25% pendanaan yang ada disalurkan untuk BankZISKA.

Konsep utama dari BankZISKA adalah pemberdayaan usaha mikro, agar tidak terpapar rentenir, sehingga bisa mandiri dan berdaya. Ketika terjebak rentenir, keuntungan usaha habis terkuras untuk membayar rentenir. Hingga saat ini, anggaran yang didayagunakan sudah lebih dari 1 miliar. Rata-rata pinjaman sebesar 300 ribu rupiah hingga 2 juta rupiah.¹⁴⁴

Meskipun terdapat kata 'Bank', namun BankZISKA bukanlah bank. Orang-orang yang dibiayai BankZISKA secara assesment harus mampu mengembalikan. Jikalau memang tidak mampu, langsung diberikan zakat.¹⁴⁵ Tahun ini, ditargetkan bisa menyalurkan 5 miliar anggaran khusus untuk BankZISKA.¹⁴⁶

Selain itu, Lazismu juga memiliki program pemberdayaan UMKM dalam upaya pengentasan masyarakat dari kemiskinan.¹⁴⁷ Dalam bidang

¹⁴³ <https://info.lazismujatim.org/bank-ziska/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

¹⁴⁴ Wawancara dengan Agus Edi Sumanto, Wakil Ketua Lazismu Jatim (11 Februari 2023)

¹⁴⁵ Ibid.,

¹⁴⁶ Wawancara dengan Faruq Ahmad Futaqi, Manajer BankZISKA (25 Februari 2023)

¹⁴⁷ <https://info.lazismujatim.org/pemberdayaan-umkm/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

peternakan, Lazismu Farm hadir untuk melakukan pemberdayaan dan sekaligus memenuhi kebutuhan daging sapi lokal.¹⁴⁸

Sektor pertanian juga turut menjadi sasaran program, yakni Tani Bangkit. Program ini bermaksud mewujudkan pertanian terpadu dan *sustainable* dalam komunitas. Program ini bersinergi dengan Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jatim.¹⁴⁹ Selain itu, ada program Sekolah Bisnis Lazismu (SBL) untuk peningkatan kapasitas muslim dalam berbisnis.¹⁵⁰

Terakhir, Lazismu Jatim mendirikan Badan Usaha Milik Lazismu (BUMAL) yang beranggotakan para amil Lazismu dari provinsi Jatim. BUMAL didirikan untuk mewadahi kegiatan ekonomi dan mensejahterakan amil.¹⁵¹

e. Pilar Kesehatan

Pada pilar ini, Lazismu memiliki Mobil Sehat, layanan klinik kesehatan keliling yang melayani pengobatan maupun konsultasi secara gratis. Khususnya, di area yang aksesnya jauh dari fasilitas kesehatan berupa puskesmas atau rumah sakit. Ambulan juga berperan sebagai posko medis ketika ada bencana.¹⁵² Ambulan dibeli dengan dana crowd funding. Karena pada tahun 2018, Lazismu Jatim hanya memiliki 3 ambulan. Sedangkan, 13 kantor Lazismu daerah belum memiliki ambulan.¹⁵³

Ambulan juga berperan sebagai layanan cepat untuk masyarakat Jawa Timur yang membutuhkan. Terdapat 28 kota/kabupaten yang telah tersedia

¹⁴⁸ <https://info.lazismujatim.org/lazismu-farm/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

¹⁴⁹ <https://info.lazismujatim.org/tani-bangkit/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

¹⁵⁰ <https://info.lazismujatim.org/sekolah-bisnis/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

¹⁵¹ <https://info.lazismujatim.org/bumal/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

¹⁵² <https://info.lazismujatim.org/indonesia-mobile-clinic/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

¹⁵³ <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/lazismu-jatim-targetkan-seluruh-cabang-miliki-mobil-layanan-sosial> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

layanannya. Mulai dari Surabaya, Pasuruan, Kediri, Malang, Bojonegoro, Gresik, Jember, Lamongan, Probolinggo, Mojokerto, Ponorogo, Pacitan, Ngawi, Tuban, Madiun, Bangkalan, Sidoarjo, Lumajang, Nganjuk, Magetan, Bondowoso, Situbondo, hingga Trenggalek.¹⁵⁴

Ambulan yang disediakan oleh Lazismu terbagi menjadi 2, yaitu Ambulan Transporter atau layanan medis. Ambulan ini dipergunakan untuk transportasi/perpindahan pasien, medical chek-up, atau mendampingi pada suatu acara. Kedua, Ambulan Jenazah, yang hanya digunakan untuk transportasi/perpindahan jenazah. Ambulan jenazah tidak digunakan untuk pengantaran pasien, khawatir akan tertularnya bakteri dari jenazah.¹⁵⁵

Selain dalam berbagai bidang yang telah disebutkan, Lazismu Ponorogo turut menyerahkan bantuan untuk pembangunan Gedung Layanan Terpadu (GLT) Panti Tuna Netra Terpadu 'Aisyiyah. Di dalam Panti ini, terdapat anak berkebutuhan khusus, penyandang disabilitas, serta yatim/piatu yang disibukkan dengan kegiatan pembelajaran agama dan latihan kemandirian.¹⁵⁶

Sementara Lazismu Jawa Tengah telah menyalurkan daging qurban dalam bentuk makanan kemasan kaleng, diberi nama Rendang-mu. pada tahun pertama peluncurannya (2019), penyaluran mencapai 900 juta, kemudian tahun kedua 2,2 M. Pada saat itu, masyarakat masih terjebak dalam pandemi covid-19, sehingga mengkonsumsi daging merupakan salah satu item penting dalam menjaga kesehatan.¹⁵⁷

¹⁵⁴ <https://info.lazismujatim.org/layanan-ambulan/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

¹⁵⁵ <https://info.lazismujatim.org/prosedur-standar-operasional-ambulan-lazismu/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

¹⁵⁶ <https://sedekahmu.com/bantuan-pembangunan-gedung-layanan-terpadu-glt-panti-tuna-netra-terpadu-aisyiyah> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

¹⁵⁷ <https://lazismu.org/view/lazismu-jawa-tengah-target-kan-4-2-m-untuk-rendangmu> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

Sementara di Jawa Barat, Lazismu Cirebon memiliki program Kado Ramadhan berupa pemberian paket sembako dan uang tunai. Kado tersebut diberikan kepada 50 anak yatim dan dhuafa Yayasan Panti Rumah Yatim Ashabul Kahfi Cirebon.¹⁵⁸

Lazismu DIY mendistribusikan paket sembako untuk 500 guru Muhammadiyah di daerahnya. Penyaluran ini dimaksudkan untuk memperkuat pilar pendidikan dalam Lazismu. Harapannya, kesejahteraan guru meningkat sehingga pendidikan lebih baik lagi.¹⁵⁹

Ambulan yang ada memiliki mobilitas yang sangat tinggi. Artinya masyarakat benar-benar memanfaatkan ambulan untuk kepentingan masyarakat. Hampir setiap hari ada ambulan yang beroperasi. Adapun ambulan ini ditempatkan di kantor Lazismu atau di Rumah Sakit Muhammadiyah.¹⁶⁰

Selain berupa rendang dan opor, ransum juga berupa mi. Mi tersedia dari berbagai rasa, yakni rasa soto lamongan, mi goreng jawa, serta mi rasa Lapindo. Mi dibuat dari cassava/ketela sehingga lebih sehat. Harganya pun lebih terjangkau daripada harga mi serupa dengan merk lain.

Lazismu dalam mengembangkan filantropi islam mencoba meniru Rasulullah di mana gerakan masjid adalah pusat perekonomian. Maka dari itu, Lazismu berkomitmen untuk selalu membeli barang dari sesama Muslim.¹⁶¹

Berbagai produk yang dilabeli Lazimu akan diserahkan pada donatur yang memberikan infaq/sedekah pada Lazismu. Harapannya, dengan

¹⁵⁸ <https://lazismukabcirebon.org/lazismu-kabupaten-cirebon-rutin-santuni-ratusan-yatim-selama-ramadan/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

¹⁵⁹ <https://lazismudiy.or.id/memperkuat-karakter-di-pilar-pendidikan-lazismu-diy-salurkan-500-paket-untuk-guru-muhamadiyah/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

¹⁶⁰ Wawancara dengan Agus Edi Sumanto, Wakil Ketua Bidang Marketing, Penghimpunan dan Transformasi Digital (9 Februari 2023)

¹⁶¹ Wawancara dengan Muhammad Masrukh, Sekretaris Lazismu Jatim (14 Februari 2023)

membawa produk Lazismu ke rumah, akan mengingatkan donatur pada Lazismu sehingga bisa berkelanjutan menjadi donatur. Bisa juga disalurkan pada keluarga yang terkena covid sehingga perlu mengisolasi diri di rumah. Proses produksi semacam ini dinamakan ma'lun, karena sebenarnya Lazismu tidak boleh berbisnis, sehingga menjalin kerjasama dengan pihak ketiga, tapi brandingnya menggunakan nama Lazismu. Barang dengan produksi ma'lun ini mempermudah karena harganya tidak semahal yang di pasar, dan bisa bertahan lama. Sehingga, manfaat yang disebarkan lebih luas.¹⁶²

Lazismu mempraktekkannya pada pemberdayaan ekonomi saat pandemi COVID-19. Terdapat tiga mekanisme pemberdayaan, yakni modal, motivasi, hingga pelatihan. Pelatihan yang dilakuakn seperti membuat olahan khas panganan atau cinderamata masyarakat sekitar. Kemudian Lazismu juga membantu memasarkannya dengan menggandeng pihak lain, seperti aacra festival, perguruan tinggi, serta area yang potensial.¹⁶³

Dana ZIS juga dimanfaatkan oleh Lazismu Surabaya untuk melakukan pemberdauaan usaha mikro (UMI) perempuan Surabaya. Selain pendampingan usaha yang intens, Lazismu juga mendampingi secara religiusitas melalui kajian yang diberikan setiap pertemuan. Pinjaman modal yang diberikan oleh Lazismu membantu usaha mereka agar lebih berkembang.¹⁶⁴

¹⁶² Ibid.,

¹⁶³ Fauzan Karback dkk., "Peran Lazismu Jawa Timur Membentuk Masyarakat Mandiri Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Human Falah* 7, no. 2 (2020): 262.

¹⁶⁴ RAHADITA AZDA IZDIHAR dan Tika Widiastuti, "PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT MUHAMMADIYAH (LAZISMU) SURABAYA DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO (UMI) PEREMPUAN DI SURABAYA MELALUI PEMANFAATAN DANA INFAQ DAN SHADAQAH," *Izdihar* 6, no. 3 (2019): 525.

B. Analisis Implementasi Program Advokasi Sosial untuk Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs

1. Analisis Implementasi BAZNAS

Program umum BAZNAS terdiri dari 5 aspek. Kemanusiaan, Pendidikan, Kesehatan, Dakwah, serta Ekonomi. BAZNAS tidak terpaku dalam asnaf untuk melakukan distribusi. BAZNAS membagi bidang-bidang ini dalam rangka perluasan peran BAZNAS untuk menjadi bagian dari solusi sosial.

Pembagian program yang dilakukan oleh BAZNAS mulai dari sekolah, muallaf center, serta program ekonomi yang beragam membuka potensi penyebaran manfaat yang lebih besar dari zakat dan dana keagamaan lainnya.

ZCD adalah program yang bersifat empowerment berfokus pada suatu komunitas dalam masyarakat. ZCD menggabungkan berbagai tujuan secara komperhensif. Sehingga, masyarakat yang didampingi betul-betul diberdayakan secara sosial dan spiritual. BAZNAS juga memperhatikan pemberdayaan karakter serta mental masyarakat.

Dalam judul ini terdapat tiga kata yang digabungkan, yakni zakat, community, dan development. Zakat sebagai instrumen filantropi Islam yang wajib disisihkan oleh muslim. Sedangkan komunitas adalah sekumpulan masyarakat yang menjadi satu. Kemudian pembangunan sebagai aktivitas membangun masyarakat dan peradaban manusia. Ketiga unsur berbeda ini dipadu-padankan menjadi suatu program yang mencoba mengintervensi masyarakat dengan positif.

Lembaga program berperan menjadi kepanjangan tangan BAZNAS untuk pelaksanaan ZCD. Sumber dananya tidak hanya dari zakat, melainkan dari dana sosial keagamaan lainnya.

Tujuan ZCD sendiri yakni membangun masyarakat yang berakhlakul karimah dan mandiri. Kedua aspek keagamaan dan ekonomi mencoba

diimbangkan oleh BAZNAS. Tidak hanya terbatas pada ibadah, pun tidak terjebak pada kemandirian materi tanpa iman yang kuat.

Salah satu bentuk implementasinya, yakni program pembinaan pertanian padi organik. Pembinaan ini mengarahkan agar pertanian beras organik bertahan dan sesuai perbaikan tanah dan prosedur yang baik. Pada komunitas petani, upaya pembinaan organik bisa dipandang sebagai solusi atas hegemoni bibit serta pupuk impor yang tidak sesuai dengan tanah milik petani di daerah.

ZCD juga dilaksanakan di Bantul, Yogyakarta tepatnya di Kampung Nalayan Makmur di sepanjang pantai selatan. Merkea mendapatkan bantuan modal sebesar Rp 500.000,- untuk menjalankan bisnis angkringan, membeli dan beternak kambing. Angkringan menjadi bisnis yang potensial untuk masyarakat hari ini, karena angkringan sudah menjadi ruang publik di mana masyarakat berinteraksi. Begitupun ternak kambing sebagai bisnis dengan banyaknya produk kambing yang dijual di pasaran.

Dalam memberdayakan mustahik, BAZNAS melampaui proses mulai dari pengumpulan data sekunder, menggali potensi yang dimiliki warga tersebut, bertemu dan bekerja sama dengan stakeholder. Proses ini merupakan proses yang runtut dan terstruktur untuk sebuah pemberdayaan. BAZNAS mencoba memasuki masyarakat dengan data dan menggali potensi, kemudian tidak langsung memberikan intervensi, melainkan mengajak stakeholder sebagai penggerak di masyarakat.

BAZNAS berharap program ini bisa berjalan secara terus menerus, namun di sisi lain, BAZNAS tidak ingin masyarakat tergantung pada program. Sehingga, setiap pemberdayaan di suatu daerah, BAZNAS menetapkan exit poin di mana program dinyatakan mencapai target dan berhasil. Konsep pemberdayaan sejatinya tidak bisa disamakan setiap orang maupun kelompok. Jadi, penentuan target BAZNAS akan berbeda di setiap tempat. Pemberdayaan yang disertai dengan target ini selain mendorong masyarakat untuk menjadi mandiri, juga memberi Batasan pada BAZNAS agar tidak menjadikan

masyarakat tergantung. Namun, tentu perlu ada evaluasi berkala untuk membuat target ini efektif.

Dalam BAZNAS Microfinance, BAZNAS bekerjasama dengan pengurus DKM Mushalla Attaubah, memfasilitasi usaha Rahmi berupa modal tempat berjualan. Bantuan keuangan yang diberikan kepada pengurus Mushalla demi mendorong kemandirian ini selain membantu pengurus sebagai masyarakat yang kurang mampu juga mendukung keberlangsungan ibadah di Mushalla yang nyaman. Harapan pembebasan dari kemiskinan bisa disematkan kepada mereka yang berada di garis kemiskinan yang atas. Untuk masyarakat yang berada jauh di bawah batas kemiskinan, pendampingan perlu dilakukan lebih panjang.

ZCD juga berjalan di Desa Wlahar Kecamatan Kalibangor Banyumas pada kelompok pertanian. Program mengembangkan system pertanian terpadu untuk mendorong pertanian yang bisa menutup kebutuhan pangan mustahik. Pertanian terpadu bisa mengembangkan pertanian yang meminimalisir produksi limbah, serta menjadi solusi atas kendala pemasaran petani.

Pada BAZNAS Semarang, pengembangan ekonomi dilakukan dengan memberikan tambahan modal berupa pinjaman per-dhuafa Rp 3.000.000,- dengan angsuran pengembalian selama 15 bulan. Bantuan modal meski kecil namun bisa menjadi pendorong perekonomian masyarakat.

Selain dalam hal ekonomi, BAZNAS juga memberikan beasiswa. Beasiswa ini diberikan sebagai upaya memberikan pendidikan yang merata pada masyarakat. Annisa Nourma yang berkuliah di IPB dan berperan di Omah Sinau sebagai Co-Founder. Beasiswa yang diberikan kepada penerima bermanfaat bahkan bisa lebih luas, yakni pada masyarakat luas, melalui Omah Sinau.

Beasiswa ini juga diberikan pada pelajar hingga mahasiswa di Ponorogo, yang diberikan full dari awal masuk hingga selesai. Beasiswa terdiri dari jenjang SD, SMP, SMA, hingga S1 dan S2.

Pada BAZNAS Tuban, program ini dinamai BE-Spesial (Beasiswa Pendidikan Anak Miskin Potensial). BAZNAS Tuban memberikan beasiswa

untuk tingkat SD/MI sebanyak 80 anak dengan total dana 75 juta rupiah. Beasiswa bagi anak tingkat SLTP/SLTA untuk 163 anak dengan total dana Rp 59.756.000,- serta beasiswa bagi 19 mahasiswa dengan total Rp50.000.000,-. Sehingga, jika dihitung setiap siswa penerima beasiswa SD/MI mendapatkan dana Rp 937.500,-. Setiap siswa SMP-SMA mendapatkan Rp 366.000,- per anak, sedangkan mahasiswa sebesar Rp2.630.000,- per mahasiswa.

Begitu pula yang dilaksanakan oleh BAZNAS Bekasi dengan memberikan beasiswa bagi siswa setingkat MI, MTS, serta MA. Sehingga, kepedulian terhadap pemenuhan hak Pendidikan bagi anak-anak hampir selalu ada di lembaga filantropi.

Selanjutnya, Pengembangan Ekonomi membawa UKM Binaan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang tergabung dalam KWT Putri Sawargi diundang untuk mengikuti kegiatan Jambore Hortikultura 2022. Pemberdayaan yang dilakukan BAZNAS juga meningkatkan rasa percaya diri dari masyarakat, dengan terlibat ke dalam agenda nasional sebagai perwakilan kabupaten.

Adapun pengembangan ekonomi di BAZNAS Ponorogo baru menjadi prioritas pada tahun 2022 ini, mengikuti arahan BAZNAS Pusat untuk memprioritaskan pemberdayaan. Prioritas pada pemberdayaan sudah dicanangkan sejak 2020. Namun, Ponorogo baru memulainya pada tahun 2022. Sehingga, bisa diamati bahwa konsep yang ada di pusat perlu waktu agar bisa sampai pelaksanaan di daerah. Itupun dilakukan dengan mengurangi porsi penyaluran di program lain.

Di BAZNAS Tuban, pengembangan ekonomi dilakukan dengan memberikan bibit kambing domba kepada keluarga miskin. BAZNAS Tuban juga membuat proqram Kantin Barokah, yang mana pengelola diberikan tambahan modal usaha, serta dilibatkan dalam penyaluran makanan pada lansia yang sebatangkara di Desa Guwoterus. Sedangkan, BAZNAS Jepara memfasilitasi pendistribusian dana ZIS sebesar serratus sembulan puluh tujuh juta lima ratus enam puluh enam ribu lima ratus rupiah secara produktif.

BAZNAS Tuban memberikan contoh pemberdayaan yang integratif. Di mana pemberdayaan jangka Panjang diterapkan dengan melibatkan penerima pada program BAZNAS. Sehingga, dana yang sedikit bisa memberikan manfaat pada dua target sekaligus.

Dalam program Pengembangan Peternakan, Koperasi balai Ternak Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Yufeed Berkah Mulia yang berlokasi di Lampung Tengah melakukan produksi pakan silase tebon singkong pesanan dinas peternakan Lampung Timur sebanyak 35,1 ton. Hal ini merupakan bentuk sinergi yang positif dari BAZNAS dan dinas peternakan daerah. BAZNAS memanfaatkan akses yang dimilikinya sebagai lembaga pemerintah dengan baik.

BAZNAS Ponorogo dan Jatim mendistribusikan kambing etawa kepada 10 peternak. BAZNAS juga memfasilitasi pelatihan bagi para penerima manfaat, contohnya cara membuat pakan yang sehat. Langkah BAZNAS untuk memberikan solusi atas permasalahan pakan yang ada merupakan langkah yang tepat, namun BAZNAS perlu mengevaluasi dan mengakui sebab terjadinya kendala tersebut dan menjadikannya acuan untuk pemberdayaan ternak selanjutnya.

Penyaluran ini dilakukan sekitar bulan November 2022. Sebanyak 30 kambing untuk 10 orang mustahik diterima dan dirawat dalam 1 kandang. Hingga saat ini, terdapat 5 kambing yang mati karena pakan dan diare. Penyaluran kambing merupakan respon bai katas pengajuan dari warga setempat. Namun, pemberian ini kurang efektif apabila tidak dikomunikasikan mengenai kambing yang dibutuhkan oleh warga.

Begitu pula yang dilakukan oleh BAZNAS Sleman, di mana dilaksanakan pendampingan pengelolaan ternak dan tani secara modern di Desa Wonokerto. Tanpa mengikuti perkembangan teknologi dan inovasi peternakan, peternak akan tertinggal dan tersisihkan.

Selain daripada hal yang disebutkan, Rumah Sehat BAZNAS juga menjadi program andalan. Merupakan suatu program yang mewakili BAZNAS dalam

pelayanan kesehatan secara terpadu kepada seluruh mustahik di Indonesia. Rumah Sehat BAZNAS merupakan langkah BAZNAS untuk mendukung keterpenuhan hak asasi manusia di bidang kesehatan, bahwa setiap warga negara berhak atas kesehatan dan fasilitas yang menunjang kesehatan tersebut.

Visi Rumah Sehat BAZNAS adalah “Menjadi model pelayanan dan pemberdayaan kesehatan khususnya masyarakat dhuafa yang berstandar nasional”. BAZNAS mencoba mendorong perubahan sosial di bidang kesehatan dengan Rumah Sehat BAZNAS. Menjadi model, menurut pandangan Peneliti bukanlah BAZNAS ingin menggantikan peran pemerintah dalam pelayanan kesehatan. Namun, BAZNAS ingin menjadi teladan untuk perubahan sistemik yang ada di pemerintah.

Sasaran Rumah Sehat BAZNAS yakni asnaf penerima zakat, layanan kesehatan bagi dhuafa, rumah sakit tanpa kasir, serta sistem Kepesertaan. Dari beberapa asnaf ini, BAZNAS menargetkan masyarakat tidak mampu sebagai penerima manfaat program.

Selain berbentuk seperti yang telah disebutkan, program pelayanan kesehatan juga berbentuk bantuan untuk membayar biaya rumah sakit. Hal ini yang dilakukan oleh BAZNAS Ponorogo, bekerja sama dengan Dinas Sosial. Penyaluran bergantung pada laporan yang telah masuk di Dinas Sosial. Dengan cara ini, BAZNAS menentukan penerima yang tepat dengan bantuan verifikasi dari Dinas Sosial. Hanya, permasalahan data orang miskin yang sulit diperbaharui dan penyaluran bantuan yang kurang tepat sasaran perlu menjadi pertimbangan BAZNAS.

BAZNAS Kota Malang Bersama Direktorat Kesehatan dan Sosial menjalankan program bertajuk PPKM (Pendamping Kemandirian Kesehatan masyarakat). Program ini bertujuan untuk membentuk agent of change dari masyarakat untuk bisa mendampingi masyarakat dalam pencegahan penyakit tertentu, atau pemenuhan gizi sehari-hari. Program ini melibatkan 9 Baitul Mal BAZNAS Kota Malang dalam riset awal hingga pelaksanaan. Terdapat 1195

orang lansia yang mendapatkan pendampingan kesehatan PKKMB BAZNAS Kota Malang. Perpaduan program pemerintah dan program BAZNAS Kota Malang ini menjadi langkah yang tepat dan integrasi yang bisa memperluas pengaruh program.

BAZNAS Ponorogo juga rutin memberikan bantuan pada 250 dhuafa per-2 bulan sekali, dengan nominal 250 ribu rupiah. Selain itu, BAZNAS Ponorogo membayarkan BPJS Ketenagakerjaan bagi guru GTT (Guru Tidak Tetap) atau PTT (Pegawai Tidak Tetap). Para guru mendapatkan jaminan atas kecelakaan dan uang duka ketika meninggal dunia. Permasalahan hak pekerja yang belum terpenuhi menjadi salah satu perhatian bagi BAZNAS, dan diatasi secara karitatif dengan BPJS Ketenagakerjaan. Meski demikian, jaminan yang didaftarkan untuk mereka baru sebatas jaminan kecelakaan dan meninggal, belum pesangon atau yang lainnya.

2. Analisis Implementasi Lazismu

Lazismu memiliki beberapa program, yakni pemberdayaan UMKM, program untuk menghidupkan masjid, program bantuan bencana alam, program pemberdayaan ekonomi, sedekah daging, fidyah, zakat penghadilan, zakat maal, serta infaq sedekah. Sementara Lazismu Jatim memiliki beberapa pilar penyaluran, yakni pilar sosial kemanusiaan, ekonomi, dakwah, pendidikan, dan kesehatan. Diferensiasi program berdasarkan corak kasus dan tema membantu Lazismu untuk memperluas manfaat yang disebarkan melalui aneka ragam program.

Dalam bidang kemanusiaan, Lazismu Jatim memiliki makanan siap santap yang sewaktu-waktu bisa disalurkan dengan cepat ke kawasan bencana alam. Makanan tersebut tersedia dalam berbagai menu, serta air mineral. Bantuan yang dirupakan menjadi makanan instan yang siap santap membuat penyaluran menjadi efisien. Lebih mudah disalurkan oleh Lazismu, pun lebih mudah disimpan oleh penerima manfaat.

Ada pula truk kendara saji makanan sebagai dapur umum saat terjadi bencana, sedekah air bersih, serta perahu khusus siaga bencana. Berbagai bentuk bantuan ini menyesuaikan kondisi korban bencana alam dan kebutuhannya. Perahu sebagai alat transportasi yang cocok bagi bencana alam yang terhalang dengan air.

Pada pilar pendidikan, Lazismu memberikan beasiswa kepada tingkat pendidikan sarjana. Ada pula bantuan perlengkapan sekolah bagi siswa Sekolah Dasar. Hal ini dilakukan demi mendukung Pendidikan di Indonesia. Pengetahuan sebagai salah satu jalan masuk perubahan masyarakat yang lebih baik menjadi perhatian Lazismu.

Selain itu, ada program bertajuk Bakti Guru, berupa bantuan tunjangan pada guru, perbaikan sarana prasarana sekolah, serta pelatihan peningkatan kapasitas bagi guru. Perhatian Lazismu dalam bidang Pendidikan tidak hanya terbatas pada siswanya, melainkan pada pendidiknya juga. Karena kapasitas guru seringkali mempengaruhi pemaksimalan pembelajaran di kelas.

Lazismu ikut membangun daerah 3T (Terluar, Terdapan, dan Tertinggal) di Indonesia Timur dengan memberikan akses lampu tenaga surya, internet, Al Quran, beasiswa dan dana bantuan untuk Da'i. Daerah dengan kategori 3T perlu mendapatkan bantuan akses yang lebih besar karena ketertinggalannya yang lebih jauh dibandingkan dengan daerah lain.

Selain itu, Lazismu juga mendanai dakwah yang dilakukan oleh Da'i, membangun masjid, mendidik ustadz, membiayai ustadz berdakwah di tempat terpencil, dan berbagai kegiatan yang terkait dengan peningkatan keimanan masyarakat. Pilar dakwah yang dimaksudkan oleh Lazismu berupa penguatan keimanan masyarakat, sebagai aspek yang penting bagi seluruh muslim. Sebagai lembaga filantropi Islam, bidang dakwah tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa keimanan yang kuat, filantropi Islam juga tidak akan kuat. Aspek dakwah ini merupakan ciri khas Lazismu, yang tidak ditemukan di BAZNAS. Meskipun,

dakwah tidak bisa dipersempit maknanya dengan hanya sebatas pendanaan masjid dan pemberdayaan guru agama.

Dalam bidang ekonomi, Lazismu memiliki program bernama BankZISKA yang memiliki visi membantu UMKM yang terjat rentenir. Bank ZISKA telah menyebar ke 7 kabupaten. Sebanyak 25% pendanaan yang ada disalurkan untuk BankZISKA Ponorogo. Para pengusaha kecil yang terjebak rentenir sangat dirugikan, karena Sebagian besar keuntungannya habis untuk membayar bunga yang semakin bertambah. Bahkan, hingga 300% dari jumlah utang. Mereka terjebak dalam utang tersebut selain karena memiliki literasi finansial yang rendah, mereka merasa tidak ada yang bisa membantu kecuali rentenir tersebut. Biasanya, cenderung menggali lobang untuk menutup lobang (utang dibayar dengan utang). Sedangkan, bunga setiap utang terus bertambah.

Konsep utama dari BankZISKA adalah pemberdayaan usaha mikro, agar tidak terpapar rentenir, dengan anggaran yang didayagunakan sudah lebih dari 1 miliar. Rata-rata pinjaman sebesar 300 ribu rupiah hingga 2 juta rupiah. Jadi, bantuan yang diberikan Lazismu meski dalam jumlah yang relative kecil, bisa memutus relasi berantai utang dibayar dengan utang tersebut.

Meskipun terdapat kata 'Bank', namun BankZISKA bukanlah bank. Orang-orang yang dibiayai BankZISKA secara assesment harus mampu mengembalikan. Jikalau memang tidak mampu, langsung diberikan zakat. Lazismu memberikan program khusus untuk permasalahan yang khusus pula. Sehingga, kriteria yang ditentukan sangat spesifik. Jika tidak memenuhi, maka program karitatif akan diberikan.

Selain itu, Lazismu juga memiliki program pemberdayaan UMKM dan Lazismu Farm. Keduanya memiliki fokus yang sama yakni peningkatan ekonomi masyarakat melalui kemandirian ekonomi. UMKM yang perlu didukung, serta Lazismu Farm yang menanggapi kekurangan pasokan bahan baku daging.

Sektor pertanian juga turut menjadi sasaran program, yakni Tani Bangkit. Program ini mencakup pembangunan sistem pertanian terpadu dan ramah lingkungan berbasis komunitas. Pertanian yang ramah lingkungan merupakan langkah untuk menjadikan pertanian lebih panjang umurnya. Jika pertanian bisa memanfaatkan limbah dan mengolah pertaniannya dengan cara-cara yang ramah lingkungan, pertanian tersebut akan lebih sehat.

Terakhir, Lazismu Jatim mendirikan Badan Usaha Milik Lazismu (BUMAL) yang beranggotakan para amil Lazismu dari provinsi Jatim. BUMAL didirikan untuk mewadahi kegiatan ekonomi dan mensejahterakan amil. Amil, sebagai salah satu penerima zakat diberikan ruang baru untuk menambah kesejahteraan mereka. Karena jika amil sejahtera, diharapkan dapat memaksimalkan perannya dalam mengelola zakat dan dana kebajikan lainnya.

Pada pilar ini kesehatan, Lazismu memiliki Mobil Sehat, layanan klinik kesehatan keliling yang melayani pengobatan maupun konsultasi secara gratis dan membantu ketika bencana. Ambulan memang tersedia di rumah sakit setempat, namun jumlah yang terbatas dan tidak selalu cocok dengan jumlah yang membutuhkannya membuat hadirnya ambulan Lazismu cukup membantu.

Ambulan juga berperan sebagai layanan cepat untuk masyarakat Jawa Timur yang membutuhkan. Terdapat 28 kota/kabupaten yang telah tersedia layanannya. Dengan demikian, Lazismu sudah mengambil peran dalam pemenuhan HAM di bidang kesehatan.

Ambulan yang disediakan oleh Lazismu terbagi menjadi 2, yaitu Ambulan Transporter atau layanan medis. Kedua ambulan disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berbeda. Perbedaan ambulan ini selain mempermudah masyarakat, juga menjaga kesehatan kerabat pasien. Hampir setiap hari ada ambulan yang beroperasi. Jika demikian, maka tidak kurang dari 365 penerima manfaat dalam satu tahun.

Selain dalam berbagai bidang yang telah disebutkan, Lazismu Ponorogo turut menyerahkan bantuan untuk pembangunan Gedung Layanan Terpadu

(GLT) Panti Tuna Netra Terpadu 'Aisyiyah. Membangun gedung terpadu membantu tuna netra untuk menjadi mandiri dan memiliki tempat istirahat yang layak. Gedung terpadu juga memiliki pembina, sehingga mereka selalu terbimbing dan terarah.

Sementara Lazismu Jawa Tengah telah menyalurkan daging qurban dalam bentuk makanan kemasan kaleng, diberi nama Rendang-mu. Kemasan kaleng ini telah membantu orang yang terbatas geraknya karena covid -19 dan memenuhi gizinya. Pengemasan dengan kaleng membuat lebih mudah disalurkan dan lebih mudah disimpan.

Sementara di Jawa Barat, Lazismu Cirebon memiliki program Kado Ramadhan berupa pemberian paket sembako dan uang tunai. Kado tersebut diberikan kepada 50 anak yatim dan dhuafa Yayasan Panti Rumah Yatim Ashabul Kahfi Cirebon. Anak yatim sebagai dhuafa dan juga anak-anak menjadi target yang tepat untuk penyaluran sembako dan uang tunai. Namun, keduanya masih bersifat karitatif dan kurang strategis.

Lazismu DIY membagikan 500 paket sembako untuk guru Muhammadiyah se-DIY. Penyaluran ini dimaksudkan untuk memperkuat pilar pendidikan dalam Lazismu. Harapannya, kesejahteraan guru meningkat sehingga pendidikan lebih baik lagi. Seperti program Bakti Guru, paket sembako ini dimaksudkan untuk mendukung Pendidikan melalui gurunya. Namun, pemberian sembako tidak bisa semata meningkatkan kesejahteraan guru. Karena kesejahteraan guru terhalang oleh regulasi pemerintah dan banyak faktor lain.

Selain berupa rendang dan opor, ransum juga berupa mi. Mi dibuat dari cassava/ketela sehingga lebih sehat. Harganya pun lebih terjangkau daripada harga mi serupa dengan merk lain. Pembuatan produk sendiri memang lebih praktis dan efisien dalam penyalurannya. Juga, dengan membeli produk yang diolah oleh rekanan pihak ketiga bisa meminimalisir pengeluaran. Karena uang tidak keluar dari perputaran anggaran Lazismu.

Lazismu dalam mengembangkan filantropi islam mencoba meniru Rasulullah di mana gerakan masjid adalah pusat perekonomian. Maka dari itu, Lazismu berkomitmen untuk selalu membeli barang dari sesama Muslim. Hal ini pula yang dilakukan ketika Lazismu membeli produk dari masyarakat yang menjadi penerima manfaat maupun produk Lazismu sendiri.

Berbagai produk yang dilabeli Lazimu akan diserahkan pada donatur yang memberikan infaq/sedekah pada Lazismu. Harapannya, dengan membawa produk Lazismu ke rumah, akan mengingatkan donatur pada Lazismu sehingga bisa berkelanjutan menjadi donatur. Proses produksi semacam ini dinamakan ma'lun. Teknik branding dengan alasan psikologis merupakan pertimbangan yang cukup bisa efektif.

C. Komparasi Implementasi Konsep BAZNAS dan Lazismu

Lembaga filantropi Islam menyalurkan pendanaan yang dimilikinya melalui berbagai cara. Penyaluran dana sosial yang dimiliki lembaga filantropi merupakan implementasi dari konsep yang telah disusun dan disepakati. Jika terdapat gap yang membuat konsep berbeda dengan implementasi, evaluasi perlu dilakukan.

Hilman Latief menggambarkan tiga bentuk pola kerja filantropi dalam rangka perubahan sosial. Karitatif, pembangunan, dan advokasi.¹⁶⁵ Dalam implementasi dari BAZNAS dan Lazismu, keduanya telah menerapkan konsep karitatif dan pembangunan di berbagai programnya. Namun, belum ada yang menjalankan pola kerja advokasi.

Dalam tujuan pertama “Tanpa Kemiskinan”, Lazismu dan BAZNAS menerapkan konsep pemberdayaan ekonomi dan bantuan keuangan. Keduanya merupakan pola kerja pemberdayaan dan karitatif. Sedangkan, kemiskinan yang

¹⁶⁵ <https://lazismu.org/view/tiga-kunci-gerakan-filantropi-untuk-inovasi-sosial> (15 Oktober 2022)

ada di Masyarakat tidak hanya berakar dari kekurangan modal melainkan kemiskinan struktural.

Dalam tujuan kedua “Tanpa Kelaparan”, Lazismu memiliki program karitatif berupa produk sehat serta dapur keliling. Pola karitatif ini berkaitan erat dengan tujuan pertama dan tujuan ketiga. Pemberian secara karitatif tidak bisa menyelesaikan akar permasalahan kelaparan.

Dalam tujuan ketiga “Kehidupan Sehat dan Sejahtera”, BAZNAS memiliki program pemberdayaan integratif, dan Lazismu memiliki ambulans. Program pemberdayaan integratif mengarah ke advokasi, namun tidak dimaksudkan untuk itu.

Dalam tujuan keempat “Pendidikan Berkualitas”, keduanya meberikan beasiswa yang memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Belum ada program advokasi mengenai permasalahan Pendidikan. Sedangkan dalam tujuan kelima “Kesetaraan Gender”, keduanya belum memiliki program khusus.

Pola kerja filantropi Islam karitatif dan pemberdayaan menurut Hilman Latief tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan sosial dalam jangka panjang. Dalam hal ini, Lazismu dan BAZNAS belum menerapkan konsep yang serius untuk mencapai lima tujuan dalam Pilar Pembangunan Sosial SDGs. Meskipun demikian, sebagian program pemberdayaan yang dilakukan dalam ZCD mulai menerapkan advokasi dalam ranah desa. Pola kerja advokasi yang bisa mempengaruhi kebijakan publik merupakan langkah sistematis dan strategis untuk mengeluarkan mustahik dari keadaan yang lemah.

BAB VI
DAMPAK PROGRAM ADVOKASI SOSIAL LAZISMU DAN BAZNAS
UNTUK MENCAPAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL SDGs

A. Deskripsi Dampak Program Advokasi Sosial Lazismu dan BAZNAS untuk Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs

1. Dampak Program BAZNAS

a. Zakat Community Development (ZCD)

Dampak dari program Zakat Community Development (ZCD) yakni terbentuknya komunitas yang lebih tangguh dan mandiri, dengan kesadaran baru mengenai ekonomi, dakwah, pendidikan, kesehatan, serta kemanusiaan. Salah satunya yang dilakukan pada Kelompok Tani Berkah Tani yang berlokasi di Desa Cimanggu Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Dalam kegiatan panen padi organik pada musim kedua, Nyanyang (68 Tahun) memanen varietas ciherang dengan luas lahan 0,35 ha menghasilkan gabah 2095 kg. Namun, yang perlu dievaluasi adalah pemasaran yang belum maksimal. Saat ini, permintaan produk beras organik cukup banyak namun hanya kalangan tertentu. Biasanya, kalangan menengah ke atas.

Beras organik pun seharusnya memiliki sertifikasi tertentu agar bisa dipasarkan lebih luas lagi. Mengingat harga edar gabahnya cukup tinggi yakni Rp 5.500,-/kg/GKP. Selisih harganya jauh dengan beras konvensional yakni Rp 2.800,-/kg/GKP. Selain itu, dalam pengelolaannya juga berbeda dengan beras konvensional. Tanahnya perlu diperbaiki dengan baik dan dibudidayakan sesuai dengan SOP. Hingga saat ini, daya tawarnya adalah

produk yang lebih sehat dibandingkan dengan beras konvensional. Untuk sementara, sebagian hasil panen dikonsumsi oleh keluarganya sendiri.¹⁶⁶

Terdapat pendampingan pertanian berkelanjutan dari BAZNAS pada kelompok tani Desa Wlahar Kecamatan Kalibangor Banyumas. Pasca pendampingan, kelompok tani bisa memperluas lahan peternakan sebesar 3200 m² dan 1750 m² sebanyak 9 petak untuk pertanian. Tadinya, sebelum pemberdayaan ini, kelompok tani hanya memiliki 910 kg gabah kering atau 540 kg beras. Jika diakuntansi dengan perkiraan harga beras per kilogram 10 ribu rupiah, maka akan mendapatkan Rp 5.400.000,- setiap petaknya. Beras yang dihasilkan selain cukup untuk dijual, juga cukup untuk memenuhi kebutuhan petani di rumahnya.

ZCD juga dilaksanakan di Bantul, Yogyakarta tepatnya di Kampung Nalayan Makmur di sepanjang pantai selatan. Mereka mendapatkan bantuan modal sebesar Rp 500.000,- untuk menjalankan bisnis angkringan. Masyarakat Desa Palbapang juga memperoleh dana untuk membeli dan beternak kambing. Terdapat kelompok peternak yang mengurus 10 kambing. Mereka adalah korban gempa yang rumahnya runtuh.¹⁶⁷

Masyarakat nelayan sangat terbantu dengan adanya bantuan ini, karena sebelum mendapatkan bantuan dari BAZNAS, modal yang mereka miliki hanya Rp 200.000,-. Modal sejumlah Rp 700.000,- dirasa tidak kurang maupun lebih bagi pedagang. Karena menurut mereka, jika berjualan terlalu banyak varian risikonya besar. Persaingan angkringan di Bantul amat ketat.¹⁶⁸

¹⁶⁶

https://baznas.go.id/Zcd/baca/Petani_Binaan_BAZNAS_Panen_Padi_Organik/SEd4OFJoc09MN_XZaYkQvVmh1TIIlQT09 (diakses pada tanggal 17 April 2023)

¹⁶⁷ Mawardi, "BAZNAS dan Pemberdayaan Umat Berbasis Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Kabupaten Bantul, Yogyakarta," 134.

¹⁶⁸ Mawardi, "BAZNAS dan Pemberdayaan Umat Berbasis Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Kabupaten Bantul, Yogyakarta."

ZCD mampu membangun partisipasi sebagai elemen masyarakat di desa. Dampak ekonomi juga langsung dirasakan bagi pihak yang diberdayakan. Pun diiringi dengan peningkatan SDM para aktor yang terlibat.

b. Zakat Microfinance

Ayam bakar buana milik Rahmi dibantu oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) bekerjasama dengan pengurus DKM Mushalla Attaubah, agar bisa memiliki tempat berjualan. Kualitas rasa yang dimiliki oleh ayam bakar Rahmi sudah baik, namun belum banyak yang mengetahui. Buktinya, sejak menempati lokasi baru, omzetnya naik 2 kali lipat. Tempat baru yang disediakan oleh BAZNAS dan DKM Mushalla Attaubah sangat strategis, di samping minimarket.¹⁶⁹

Pada BAZNAS Semarang, pengembangan ekonomi dilakukan dengan memberikan tambahan modal berupa pinjaman per-dhuafa Rp 3.000.000,- dengan angsuran pengembalian selama 15 bulan. Ibu S dan Ibu E merasa sangat terbantu akan pinjaman modal usaha ini. Karena dengan bantuan tersebut, mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti biaya anak sekolah. Bahkan, mereka bisa menyisihkan uang untuk infaq kepada anak yatim di sekitarnya.¹⁷⁰

c. Beasiswa BAZNAS

Beasiswa ini diberikan sebagai upaya memberikan pendidikan yang merata pada masyarakat. Annisa Nourma Alfaridza atau biasa disapa Icha asal Lamonga berkesempatan menjadi pengurus IMM IPB, mengikuti

¹⁶⁹

<https://baznas.go.id/microfinance/baca/Bantu%20Usaha%20Ayam%20Bakar%20Rahmi,%20BAZNAS%20Berikan%20Bantuan%20Modal%20Usaha/U0dCYjFxn2RnbDQ2VVFkb2JuTFNnQT09> (diakses pada tanggal 17 April 2023)

¹⁷⁰ Fauzi, "Strategi Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Pemberdayaan Umat di Kabupaten Semarang," 45.

banyak organisasi, hingga mendirikan organisasi sosial sendiri bernama Omah Sinau.¹⁷¹

Beasiswa ini juga diberikan pada pelajar hingga mahasiswa di Ponorogo, yang diberikan full dari awal masuk hingga selesai. Beasiswa terdiri dari jenjang SD, SMP, SMA, hingga S1 dan S2.¹⁷² Salah satu penerima, Krisna (17) merasa beasiswa ini sangat membantunya mengenyam Pendidikan. Ia telah menerima beasiswa ini sejak tingkatan SMP hingga saat ini kelas IX SMA. Ia menerima Rp 300.000 setiap bulannya. Menurutnya, Pendidikan yang ia dapatkan membuatnya menjadi lebih bersemangat untuk belajar dan berkarya.

Pada BAZNAS Tuban, program ini dinamai BE-Spesial (Beasiswa Pendidikan Anak Miskin Potensial). BAZNAS Tuban memberikan beasiswa untuk tingkat SD/MI sebanyak 80 anak dengan total dana 75 juta rupiah. Beasiswa bagi anak tingkat SLTP/SLTA untuk 163 anak dengan total dana Rp 59.756.000,- serta beasiswa bagi 19 mahasiswa dengan total Rp50.000.000,-.¹⁷³ Beasiswa ini mengantarkan 262 anak-pemuda di Tuban pada Pendidikan. Dengan nominal bagi anak SD @ Rp 937.500, SMP-SMPA @ Rp 366.000,- dan Rp 2.630,-/mahasiswa penerima beasiswa. Para penerima manfaat sangat terbantu.

Begitu pula yang dilaksanakan oleh BAZNAS Bekasi dengan memberikan beasiswa bagi siswa setingkat MI, MTS, serta MA.¹⁷⁴ Secara umum, beasiswa ini membantu banyak siswa untuk bisa belajar. Namun,

¹⁷¹

https://baznas.go.id/beasiswa/baca/Annisa_Alumni_Beasiswa_BAZNAS_Bergiat_di_Dunia_Sosial_Pendidikan_Omah_Sinau/d2FnOFRCbDFGZldIaTE0Y0k2eGFBUT09 (diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

¹⁷² Ibid.,

¹⁷³ Boedi Oetomo, "Best Practice Model Pemberdayaan Umat BAZNAS Kabupaten Tuban," 62.

¹⁷⁴ Amalia, "Pelaksanaan penyaluran dana Zakat di Baznas kota Bekasi dalam peningkatan pendidikan melalui program Bekasi Cerdas di tinjau dari perspektif siyasah maliyah."

penerima manfaat berharap bahwa beasiswa ini bisa berlanjut hingga tingkat perguruan tinggi.

d. Pengembangan Ekonomi

Reni mengikuti Jambore Hortikultura mewakili kelompoknya. Dampaknya, Reni memiliki kesempatan belajar dengan kawan hortikultura dari berbagai daerah. Reni juga bisa menyebarkan pengalamannya dan ilmu yang didapatkan pada kelompoknya.¹⁷⁵

Adapun pengembangan ekonomi di BAZNAS Ponorogo baru menjadi prioritas pada tahun 2022 ini, mengikuti arahan BAZNAS Pusat untuk memprioritaskan pemberdayaan.¹⁷⁶ Penyaluran ini dilakukan sekitar bulan November 2022. Sebanyak 30 kambing untuk 10 orang mustahik diterima dan dirawat dalam 1 kandang. Hingga saat ini, terdapat 5 kambing yang mati karena pakan dan diare.¹⁷⁷

Oleh karena pemberian kambing ini terbilang baru, manfaatnya belum bisa dirasakan secara langsung. Kambing yang didapatkan dibeli oleh pihak ketiga dari Trenggalek, dan itu yang membuat kesulitan Wito dan kelompoknya. Kebiasaan pakan pada saat di penjual kambing berbeda dengan kambing setempat (di Klepu). Adalah daun singkong, yang sebenarnya menjadi pantangan diberikan pada kambing oleh penjual, namun menjadi kebiasaan bagi kambing di Klepu. Itulah yang membuat kambingnya mati pada minggu pertama diberikan.

Setelah kejadian tersebut, BAZNAS mengadakan pelatihan Bersama dengan Dinas Peternakan Ponorogo dalam hal pemberian pakan yang bergizi

¹⁷⁵

https://baznas.go.id/pengembanganekonomi/baca/Jambore_Hortikultura_2022_UKM_Binaan_BAZNAS_Persiapkan_Produk_Lemon_Berkualitas/K2IYZFM5eG84UkJTRjdQOWhZQkxjZz09
(diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

¹⁷⁶ Ibid.,

¹⁷⁷ Wawancara dengan Wito, Koordinator Penerima manfaat (1 April 2023)

bagi hewan ternak. Namun, bagi penerima manfaat mekanisme yang ditawarkan oleh dinas sulit untuk diterapkan, karena bahan-bahannya harus dibeli.¹⁷⁸ Sedangkan, penerima manfaat merupakan masyarakat miskin yang tidak memiliki akses modal yang cukup.

Anggota kelompok yang bernama “Berkah Sejahtera Farm” ini awalnya berjumlah 10 orang. Namun, seiring berjalannya waktu, intensitas merawat kambing milik masing-masing anggota berkurang. Mereka terkendala akses rumah yang terhitung jauh dari kandang bersama.¹⁷⁹

Di BAZNAS Tuban, pengembangan ekonomi dilakukan dengan memberikan bibit kambing domba kepada keluarga miskin. BAZNAS Tuban juga membuat program Kantin Barokah, yang mana pengelola diberikan tambahan modal usaha, serta dilibatkan untuk memberikan makanan pada lansia yang sebatangkara di Desa Guwoterus.¹⁸⁰ Desa Guwoterus kemudian menjadi desa percontohan ZCD BAZNAS dan diliput berbagai media. Hal ini tidak lain karena masyarakat Desa Guwoterus berhasil membuktikan bahwa pemberdayaan mustahik menjadi muzakki bukanlah hal mustahil.

Mereka dengan paguyuban sedekahnya “Tabungan Akhirat” bisa menjadi UPZ. Walaupun program ZCD sendiri baru terlaksana satu tahun di tahap pertama karena terkendala pendanaan dari BAZNAS Jatim. Pada tahun pertama tersebut sudah mengembangkan berbagai wisata, radio komunitas, kerajinan bambu, serta berbagai diskusi dan rumah baca. Namun, BAZNAS Tuban tetap memberikan berbagai akses mulai dari sembako yang

¹⁷⁸ Seperti ampas tahu dan onggok (ampas singkong) yang dibandrol dengan harga 28ribu dan 33 ribu per-sak.

¹⁷⁹ Wawancara Wito, coordinator penerima manfaat (1 April 2023)

¹⁸⁰ Boedi Oetomo, “Best Practice Model Pemberdayaan Umat BAZNAS Kabupaten Tuban,” 65.

bersifat karitatif, hingga bantuan modal usaha untuk warung kopi dan warung sembako.

Keberhasilan ini tidak lepas dari solidaritas masyarakat yang sudah kuat sejak sebelumnya. Terdapat Gabungan Pendekar (Gaper) Pendekar Siaga yang menjadi tulang punggung program ZCD.¹⁸¹

Sedangkan, BAZNAS Kabupaten Jepara per tahun 2020 mendistribusikan Rp 197.566.500 melalui zakat produktif.¹⁸² Namun, besarnya pendistribusian tersebut belum berhasil mengentaskan kemiskinan di Jepara. Pendistribusian dana ZIS secara produktif di BAZNAS Kabupaten Jepara melalui berbagai cara, yakni memfasilitasi pelatihan kerja atau keterampilan, melaksanakan program ZCD, memberikan motivasi. Per tahun 2020 tercatat mustahik menerima bantuan modal usaha mulai dari 1 juta rupiah sampai 2,5 juta rupiah baik dalam bentuk tunai ataupun barang. Adapun penghambat dari keberhasilan program adalah; (1) kurangnya kesadaran masyarakat akan berzakat; (2) mustahik yang kurang memiliki keterampilan; (3) tidak adanya pendampingan dan pengawasan secara langsung.¹⁸³

Permasalahan belum berhasilnya pengembangan ekonomi juga dirasakan oleh BAZNAS Ponorogo. Dengan menggunakan indikator berubahnya mustahik menjadi muzakki, Ponorogo masih jauh dari kata berhasil dalam pengentasan kemiskinan. Adapun faktornya menurut BAZNAS Ponorogo yakni kesadaran membayar zakat yang kurang, serta tingkat kemiskinan yang jauh dari batas sehingga program masih kurang cukup memberdayakannya.¹⁸⁴

¹⁸¹ Boedi Oetomo, "Best Practice Model Pemberdayaan Umat BAZNAS Kabupaten Tuban."

¹⁸² Safitri, "Praktek Distribusi Zakat, Infaq Dan Sedekah Untuk Mengurangi Kemiskinan Oleh Baznas Kabupaten Jepara Tahun 2020."

¹⁸³ Ibid.

¹⁸⁴ Wawancara Diana, Wakil Ketua BAZNAS Ponorogo (3 Februari 2023)

e. Pengembangan Peternakan

BAZNAS Ponorogo dan Jatim mendistribusikan kambing etawa kepada 10 peternak. BAZNAS juga memfasilitasi pelatihan bagi para penerima manfaat, contohnya cara membuat pakan yang sehat.¹⁸⁵ Namun, dalam pendistribusian ini terdapat beberapa kendala, yakni masalah penyesuaian kambing, pakan, serta pendampingan mustahik.

Begitu pula yang dilakukan oleh BAZNAS Sleman, di mana dilaksanakan pendampingan pengelolaan ternak dan tani secara modern di Desa Wonokerto.¹⁸⁶ Desa ini merupakan penghasil jagung terbesar kedua di Kecamatan Turi dengan rata-rata total produksi mencapai 4,829 ton. Namun, 78% warganya masih tergolong miskin. Kondisi geografis Desa Wonokerto yang meruakkan peprbatasan antara DIY dan Jateng turut menjadi faktor kemiskinan. Dengan adanya pendampingan dari BAZNAS, mereka lbeih mengetahui dan memahami pengelolaan ternak dan pertanian secara modern. Sebelumnya, petani di Wonokerto hanya mengelola ternak dan taninya dengan sederhana, berbekal pengetahuan yang diwariskan nenek moyangnya.¹⁸⁷

f. Rumah Sehat BAZNAS

Rumah sehat BAZNAS dirancang sebagai program integrative di bidang kesehatan. Subjek penerima manfaat program ini tetaplah mustahik dana sosial keagamaan. Pelayanan yang diberikan rumah sehat BAZNAS mencakup langkah pencegahan, penanganan, sosialisasi, hingga advokasi. Semua ini dilakukan tetap mengacu pada UU yang berlaku. Rumah sehat BAZNAS bermaksud menjadi contoh bagi pemerintah dan masyarakat

¹⁸⁵ Ibid.,

¹⁸⁶ “Problematika BAZNAS Sleman dalam Pemberdayaan Umat Berbasis ZIS,” 107.

¹⁸⁷ Ibid.,

bagaimana pelayanan kesehatan yang memberdayakan, khususnya untuk para dhuafa.

Rumah Sehat BAZNAS membidik beberapa mustahik yang rata-rata asnaf yang termasuk penerima zakat. Rumah Sehat BAZNAS membuat sistem kepesertaan namun dengan pelayanan gratis.¹⁸⁸

Selain berbentuk seperti yang telah disebutkan, program pelayanan kesehatan juga berbentuk bantuan untuk membayar biaya rumah sakit. Hal ini yang dilakukan oleh BAZNAS Ponorogo, bekerja sama dengan Dinas Sosial. Penyaluran bergantung pada laporan yang telah masuk di Dinas Sosial.¹⁸⁹ Program ini bermanfaat bagi mereka yang kurang mampu dan sedang membutuhkan bantuan dana untuk biaya rumah sakit.

BAZNAS Kota Malang Bersama Direktorat Kesehatan dan Sosial menjalankan program bertajuk PPKM (Pendamping Kemandirian Kesehatan masyarakat). Program ini bertujuan untuk membentuk agent of change dari masyarakat untuk bisa mendampingi masyarakat dalam pencegahan penyakit tertentu, atau pemenuhan gizi sehari-hari. Program ini melibatkan 9 Baitul Mal BAZNAS Kota Malang dalam riset awal hingga pelaksanaan. Pada tahun 2016 BAZNAS Kota Malang telah memberikan pelayanan kesehatan kepada 820 lansia melalui 6 PPKM di enam kelurahan, yakni Kelurahan Arjo Winangun, Kedungkandang, Kasin, Merjosari, Kebonsari, dan Buring. Tahun 2017 PPKM telah menyelenggarakan distribusi konsumtif lansia serta pengecekan kesehatan. Kemudian tahun 2018, PPKM bertambah pada 3 kelurahan, yakni Kelurahan Kotalama, Bandungrejosari, dan Cemorokandang. Hingga pada tahun 2019, terdapat 1195 orang lansia

¹⁸⁸ <https://baznas.go.id/rsb> (diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

¹⁸⁹ Ibid.,

yang mendapatkan pendampingan kesehatan PKKMB BAZNAS Kota Malang.¹⁹⁰

Program kesehatan ini bermanfaat bagi 1195 lansia yang mendapatkan pendampingan kesehatan. Serta bagi ratusan pendamping yang melalui pelatihan intensif mengenai kesehatan masyarakat.

g. Pendistribusian pada Pekerja/Pegawai

BAZNAS Ponorogo juga rutin memberikan bantuan pada 250 dhuafa per-2 bulan sekali, dengan nominal 250 ribu rupiah. Sebanyak 250 dhuafa terbantu dengan adanya bantuan ini.

Selain itu, BAZNAS Ponorogo membayarkan BPJS Ketenagakerjaan bagi guru GTT (Guru Tidak Tetap) atau PTT (Pegawai Tidak Tetap). Para guru mendapatkan jaminan atas kecelakaan dan uang duka ketika meninggal dunia. Pencairan diupayakan mudah diakses, bahkan jika diperlukan tunjangan untuk mendukung yang bersangkutan bertahan hidup.¹⁹¹

2. Dampak Program Lazismu

Lazismu Jatim memiliki beberapa pilar penyaluran, yakni pilar sosial kemanusiaan, ekonomi, dakwah, pendidikan, dan kesehatan.¹⁹²

a. Pilar Kemanusiaan

Dalam bidang kemanusiaan, Lazismu Jatim memiliki memiliki beberapa jenis makanan siap santap yang tersedia kapanpun untuk disalurkan, terlebih ke kawasan bencana alam. Makanan tersebut tersedia dalam berbagai menu, seperti kornet, rendang, opor ayam, nasi soto lamongan, serta nasi rawon dalam kemasan kaleng. Tersedia pula air mineral dalam kemasan gelas dan botol. Dampak bantuan ini pada mustahik

¹⁹⁰ Isnaini Fauziah, "Model Pemberdayaan Umat (Studi pada BAZNAS Kota Malang Provinsi Jawa Timur)," 89.

¹⁹¹ Ibid.,

¹⁹² <https://info.lazismujatim.org/3-pilar-program/> (diakses pada tanggal 20 Maret 2023)

yakni tersedianya barang yang siap makan dan minum di saat darurat. Sehingga, distribusi bisa menjadi lebih maksimal dan efektif. Jika pada saat distribusi mustahik masih ingin menyimpan dalam beberapa waktu, makanan tidak akan tersiakan. Selain itu, mustahik mendapatkan manfaat berupa terpenuhinya gizi.

Ada pula truk kendara saji makanan sebagai dapur umum saat terjadi bencana. Selanjutnya, sedekah air bersih yang diberikan kepada daerah pelosok yang kekurangan air bersih pada saat bencana alam. Dalam rangka kebutuhan Search And Rescue (SAR), evakuasi korban serta logistik ke daerah pesisir Lazismu Jatim memiliki perahu khusus siaga bencana.¹⁹³ Dampak dari bantuan ini yakni masyarakat yang tidak mendapatkan akses air bersih untuk bisa mendapatkannya dengan mudah. Setiap tahunnya, Lazismu mendistribusikan 20.000 dus air kemasan. Sedangkan perahu khusus yang disediakan Lazismu mempermudah evakuasi bencana dari daerah yang sulit dijangkau melalui darat.

b. Pilar Pendidikan

Pada pilar pendidikan, Lazismu memberikan beasiswa kepada tingkat pendidikan sarjana. Ada pula bantuan perlengkapan sekolah bagi siswa Sekolah Dasar. Selain itu, ada program bertajuk Bakti Guru, berupa bantuan tunjangan pada guru, perbaikan sarana prasarana sekolah, serta pelatihan peningkatan kapasitas bagi guru.¹⁹⁴ Berkat beasiswa ini, banyak siswa dan mahasiswa bisa menempuh Pendidikan, bahkan menjadi lulusan terbaik.

¹⁹³ <https://info.lazismujatim.org/pilar-sosial-kemanusiaan/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

¹⁹⁴ <https://info.lazismujatim.org/pilar-pendidikan/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

Winda Ilmi Nazilah, salah menjadi lulusan terbaik kedua untuk jurusan Pendidikan Agama Islam di STIT Muhammadiyah Bojonegoro.¹⁹⁵

Sebanyak 2.105 paket santunan program Bakti Guru berupa sembako diberikan oleh Lazismu Wilayah dan Daerah se-Jawa Timur dengan total nominal sebesar 315 juta rupiah. Paket diberikan kepada guru-guru SD hingga SMA Muhammadiyah yang berpenghasilan minim di Jawa Timur. Isinya berupa beras, gula, minyak goreng, kornet, mie mocaf, kerupuk, bumbu, dan lainnya dengan nilai per paket sebesar 150 ribu rupiah. Dibandingkan hak yang semestinya diterima guru dari tempat kerjanya, jumlah ini memang kecil. Bahkan, tidak bisa mengatasi permasalahan hak guru yang begitu banyak.

c. Pilar Dakwah

Lazismu ikut membangun daerah 3T (Terluar, Terdapan, dan Tertinggal) di Indonesia Timur dengan memberikan akses lampu tenaga surya, internet, Al Quran, beasiswa dan dana bantuan untuk Da'i. Selain itu, Lazismu Jatim membuat program berbagi pada bulan Ramadhan.¹⁹⁶

Lazismu memprakarsai pembangunan infrastruktur panel surya untuk memenuhi listrik di pedalaman NTT dan Maluku. Perubahan terjadi setelah listrik sudah tersedia di sana. Laporan yang diterbitkan Lazismu menunjukkan bahwa listrik membuat berbagai kegiatan di sana menjadi lebih lancar. Mereka bisa bekerja dengan waktu yang lebih panjang.

¹⁹⁵ <https://lazismu.org/view/lulusan-terbaik-stit-muhammadiyah-bojonegoro-ucapkan-terima-kasih-kepada-lazismu> (diakses pada tanggal 27 April 2023)

¹⁹⁶ <https://info.lazismujatim.org/pilar-dakwah/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

Penerangan pada malam hari tersedia, membantu siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas. Masjid bisa meenggelar sholat lima waktu.¹⁹⁷

Selain itu, Lazismu juga mendanai dakwah yang dilakukan oleh Da'i, membangun masjid, mendidik ustadz, membiayai ustadz berdakwah di tempat terpencil, dan berbagai kegiatan yang terkait dengan peningkatan keimanan masyarakat.¹⁹⁸ Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur yang didukung oleh Lazismu meluncurkan 1000 Dai Agen Perdamaian. Acara ini dilaksanakan pada hari Sabtu 4 September 2021 melalui media daring zoom meeting mulai jam 8 pagi hingga tengah hari.

Menurut Muhammad Arifin, Ketua LDK PWM Jatim, kegiatan ini bertujuan untuk membentuk Dai khusus yang memiliki wawasan kebangsaan di tengah keberagaman dan kebhinekaan sehingga terwujudnya persatuan dan kesatuan guna mencapai terwujudnya perdamaian di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan program ini, da'i yang telah dimandatkan akan mengampanyekan perdamaian di wilayah Jawa Timur khususnya. Sehingga, angka toleransi bisa meningkat.

d. Pilar Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Lazismu memiliki program bernama BankZISKA (Bantuan keuangan Zakat Infaq-Shodaqoh dan dana Sosial Keagamaan lainnya). BankZISKA memiliki visi membantu UMKM yang terjerat rentenir dan bunga yang besar. BankZISKA memberikan bantuan pinjaman tanpa bunga (qardh).¹⁹⁹ Bank ZISKA baru berumur dua tahun, tapi telah menyebar ke 7 kabupaten. BankZISKA mendistribusikan dana

¹⁹⁷ <https://info.lazismujatim.org/peduli-kawasan-pedalaman-3t/> (Diakses pada tanggal 27 April 2023)

¹⁹⁸ Wawancara dengan Agus Edi Sumanto, Wakil Ketua Lazismu Jatim (9 Februari 2023)

¹⁹⁹ <https://info.lazismujatim.org/bank-ziska/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

pinjaman tanpa agunan dan bunga pada orang-orang yang terjebak hutang. Utang yang berbunga selalu menghimpit kehidupan masyarakat, karena seringkali bunga yang dibayarkan jauh lebih besar daripada utang yang mereka ambil.

Konsep utama dari BankZISKA adalah pemberdayaan usaha mikro, agar tidak terpapar rentenir, sehingga bisa mandiri dan berdaya. Ketika terjebak rentenir, keuntungan usaha habis terkuras untuk membayar rentenir. Hingga saat ini, anggaran yang didayagunakan sudah lebih dari 1 miliar. Rata-rata pinjaman sebesar 300 ribu rupiah hingga 2 juta rupiah.²⁰⁰ Karsi, salah satu yang mendapatkan manfaat dari BankZISKA mengaku bersyukur bisa mengenal BankZISKA. Ia menanggung utang yang diajukan saudaranya atas namanya sebesar 28 juta.

Setelah mengenal BankZISKA, ia tak lagi menerapkan ‘gali lubang tutup lubang’ seperti sebelumnya. Ia telah menempuh 4 kali termin pembiayaan dari BankZISKA. Awalnya 500 ribu, kemudian 800 ribu, hingga pada termin ketiga dan keempat Rp 1.500.000,-. Sebelumnya, ia bekerja sebagai PMI di luar negeri, namun ia enggan untuk kembali dan memilih berjualan nasi pecel di rumah. Kini, hampir dua tahun ia mendapatkan pendampingan ekonomi dan rohani dari BankZISKA.

“Alhamdulillah terbantu banget mbak. Karena saya baru pertama terjebak hutang begini. Gak pernah utang sebelumnya.”²⁰¹

Lain cerita lagi dengan Ningsih, yang terjebak utang pada 13 rentenir sekaligus. Ia bercerita, tidak pernah membawa pulang uang hasil dagangannya karena habis untuk mengangsur utang. Ia berdagang cao di pasar, kemudian berjualan sayur di rumah. Berapapun hasil yang ia dapat, tidak pernah cukup untuk menutup utangnya.

²⁰⁰ Wawancara dengan Agus Edi Sumanto, Wakil ketua Lazismu Jatim (9 Februari 2023)

²⁰¹ Wawancara dengan Karsi, Mitra program BankZISKA Lazismu Jatim (25 Februari 2023)

“Setiap hari ditagih. Ya sebenarnya tau mbak, cairnya lebih dikit dari bunganya. Tapi ya namanya orang butuh, pasti diterima lah.”²⁰²

Setelah mendapatkan pinjaman dari BankZISKA, ia mulai terbebas dari utangnya. Dua tahun diberi pinjaman berangsur, Ningsih kini hanya tinggal mengangsur pada sekitar 3 rentenir lagi.²⁰³

Meskipun terdapat kata ‘Bank’, namun BankZISKA bukanlah bank. Orang-orang yang dibiayai BankZISKA secara assesment harus mampu mengembalikan. Jikalau memang tidak mampu, langsung diberikan zakat.²⁰⁴ Tahun ini, ditargetkan bisa menyalurkan 5 miliar anggaran khusus untuk BankZISKA.²⁰⁵

Selain itu, Lazismu juga memiliki program pemberdayaan UMKM dalam upaya pengentasan masyarakat dari kemiskinan.²⁰⁶ Dalam bidang peternakan, Lazismu Farm hadir untuk melakukan pemberdayaan dan sekaligus memenuhi kebutuhan daging sapi lokal.²⁰⁷ Budi Priyanto, salah satu UKM dampingan Lazismu dari Lamongan merasakan manfaatnya. Modal menjadi kendala utama dalam pengembangan ekonomi, pelatihan dan pendampingan juga jadi penting. Sebagai salah pengrajin songkok batik merasa terbantu dengan pendampingan dari Lazismu. Ia merintis songkok batiknya pada masa pandemi, dan setelah memasarkan dagangannya secara online, pesanan meningkat, dari yang tadinya 2/3/4 per hari jadi 60 per hari. Ia juga perlu menambah karyawan, tadinya hanya 1 kini 7, yang merupakan

²⁰² Wawancara dengan Ningsih, mitra program BankZISKA Lazismu Jatim (25 Februari 2023)

²⁰³ Ibid.,

²⁰⁴ Ibid.,

²⁰⁵ Wawancara Faruq

²⁰⁶ <https://info.lazismujatim.org/pemberdayaan-umkm/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

²⁰⁷ <https://info.lazismujatim.org/lazismu-farm/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

pemuda desanya. Ia ingin produk lokal lebih dikenal dan menyebarkan manfaat lebih luas lagi.²⁰⁸

Sri Marini, salah satu peternak bebek kesulitan bertahan hidup karena pandemi Covid-19. Delapan tahun sudah ia meneruskan usaha suaminya yang telah wafat. Lazismu bersama para Muzaki membantu modal sehingga bisnis ini bisa bertahan. Selama ini, bantuan yang diberikan berupa pakan. Ia berharap, terdapat bantuan modal lebih untuk membeli bebek baru.²⁰⁹

Sektor pertanian juga turut menjadi sasaran program, yakni Tani Bangkit. Program ini mencakup pembangunan sistem pertanian terpadu dan ramah lingkungan berbasis komunitas. Program ini bersinergi dengan Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jatim.²¹⁰ Selain itu, ada program Sekolah Bisnis Lazismu (SBL) untuk peningkatan kapasitas muslim dalam berbisnis.²¹¹ Pemuda Muhammadiyah Cabang Mandiangin dengan jenis tanaman berbeda, yaitu porang dan cabai. Namun, setelah berjalan, porang semakin sering gagal, namun cabai sudah berkali-kali panen. Lahan yang digunakan merupakan lahan milik persyarikatan Muhammadiyah. Persiapan lahan, bibit, serta pemeliharaan dibantu oleh Lazismu.²¹²

Terakhir, Lazismu Jatim mendirikan Badan Usaha Milik Lazismu (BUMAL) yang beranggotakan para amil Lazismu dari provinsi Jatim. BUMAL didirikan untuk mewadahi kegiatan ekonomi dan mensejahterakan

²⁰⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=cc-EVe8VXA8> dalam <https://info.lazismujatim.org/publikasi-umkm-binaan-lazismu/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²⁰⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=Q28oAe2L9cg> dalam <https://info.lazismujatim.org/publikasi-umkm-binaan-lazismu/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²¹⁰ <https://info.lazismujatim.org/tani-bangkit/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

²¹¹ <https://info.lazismujatim.org/sekolah-bisnis/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

²¹² <https://lazismu.org/view/program-tani-bangkit-lazismu-sukses-memanen-cabai> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

amil.²¹³ Bisnis yang dijalankan oleh BUMAL mencakup bidang budidaya peternakan, pertanian, produk makanan dan minuman olahan, serta ritel.²¹⁴

Lazismu Farm berlokasi di Dusun Jelok, Desa Bulukerto, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Lazismu Farm berlokasi jauh dari pemukiman penduduk, berkapasitas 150 ekor sapi, tata kelola air baik, pengelolafarm merupakan SDM yang terlatih, tersedia dokter hewan yang mengontrol rutin, serta wahana edukasi.²¹⁵

Lazismu wilayah Jawa Timur melalui Koperasi Bumalnya bekerjasama dengan perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) salah satu Badan Usaha Milik Muhammadiyah (CV Kinarya) kota Malang menghadirkan produk Air Demineral dalam kemasan botol dan cup. Produk ini dibuat dalam rangka kepentingan donasi, ketersediaan air minum kala terjadinya bencana dan juga untuk kebutuhan aktifitas dakwah sosial masyarakat.²¹⁶

Lazismu wilayah Jawa Timur melalui Koperasi Bumalnya bekerjasama dengan CV Lumintu Dharma Sejahtera menghadirkan produk Mie Helti. Mie Helti adalah mie sehat yang diproduksi dari tepung Mocaf rendah gula, rendah kalori dan non MSG sehingga dengan demikian aman dan sehat untuk dikonsumsi siapapun. Mie Helti hadir dalam 3 varian yakni Mie Goreng Jawa, Mie Soto Lamongan dan Mie Kare Lapindo berukuran 1 bungkus dengan berat 75 gram.²¹⁷ Semua produk ini dijual belikan secara luas pada publik, sebagai penyedia produk daging, makanan, dan minuman yang berkualitas.

Lazismu dalam mengembangkan filantropi islam mencoba meniru Rasulullah di mana gerakan masjid adalah pusat perekonomian. Maka dari

²¹³ <https://info.lazismujatim.org/bumal/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

²¹⁴ Ibid.,

²¹⁵ <https://info.lazismujatim.org/lazismu-farm/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²¹⁶ <https://info.lazismujatim.org/makanan-dalam-kemasan/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²¹⁷ <https://info.lazismujatim.org/mie-helti/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

itu, Lazismu berkomitmen untuk selalu membeli barang dari sesama Muslim.²¹⁸

Berbagai produk yang dilabeli Lazimu akan diserahkan pada donatur yang memberikan infaq/sedekah pada Lazismu. Harapannya, dengan membawa produk Lazismu ke rumah, akan mengingatkan donatur pada Lazismu sehingga bisa berkelanjutan menjadi donatur. Bisa juga disalurkan pada keluarga yang terkena covid sehingga perlu mengisolasi diri di rumah. Proses produksi semacam ini dinamakan ma'lun, karena sebenarnya Lazismu tidak boleh berbisnis, sehingga menjalin kerjasama dengan pihak ketiga, tapi brandingnya menggunakan nama Lazismu. Barang dengan produksi ma'lun ini mempermudah karena harganya tidak semahal yang di pasar, dan bisa bertahan lama. Sehingga, manfaat yang disebarkan lebih luas.²¹⁹

Lazismu Jatim mengisi pelatihan mengenai penguatan spirit filantropi pada Lazismu Sumatera Utara salah satu caranya dengan membuat BUMAL. Materi disampaikan oleh Muhammad Masrukh. Ia menyampaikan mengenai tujuan, syarat pendirian, hingga produk.²²⁰

e. Pilar Kesehatan

Pada pilar ini, Lazismu memiliki Mobil Sehat, layanan klinik kesehatan keliling yang melayani pengobatan maupun konsultasi secara gratis.²²¹ Ambulan juga berperan sebagai layanan cepat untuk masyarakat

²¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Masrukh, Sekretaris Lazismu Jatim (14 Februari 2023)

²¹⁹ Ibid.,

²²⁰ <https://suaramuhammadiyah.id/2022/09/13/perkuat-spirit-filantropi-lazismu-jatim-kunjungi-lazismu-sumut/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²²¹ <https://info.lazismujatim.org/indonesia-mobile-clinic/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

Jawa Timur yang membutuhkan. Terdapat 28 kota/kabupaten yang telah tersedia layanannya.²²²

Ambulan yang disediakan oleh Lazismu terbagi menjadi 2, yaitu Ambulan Transporter atau layanan medis. Ambulan ini dipergunakan untuk transportasi/perpindahan pasien, medical check-up, atau mendampingi pada suatu acara. Kedua, Ambulan Jenazah, yang hanya digunakan untuk transportasi/perpindahan jenazah. Ambulan jenazah tidak digunakan untuk pengantaran pasien, khawatir akan tertularnya bakteri dari jenazah.²²³

Saropah, warga kabupaten Mojokerto adalah salah satu penerima manfaat program mobil layanan sosial ambulans Lazismu. Ia sudah merasakan manfaat lebih dari 10 kali layanan ambulans. Selain Saropah, ratusan penerima manfaat lain juga merasa terbantu dengan adanya ambulan ini. Pada tahun 2021, ambulan melayani 50 pasien. Dan angkanya terus meningkat hingga dua kali lipat di tahun 2022.

“Saya sangat terbantu dengan adanya layanan ambulans ini. Terlebih sudah mau melayani sampai menunggu lama di rumah sakit, sampai kadang merasa tidak enak dengan driver,” ungkapnya tulus.²²⁴

Selain dalam berbagai bidang yang telah disebutkan, Lazismu Ponorogo turut menyerahkan bantuan untuk pembangunan Gedung Layanan Terpadu (GLT) Panti Tuna Netra Terpadu 'Aisyiyah. Di dalam Panti ini, terdapat anak berkebutuhan khusus, penyandang disabilitas, serta yatim/piatu yang disibukkan dengan kegiatan pembelajaran agama dan latihan kemandirian.²²⁵

²²² <https://info.lazismujatim.org/layanan-ambulan/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²²³ <https://info.lazismujatim.org/prosedur-standar-operasional-ambulan-lazismu/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²²⁴ <https://lazismumojokerto.org/2022/12/23/ambulans-lazismu-capai-ratusan-layanan-sepanjang-2022/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²²⁵ <https://sedekahmu.com/bantuan-pembangunan-gedung-layanan-terpadu-glt-panti-tuna-netra-terpadu-aisyiyah> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

Ambulan yang ada memiliki mobilitas yang sangat tinggi. Artinya masyarakat benar-benar memanfaatkan ambulan untuk kepentingan masyarakat. Hampir setiap hari ada ambulan yang beroperasi. Adapun ambulan ini ditempatkan di kantor Lazismu atau di Rumah Sakit Muhammadiyah.²²⁶

Sementara Lazismu Jawa Tengah telah menyalurkan daging qurban dalam bentuk makanan kemasan kaleng, diberi nama Rendang-mu. pada tahun pertama peluncurannya (2019), penyaluran mencapai 900 juta, kemudian tahun kedua 2,2 M. Pada saat itu, masyarakat masih terjebak dalam pandemi covid-19, sehingga mengkonsumsi daging merupakan salah satu item penting dalam menjaga kesehatan.²²⁷ Lazismu Jawa Tengah kemudian mendistribusikan 1000 kaleng rendang, yang didapat dari 368 ekor sapi. Total penyaluran pada 2022 sebanyak 7,5 M.²²⁸

Sementara di Jawa Barat, Lazismu Cirebon memiliki program Kado Ramadhan berupa pemberian paket sembako dan uang tunai. Kado tersebut diberikan kepada 50 anak yatim dan dhuafa Yayasan Panti Rumah Yatim Ashabul Kahfi Cirebon.²²⁹ Pengurus dari Yayasan Panti Rumah Yatim Ashabul Kahfi Cirebon yang diwakilkan oleh Luki, mengucapkan banyak terima kasih kepada Lazismu Kabupaten Cirebon yang telah peduli terhadap anak yatim dan dhuafa binaannya. “Alhamdulillah bantuan ini kami terima dan sangat bermanfaat bagi anak-anak.”²³⁰

²²⁶ Wawancara dengan Agus Edi Sumanto, Wakil Ketua Bidang Marketing, Penghimpunan dan Transformasi Digital (9 Februari 2023)

²²⁷ <https://lazismu.org/view/lazismu-jawa-tengah-target-kan-4-2-m-untuk-rendangmu> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²²⁸ <https://pwmjateng.com/rekor-lazismu-jawa-tengah-kelola-kurban-rendangmu-senilai-75-milyar-guna-inovasi-ketahanan-pangan/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²²⁹ <https://lazismukabcirebon.org/lazismu-kabupaten-cirebon-rutin-santuni-ratusan-yatim-selama-ramadan/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²³⁰ Ibid.,

Lazismu DIY mendistribusikan 500 sembako pada guru Muhammadiyah. Penyaluran ini dimaksudkan untuk memperkuat pilar pendidikan dalam Lazismu. Harapannya, kesejahteraan guru meningkat sehingga pendidikan lebih baik lagi.²³¹ Apresiasi disampaikan oleh Ketua Pengurus Wilayah Muhammadiyah DIY, Muhammad Ikhwan Ahada. Ia berharap, kegiatan ini menjadi penyemangat Lazismu untuk terus menggerakkan amal dan menjadi garda terdepan.²³²

Lazismu mempraktekannya pada pemberdayaan ekonomi saat pandemi COVID-19. Terdapat tiga mekanisme pemberdayaan, yakni modal, motivasi, hingga pelatihan. Pelatihan yang dilakuakn seperti membuat olahan khas panganan atau cinderamata masyarakat sekitar. Kemudian Lazismu juga membantu memasarkannya dengan menggandeng pihak lain, seperti acara festival, perguruan tinggi, serta area yang potensial.²³³ Dengan program tersebut, Lazismu Jatim berperan penting dalam recovery ekonomi saat pandemi Covid-19.²³⁴

Dana ZIS juga dimanfaatkan oleh Lazismu Surabaya untuk melakukan pemberdauaan usaha mikro (UMI) perempuan Surabaya. Selain pendampingan usaha yang intens, Lazismu juga mendampingi secara religiusitas melalui kajian yang diberikan setiap pertemuan. Pinjaman modal yang diberikan oleh Lazismu membantu usaha mereka agar lebih berkembang.²³⁵

²³¹ <https://lazismudiy.or.id/memperkuat-karakter-di-pilar-pendidikan-lazismu-diy-salurkan-500-paket-untuk-guru-muhamamdiyah/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²³² Ibid.,

²³³ Karback dkk., “Peran Lazismu Jawa Timur Membentuk Masyarakat Mandiri Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” 262.

²³⁴ Ibid.,

²³⁵ AZDA IZDIHAR dan Widiastuti, “PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT MUHAMMADIYAH (LAZISMU) SURABAYA DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO (UMI) PEREMPUAN DI SURABAYA MELALUI PEMANFAATAN DANA INFAQ DAN SHADAQAH,” 525.

Adapun hasil dari pendampingan ini, sebanyak 8 penerima manfaat terberdayakan. Dari indikator produksi, output yang dihasilkan meningkat 30-50% lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Keberhasilan religiusitas juga meningkat pada 90% anggota.²³⁶

B. Analisis Program Advokasi Sosial Lazismu dan BAZNAS dalam Mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs

1. Analisis Dampak Program BAZNAS

Dalam kegiatan panen padi organik pada musim kedua, Nyanyang (68 Tahun) memanen varietas ciherang dengan luas lahan 0,35 ha menghasilkan gabah 2095 kg. Namun, yang perlu dievaluasi adalah pemasaran yang belum maksimal. Saat ini, permintaan produk beras organik cukup banyak namun hanya kalangan menengah ke atas. Beras organik pun seharusnya memiliki sertifikasi tertentu agar bisa dipasarkan lebih luas lagi. Selain itu, dalam pengelolaannya juga berbeda dengan beras konvensional. Tanahnya perlu diperbaiki dengan baik dan dibudidayakan sesuai dengan SOP.

Dalam pemberdayaan tersebut, hasil masih terhitung rendah dibandingkan padi biasa. Pemilihan beras organik perlu ditinjau ulang, jika memang pasarnya belum dianalisis dengan baik atau dibantu dalam pemasaran, maka sebaiknya dipertimbangkan untuk mengembangkan pada padi biasa saja.

Terdapat pendampingan pertanian berkelanjutan dari BAZNAS pada kelompok tani Desa Wlahar Kecamatan Kalibangor Banyumas. Pasca pendampingan, kelompok tani bisa memperluas lahan peternakan sebesar 3200 m² dan 1750 m² sebanyak 9 petak untuk pertanian. Tadinya, sebelum pemberdayaan ini, kelompok tani hanya memanen 910 kg gabah kering atau 540 kg beras. Jika dikonversi dalam bentuk uang dengan asumsi harga beras Rp 10.000,-, maka akan mendapatkan Rp 5.400.000,- setiap petaknya. Beras yang

²³⁶ Ibid.,

dihasilkan selain cukup untuk dijual, juga cukup untuk memenuhi kebutuhan petani di rumahnya.

Penambahan modal yang diberikan bermanfaat bagi petani untuk memperluas lahan. Perluasan lahan merupakan bagian penting dari modal yang tidak mudah untuk dimiliki. Sehingga, meluasnya lahan tentu berdampak pada hasil tani yang bertambah.

ZCD juga dilaksanakan di Bantul, Yogyakarta tepatnya di Kampung Nalayan Makmur di sepanjang pantai selatan. Mereka mendapatkan bantuan modal sebesar Rp 500.000,- untuk menjalankan bisnis angkringan. Terdapat kelompok peternak yang mengurus 10 kambing. Mereka adalah korban gempa yang rumahnya runtuh.²³⁷ Mustahik yang dipilih merupakan orang yang tepat, karena umumnya masyarakat yang terdampak bencana alam terlebih kehilangan tempat tinggal mengalami kendala ekonomi yang berarti. Jumlahnya terbilang sedikit bila dibandingkan dengan angkringan pada umumnya.

Masyarakat nelayan sangat terbantu dengan adanya bantuan ini, karena sebelum mendapatkan bantuan dari BAZNAS, modal yang dimiliki hanya mereka Rp 200.000,-. Modal sejumlah Rp 700.000,- dirasa tidak kurang maupun lebih bagi pedagang. Karena menurut mereka, jika penjualan terlalu banyak varian risikonya besar. Persaingan angkringan di Bantul amat ketat.²³⁸ Pedagang angkringan cenderung penjualan dalam taraf aman, tanpa menghabiskan modal banyak karena modal yang dimiliki pun terbatas.

ZCD mampu membangun partisipasi sebagai elemen masyarakat di desa. Dampak ekonomi juga langsung dirasakan bagi pihak yang diberdayakan. Pun diiringi dengan peningkatan SDM para aktor yang terlibat. Sehingga, ZCD

²³⁷ Mawardi, "BAZNAS dan Pemberdayaan Umat Berbasis Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Kabupaten Bantul, Yogyakarta," 134.

²³⁸ Mawardi, "BAZNAS dan Pemberdayaan Umat Berbasis Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Kabupaten Bantul, Yogyakarta."

membangun kemandirian masyarakat baik secara mental, komunikasi, ekonomi, hingga agama.

a. Zakat Microfinance

Rahmi sebagai ibu rumah tangga yang memiliki potensi difasilitasi oleh BAZNAS dan pengurus Mushalla. Dari situ, keduanya telah memberikan jalan bagi Rahmi untuk lebih maju. Bantuan dana sebagai instrument modal yang diberikan oleh BAZNAS juga turut memotong lingkaran setan ketika pengusaha mengambil utang Bank.

Pada BAZNAS Semarang, pengembangan ekonomi dilakukan dengan memberikan tambahan modal berupa pinjaman per-dhuafa Rp 3.000.000,- dengan angsuran pengembalian selama 15 bulan. Ibu S dan Ibu E merasa sangat terbantu akan pinjaman modal usaha ini. Karena dengan bantuan tersebut, mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti biaya anak sekolah. Bahkan, mereka bisa menyisihkan uang untuk infaq kepada anak yatim di sekitarnya. 239 Kemauan mustahik untuk membagi uangnya pada yatim di sekitarnya tidak bisa dihitung sebagai indikator bahwa mereka telah sejahtera. Namun, itu sebagai bentuk solidaritas sosial mereka yang tinggi pada sesamanya.

b. Beasiswa BAZNAS

Beasiswa ini diberikan sebagai upaya memberikan pendidikan yang merata pada masyarakat. Annisa Nourma Alfaridza atau biasa disapa Icha asal Lamongan, Jawa Timur. Sejak tahun 2021 Icha bergabung di Omah Sinau sebagai Co-Founder. Omah Sinau merupakan lembaga layanan psikologi dan penanganan hambatan pada anak di desa berbasis sosial. Omah sinau sendiri berlokasi di Desa Payaman Kecamatan Solokuro

²³⁹ Fauzi, “Strategi Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah dalam Pemberdayaan Umat di Kabupaten Semarang,” 45.

Lamongan, Jawa Timur yang letaknya jauh dari kota. Oleh karena itu, beasiswa yang diberikan pada ica tidak hanya berdampak positif bagi dirinya, namun juga bagi anak-anak yang ikut berkegiatan di Omah Sinau.

Beasiswa ini juga diberikan pada pelajar hingga mahasiswa di Ponorogo, yang diberikan full dari awal masuk hingga selesai. Beasiswa terdiri dari jenjang SD, SMP, SMA, hingga S1 dan S2.²⁴⁰ Salah satu penerima, Krisna (17) merasa beasiswa ini sangat membantunya mengenyam Pendidikan. Ia telah menerima beasiswa ini sejak tingkatan SMP hingga saat ini kelas IX SMA. Ia menerima Rp 300.000 setiap bulannya. Menurutnya, Pendidikan yang ia dapatkan membuatnya menjadi lebih bersemangat untuk belajar dan berkarya. Dengan bantuan ini, Krisna sebagai penerima memiliki motivasi baru untuk belajar lebih dibandingkan sebelumnya.

Pada BAZNAS Tuban, program ini dinamai BE-Spesial (Beasiswa Pendidikan Anak Miskin Potensial). BAZNAS Tuban memberikan beasiswa untuk tingkat SD/MI sebanyak 80 anak dengan total dana 75 juta rupiah. Beasiswa bagi anak tingkat SLTP/SLTA untuk 163 anak dengan total dana Rp 59.756.000,- serta beasiswa bagi 19 mahasiswa dengan total Rp50.000.000,-.²⁴¹ Beasiswa ini mengantarkan 262 anak-pemuda di Tuban pada Pendidikan. Dengan nominal bagi anak SD @ Rp 937.500, SMP-SMPA @ Rp 366.000,- dan Rp 2.630,-/mahasiswa penerima beasiswa. Para penerima manfaat sangat terbantu.

Begitu pula yang dilaksanakan oleh BAZNAS Bekasi dengan memberikan beasiswa bagi siswa setingkat MI, MTS, serta MA.²⁴² Secara

²⁴⁰ Ibid.,

²⁴¹ Boedi Oetomo, "Best Practice Model Pemberdayaan Umat BAZNAS Kabupaten Tuban," 62.

²⁴² Amalia, "Pelaksanaan penyaluran dana Zakat di Baznas kota Bekasi dalam peningkatan pendidikan melalui program Bekasi Cerdas di tinjau dari perspektif siyasah maliyah."

umum, beasiswa ini membantu banyak siswa untuk bisa belajar. Namun, penerima manfaat berharap bahwa beasiswa ini bisa berlanjut hingga tingkat perguruan tinggi. Bantuan Pendidikan hendaknya menjadi motivasi dan pembuka jalan bagi setiap anak untuk mengenyam Pendidikan yang lebih baik. Namun, dalam praktiknya, bantuan Pendidikan yang diberikan selama ini tidak lekas mengurangi angka putus sekolah secara signifikan.

c. Pengembangan Ekonomi

Jambore HoliDampaknya, Reni memiliki kesempatan belajar dengan kawan hortikultura dari berbagai daerah. Reni juga bisa menyebarkan pengalamannya dan ilmu yang didapatkan pada kelompoknya.²⁴³

Adapun pengembangan ekonomi di BAZNAS Ponorogo baru menjadi prioritas pada tahun 2022 ini, mengikuti arahan BAZNAS Pusat untuk memprioritaskan pemberdayaan.²⁴⁴ Penyaluran ini dilakukan sekitar bulan November 2022. Sebanyak 30 kambing untuk 10 orang mustahik diterima dan dirawat dalam 1 kandang. Hingga saat ini, terdapat 5 kambing yang mati karena pakan dan diare.²⁴⁵ Pemberian sudah sesuai dengan kebutuhan serta keinginan dari mustahik pada saat itu. Maka, pemberdayaan melalui hibah kambing tepat diberikan.

Oleh karena pemberian kambing ini terbilang baru, manfaatnya belum bisa dirasakan secara langsung. Kebiasaan pakan pada saat di penjual kambing berbeda dengan kambing setempat (di Klepu). Itulah yang membuat dua kambingnya mati pada minggu pertama diberikan. Perihal hibah, diskusi dua arah dengan mustahik sebenarnya diperlukan, agar objek

²⁴³

https://baznas.go.id/pengembanganekonomi/baca/Jambore_Hortikultura_2022_UKM_Binaan_BAZNAS_Persiapkan_Produk_Lemon_Berkualitas/K21YZFM5eG84UkJTRjdQOWhZQkxjZz09
(diakses pada tanggal 16 Desember 2022)

²⁴⁴ Ibid.,

²⁴⁵ Wawancara dengan Wito, Koordinator penerima manfaat (1 April 2023)

hibah lebih efektif dan efisien saat ditasarufkan. Secara konsep, memang hibah tidak perlu demikian, namun hibah dalam konteks ini diperlukan untuk pemberdayaan, bukan hanya sekedar ditasarufkan secara acak.

BAZNAS mengadakan pelatihan Bersama dengan Dinas Peternakan Ponorogo dalam hal pemberian pakan yang bergizi bagi hewan ternak namun bahan-bahannya harus dibeli.²⁴⁶ Sedangkan, penerima manfaat merupakan masyarakat miskin yang tidak memiliki akses modal yang cukup. Perlu menjadi evaluasi, bahwa pemberdayaan hendaknya menjadi solusi atas permasalahan yang ada di lapangan, bukannya memberikan cara-cara yang hampir mustahil diterapkan oleh mustahik. Pemberdaya juga perlu mengetahui secara detail data beserta background dari mustahik, agar tidak salah dalam memberikan saran atau masukan.

Anggota kelompok yang bernama “Berkah Sejahtera Farm” ini awalnya berjumlah 10 orang. Namun, seiring berjalannya waktu, intensitas merawat kambing milik masing-masing anggota berkurang, terkendala akses rumah yang terhitung jauh.²⁴⁷ Tantangan pemberdayaan kelompok salah satunya yakni solidaritas kelompok itu sendiri. Kemauan untuk mencari solusi Bersama atas kendala-kendala yang ada. Sampai penelitian ini ditulis, Berkah Sejahtera Farm kurang berhasil menjaganya, dan pihak pemberdaya juga belum bisa memberikan solusinya.

BAZNAS Tuban juga membuat program Kantin Barokah, yang mana pengelola diberikan tambahan modal usaha, serta dilibatkan untuk memberikan makanan pada lansia yang sebatangkara di Desa Guwoterus.²⁴⁸ Desa Guwoterus kemudian menjadi desa percontohan ZCD BAZNAS dan

²⁴⁶ Seperti ampas tahu dan onggok (ampas singkong) yang dibandrol dengan harga 28ribu dan 33 ribu per-sak.

²⁴⁷ Wawancara Wito, Koordinator penerima manfaat (1 April 2023)

²⁴⁸ Boedi Oetomo, “Best Practice Model Pemberdayaan Umat BAZNAS Kabupaten Tuban,” 65.

diliput berbagai media. Hal ini tidak lain karena masyarakat Desa Guwoterus berhasil membuktikan bahwa pemberdayaan mustahik menjadi muzakki bukanlah hal mustahil. Namun, kesadaran tersebut bisa muncul karena solidaritas yang sudah kuat antara masyarakat. Program pemberdayaan akan lebih efektif berjalan jika memberi stimulus bagi masyarakat yang sudah solid. Bukannya membantu memulai pola komunikasi integratif antar masyarakat sejak awal.

Mereka dengan paguyuban sedekahnya “Tabungan Akhirat” bisa menjadi UPZ. Walaupun program ZCD sendiri baru terlaksana satu tahun di tahap pertama karena terkendala pendanaan dari BAZNAS Jatim. Pada tahun pertama tersebut sudah mengembangkan berbagai pariwisata desa. Eksekusi program pemberdayaan yang efektif di tahun pertama, tidak dibarengi dengan komitmen BAZNAS sebagai pihak yang menginisiasi dan membantu pendanaan. Terlebih lagi, alasannya hanyalah miskoordinasi antara pengelola BAZNAS daerah dan wilayah. Sehingga, potensi yang dimiliki desa terabaikan begitu saja.

Keberhasilan ini tidak lepas dari solidaritas masyarakat yang sudah kuat sejak sebelumnya. Terdapat Gabungan Pendekar (Gaper) Pendekar Siaga yang menjadi tulang punggung program ZCD.²⁴⁹ Komunitas kunci yang ada di masyarakat tidak selalu dinamai kumpulan pemuda/ibu-ibu/bapak-bapak, namun bisa berbentuk komunitas pendekar seperti yang ada di Guwoterus.

Sedangkan, Pendistribusian dana ZIS secara produktif di BAZNAS Kabupaten Jepara per tahun 2020 sebesar Rp 197.566.500.250 dana tersebut digunakan untuk memfasilitasi pelatihan kerja atau keterampilan,

²⁴⁹ Boedi Oetomo, “Best Practice Model Pemberdayaan Umat BAZNAS Kabupaten Tuban.”

²⁵⁰ Safitri, “Praktek Distribusi Zakat, Infaq Dan Sedekah Untuk Mengurangi Kemiskinan Oleh Baznas Kabupaten Jepara Tahun 2020.”

melaksanakan program ZCD, memberikan motivasi, serta bantuan usaha. Jumlah yang dialokasikan terhitung besar, karena merupakan program yang diprioritaskan. Pemanfaatan dana tersebut juga sudah menggunakan berbagai pengembangan dalam bentuk pemberdayaan. Namun, program belum menysasar ke advokasi kebijakan maupun intervensi pada pokok permasalahan kemiskinan itu sendiri.

Adapun penghambat dari keberhasilan program adalah; (1) kurangnya kesadaran masyarakat akan berzakat; (2) mustahik yang kurang memiliki keterampilan; (3) tidak adanya pendampingan dan pengawasan secara langsung.²⁵¹ Kendala yang ada seyogyanya sudah teratasi dengan program dari BAZNAS. Namun, ketika pengawasan dan pendampingan tidak dilakukan secara langsung, maka konsep sempurna-pun tidak akan memberikan dampak yang berarti.

Permasalahan belum berhasilnya pengembangan ekonomi juga dirasakan oleh BAZNAS Ponorogo. Dengan menggunakan indikator berubahnya mustahik menjadi muzakki, Ponorogo masih jauh dari kata berhasil dalam pengentasan kemiskinan. Adapun faktornya menurut BAZNAS Ponorogo yakni kesadaran membayar zakat yang kurang, serta tingkat kemiskinan yang jauh dari batas sehingga program masih kurang cukup memberdayakannya.²⁵² Permasalahan BAZNAS Ponorogo kurang lebih sama, yakni pemilihan program yang kurang menysasar akar permasalahan, dan kekurangan dana yang didistribusikan.

d. Pengembangan Peternakan

BAZNAS Ponorogo dan Jatim mendistribusikan kambing etawa kepada 10 peternak. BAZNAS juga memfasilitasi pelatihan bagi para

²⁵¹ Ibid.

²⁵² Wawancara Diana, Wakil Ketua BAZNAS Ponorogo (3 Februari 2023)

penerima manfaat, contohnya cara membuat pakan yang sehat.²⁵³ Namun, dalam pendistribusian ini terdapat beberapa kendala, yakni masalah penyesuaian kambing, pakan, serta pendampingan mustahik. Pendampingan berupa pemberian modal usaha sangat membantu mustahik. Namun, pemilihan objek yang lebih tepat dan pendampingan selama pendistribusian tentu diperlukan agar pemberdayaan bisa menjadi lebih maksimal.

Begitu pula yang dilakukan oleh BAZNAS Sleman, di mana dilaksanakan pendampingan pengelolaan ternak dan tani secara modern di Desa Wonokerto. Menjadi peternak juga perlu mengikuti perkembangan teknologi dan pasar. Dengan pendampingan ini, peternak di Wonokerto bisa mengejar keterbelakangan.

e. Rumah Sehat BAZNAS

Merupakan suatu program yang mewakili BAZNAS dalam pelayanan kesehatan secara terpadu kepada seluruh mustahik termasuk pelayanan kesehatan. Sebagai salah satu hak dasar yang semestinya diterima oleh semua orang tanpa terkecuali. Kesehatan menjadi aspek yang penting diperhatikan oleh lembaga filantropi Islam.

Visi Rumah Sehat BAZNAS adalah “Menjadi model pelayanan dan pemberdayaan kesehatan khususnya masyarakat dhuafa yang berstandar nasional”. BAZNAS mengambil posisi untuk menjadi contoh bagi pengelola layanan kesehatan. Pemberdayaan kesehatan bisa diraih ketika akses untuk mendapatkan layanan kesehatan mudah dijangkau.

Sasaran Rumah Sehat BAZNAS; (a) Asnaf Penerima Zakat; (b) Layanan Kesehatan bagi Dhuafa; (c) Rumah Sakit tanpa kasir; (d) Sistem Kepesertaan. Sasaran yang dipilih oleh BAZNAS merupakan pilihan tepat,

²⁵³ Ibid.,

karena orang dhuafa seringkali sulit mengakses layanan kesehatan berkualitas karena biaya.

Selain berbentuk seperti yang telah disebutkan, program pelayanan kesehatan juga berbentuk bantuan untuk membayar biaya rumah sakit. Hal ini yang dilakukan oleh BAZNAS Ponorogo, bekerja sama dengan Dinas Sosial setempat. Program sudah memilih mustahik yang tepat. Cara verifikasi berlapis, ditambah dengan pertimbangan dari Dinas Sosial. Namun, kekurangan program ini hanya menerima permintaan saja, tidak berlaku sebaliknya.

BAZNAS Kota Malang Bersama Direktorat Kesehatan dan Sosial menjalankan program bertajuk PPKM (Pendamping Kemandirian Kesehatan masyarakat). Hingga pada tahun 2019, terdapat 1195 orang lansia yang mendapatkan pendampingan kesehatan PPKM BAZNAS Kota Malang. Program pemberdayaan masyarakat untuk menjadi agen kesehatan merupakan konsep yang tepat dan lebih efektif dibandingkan memberdayakan seluruh masyarakat sekaligus. Agen-agen dikader menjadi pemimpin kesehatan masyarakat, kemudian mereka juga menjadi agen perubahan.

Program kesehatan ini bermanfaat bagi 1195 lansia yang mendapatkan pendampingan kesehatan. Serta bagi ratusan pendamping yang melalui pelatihan intensif mengenai kesehatan masyarakat. Manfaat yang diberikan cukup luas, selain pada penerimaan bantuan secara langsung oleh lansia. Peningkatan sumber daya manusia yakni pendamping juga dirasakan nyata.

f. Pendistribusian pada Pekerja/Pegawai

BAZNAS Ponorogo juga rutin memberikan bantuan pada 250 dhuafa per-2 bulan sekali, dengan nominal 250 ribu rupiah. Sebanyak 250 dhuafa terbantu dengan adanya bantuan ini. Dhuafa yang pengeluaran hariannya

rata-rata tidak sampai 30 ribu, pemberian bantuan 250 ribu cukup membantu setidaknya 8 hari dalam satu bulan.

Selain itu, BAZNAS Ponorogo membayarkan BPJS Ketenagakerjaan bagi guru GTT (Guru Tidak Tetap) atau PTT (Pegawai Tidak Tetap). Para guru mendapatkan jaminan atas kecelakaan dan uang duka ketika meninggal dunia. Pencairan diupayakan mudah diakses, bahkan jika diperlukan tunjangan untuk mendukung yang bersangkutan bertahan hidup. BAZNAS mengcover hak pekerja, yang semestinya merupakan tanggungjawab dari pihak sekolah/lembaga yang bersangkutan. BAZNAS dalam hal ini mendukung keterpenuhan HAM bagi mereka.

2. Analisis Dampak Program Lazismu

Lazismu Jatim memiliki beberapa pilar penyaluran, yakni pilar sosial kemanusiaan, ekonomi, dakwah, pendidikan, dan kesehatan.²⁵⁴ Beberapa aspek tersebut mencakup hak-hak dasar yang menjadi bagian dari Hak Asasi Manusia.

a. Pilar Kemanusiaan

Dalam bidang kemanusiaan, Lazismu Jatim memiliki makanan siap santap yang sewaktu-waktu bisa disalurkan dengan cepat ke kawasan bencana alam. Dampak bantuan ini pada mustahik yakni tersedianya barang yang siap makan dan minum di saat darurat. Sehingga, distribusi bisa menjadi lebih maksimal dan efektif. Jika pada saat distribusi mustahik masih ingin menyimpan dalam beberapa waktu, makanan tidak akan tersiakan. Selain itu, mustahik mendapatkan manfaat berupa terpenuhinya gizi. Makanan siap saji membuat distribusi lebih maksimal dan fleksibel. Namun, sampah dari bungkus makanan sekali pakai tidak bisa diurai. Hal itu menyebabkan dampak buruk pada lingkungan.

²⁵⁴ <https://info.lazismujatim.org/3-pilar-program/> (diakses pada tanggal 20 Maret 2023)

Setiap tahunnya, Lazismu mendistribusikan 20.000 dus air kemasan. Sedangkan perahu khusus yang disediakan Lazismu mempermudah evakuasi bencana dari daerah yang sulit dijangkau melalui darat. Manfaat dari air mineral tersebar luas, dapat dilihat dari jumlah air yang didistribusikan. Sedangkan inovasi dalam bentuk perahu semakin memperluas manfaat karena bisa mengevakuasi banyak orang.

b. Pilar Pendidikan

Pada pilar pendidikan, Lazismu memberikan beasiswa kepada tingkat pendidikan sarjana. Berkat beasiswa ini, Winda Ilmi Nazilah, salah satu penerima Beasiswa Sang Surya menjadi mahasiswi lulusan terbaik ke dua untuk jurusan Pendidikan Agama Islam di STIT Muhammadiyah Bojonegoro.²⁵⁵ Dana bantuan Pendidikan yang diberikan Lazismu membuat penerima bisa mendapatkan hak Pendidikan. Bahkan, bisa berprestasi dan jadi siswa yang unggul.

Sebanyak 2.105 paket santunan program Bakti Guru berupa sembako diberikan oleh Lazismu Wilayah dan Daerah se-Jawa Timur dengan total nominal sebesar 315 juta rupiah. Paket diberikan kepada guru-guru SD hingga SMA Muhammadiyah yang berpenghasilan minim di Jawa Timur. Dibandingkan hak yang semestinya diterima guru dari tempat kerjanya, jumlah ini memang kecil. Bahkan, tidak bisa mengatasi permasalahan hak guru yang begitu banyak. Paket sembako sekali waktu membantu guru-guru untuk bertahan hidup. Namun, sebagai guru mereka memiliki hak untuk mendapatkan upah layak, hak untuk cuti, hak untuk mendapatkan pesangon, serta jam kerja yang wajar.

²⁵⁵ <https://lazismu.org/view/lulusan-terbaik-stit-muhammadiyah-bojonegoro-ucapkan-terima-kasih-kepada-lazismu> (diakses pada tanggal 27 April 2023)

c. Pilar Dakwah

Lazismu ikut membangun daerah 3T (Terluar, Terdapan, dan Tertinggal) di Indonesia Timur dengan memberikan akses lampu tenaga surya, internet, Al Quran, beasiswa dan dana bantuan untuk Da'i. Selain itu, Lazismu Jatim membuat program berbagi pada bulan Ramadhan.²⁵⁶ Sebagai daerah yang terluar, terdapan, dan tertinggal merupakan area yang terisolasi dari pembangunan. Bahkan, akses listrik belum masuk ke sana. Daerah seperti ini sangat tepat menjadi mustahik. Karena hak-hak dasar mereka sama sekali belum terpenuhi.

Lazismu memprakarsai pembangunan infrastruktur panel surya untuk memenuhi listrik di pedalaman NTT dan Maluku. Perubahan terjadi setelah listrik sudah tersedia di sana. Laporan yang diterbitkan Lazismu menunjukkan bahwa listrik membuat berbagai kegiatan di sana menjadi lebih lancar. Mereka bisa bekerja dengan waktu yang lebih panjang. Penerangan pada malam hari tersedia, membantu siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas. Masjid bisa menggelar sholat lima waktu.²⁵⁷

Selain itu, Lazismu juga mendanai dakwah yang dilakukan oleh Da'i, membangun masjid, mendidik ustadz, membiayai ustadz berdakwah di tempat terpencil, dan berbagai kegiatan yang terkait dengan peningkatan keimanan masyarakat.²⁵⁸ Lazismu peduli dengan hak umat untuk mendapatkan keilmuan agama yang mendukung religiusitas mereka. Karena dengan da'i terlatih, mereka lebih mudah mendapatkan akses untuk mendapatkan pengetahuan agama yang berkualitas.

Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur yang didukung oleh Lazismu meluncurkan 1000 Dai Agen Perdamaian. Lazismu melihat dan mengajak

²⁵⁶ <https://info.lazismujatim.org/pilar-dakwah/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

²⁵⁷ <https://info.lazismujatim.org/peduli-kawasan-pedalaman-3t/> (Diakses pada tanggal 27 April 2023)

²⁵⁸ Wawancara dengan Agus Edi Sumanto, Wakil Ketua Lazismu Jatim (9 Februari 2023)

berbagai pihak untuk menjadi agen yang mengampanyekan perdamaian. Namun, materi kampanye yang ditekankan hanya mengenai toleransi saja. Padahal, seperti ungkapan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tanpa keadilan sosial, perdamaian tidak dapat terwujud. Untuk mewujudkan toleransi yang sebenarnya, pembahasan mengenai toleransi perlu diimbangi dengan pembahasan mengenai permasalahan sosial yang terjadi. Karena, permasalahan sosial akna membuat kehidupan tidak seimbang, tidak tenang, dan penuh konflik. Jika demikian, tidak ada perdamaian sosial yang merata.

d. Pilar Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Lazismu memiliki program bernama BankZISKA (Bantuan keuangan Zakat Infaq-Shodaqoh dan dana Sosial Keagamaan lainnya). BankZISKA memberikan bantuan pinjaman tanpa bunga (qardh).²⁵⁹ Bank ZISKA baru berumur dua tahun, tapi telah menyebar ke 7 kabupaten. BankZISKA mendistribusikan dana pinjaman tanpa agunan dan bunga pada orang-orang yang terjebak hutang. Utang yang berbunga selalu menghimpit kehidupan masyarakat, karena seringkali bunga yang dibayarkan jauh lebih besar daripada utang yang mereka ambil. Sistem perbankan yang ada alih-alih menjadi solusi atas permasalahan ekonomi yang dialami oleh masyarakat. Sistem tersebut semakin menghimpit masyarakat dan memperluas jurang ketimpangan. Dalam konteks HAM, sistem bunga yang mencekik menciderai HAM.

Karsi, salah satu yang mendapatkan manfaat dari BankZISKA mengaku bersyukur bisa mengenal BankZISKA. Ia menanggung utang yang diajukan saudaranya atas namanya sebesar 28 juta. Dilihat dari kondisinya, Karsi masuk menjadi kategori penerima manfaat di BankZISKA, yakni

²⁵⁹ <https://info.lazismujatim.org/bank-ziska/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

terjerat hutang. Terlebih lagi, Karsi menjadi pihak yang terdhalimi oleh saudaranya yang kurang bertanggungjawab.

Setelah mengenal BankZISKA, ia tak lagi menerapkan ‘gali lubang tutup lubang’ seperti sebelumnya. Ia telah menempuh 4 kali termin pembiayaan dari BankZISKA. Awalnya 500 ribu, kemudian 800 ribu, hingga pada termin ketiga dan keempat Rp 1.500.000,-. BankZISKA di sini menerapkan sistem pinjaman dengan jaminan kepercayaan, yang diwujudkan dalam kelompok mitra. Selain itu, pinjaman diberikan dengan bertahap, sehingga ketika mitra tidak bisa dipercaya, pinjaman selanjutnya tidak diberikan. Bisa dilihat dari fenomena Karsi, banyak orang yang tidak mampu membayar utang perlu menutupnya dengan utang lainnya.

Sebelumnya, ia bekerja sebagai PMI di luar negeri, namun ia enggan untuk kembali dan memilih berjualan nasi pecel di rumah. Kini, hampir dua tahun ia mendapatkan pendampingan ekonomi dan rohani dari BankZISKA. Diberikannya bantuan dana pada Karsi amat membantunya keluar dari lingkaran siklus utang yang tak berujung. Ia juga sekaligus bisa mendapatkan kesempatan belajar agama secara rutin, setiap bulan saat pengangsuran. Secara agama, ia jadi lebih meningkatkan pemahamannya.

“Alhamdulillah terbantu banget mbak. Karena saya baru pertama terjebak hutang begini. Gak pernah utang sebelumnya.”²⁶⁰

Lain cerita lagi dengan Ningsih, yang terjebak utang pada 13 rentenir sekaligus. Ia bercerita, tidak pernah membawa pulang uang hasil dagangannya karena habis untuk mengangsur utang. Ia berdagang cao di pasar, kemudian berjualan sayur di rumah. Berapapun hasil yang ia dapat, tidak pernah cukup untuk menutup utangnya. Cerita Ningsih menjadi bukti nyata sistem utang yang merusak masyarakat. Dan betapa kemiskinan lebih

²⁶⁰ Wawancara dengan Karsi, Mitra program BankZISKA Lazismu Jatim (25 Februari 2023)

mudah mengantarkan masyarakat pada rentenir yang memeras harta mereka. Kehidupan mereka jadi tidak stabil.

“Setiap hari ditagih. Ya sebenarnya tau mbak, cairnya lebih dikit dari bunganya. Tapi ya namanya orang butuh, pasti diterima lah.”²⁶¹

Setelah mendapatkan pinjaman dari BankZISKA, ia mulai terbebas dari utangnya. Dua tahun diberi pinjaman berangsur, Ningsih kini hanya tinggal mengangsur pada sekitar 3 rentenir lagi.²⁶² Terlepas dari utang bukan hal yang sepele bagi orang yang terlilit. Dengan pinjaman tanpa bunga, Lazismu memberikan jalan keluar di tengah himpitan rentenir yang justru semakin menambah beban Ningsih.

Meskipun terdapat kata ‘Bank’, namun BankZISKA bukanlah bank. Orang-orang yang dibiayai BankZISKA secara assesment harus mampu mengembalikan. Jikalau memang tidak mampu, langsung diberikan zakat.²⁶³ Tahun ini, ditargetkan bisa menyalurkan 5 miliar anggaran khusus untuk BankZISKA.²⁶⁴ Lazismu meluncurkan BankZISKA sebagai program andalan bukan tanpa sebab. Sebuah solusi yang membantu roda perekonomian masyarakat bisa menjadi lebih stabil dan seimbang. Konsep assessment pada pelaku usaha juga menegaskan bahwa pelaku usaha tidak bisa bergantung selamanya pada Lazismu, melainkan harus berdaya. Selain itu, dana yang disediakan bisa bermanfaat untuk lebih banyak orang lagi.

Selain itu, Lazismu juga memiliki program pemberdayaan UMKM dalam upaya pengentasan masyarakat dari kemiskinan.²⁶⁵ Dalam bidang peternakan, Lazismu Farm.²⁶⁶ Budi Priyanto, salah satu UKM Pengrajin

²⁶¹ Wawancara dengan Ningsih, mitra program BankZISKA Lazismu Jatim (25 Februari 2023)

²⁶² Ibid.,

²⁶³ Ibid.,

²⁶⁴ Wawancara Faruq, Manajer BankZISKA (25 Februari 2023)

²⁶⁵ <https://info.lazismujatim.org/pemberdayaan-umkm/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

²⁶⁶ <https://info.lazismujatim.org/lazismu-farm/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

songkok batik merasa terbantu dengan pendampingan dari Lazismu. Ia merintis songkok batiknya pada masa pandemi, dan setelah memasarkan dagangannya secara online, pesanan meningkat, dari yang tadinya 2/3/4 per hari jadi 60 per hari. Ia juga perlu menambah karyawan. Ia ingin produk lokal lebih dikenal dan menyebarkan manfaat lebih luas lagi.²⁶⁷ Pendampingan ekonomi yang dilakukan Lazismu terhitung lengkap. Mulai dari modal, pelatihan skill serta dukungan promosi melalui media Youtube dan lainnya. Impian Budi untuk menjadikan produknya skala nasional lebih dekat tercapai.

Sri Marini, salah satu peternak bebek kesulitan bertahan hidup karena pandemi Covid-19. Lazismu bersama para Muzaki membantu modal sehingga bisnis ini bisa bertahan. Selama ini, bantuan yang diberikan berupa pakan. Ia berharap, terdapat bantuan modal lebih untuk membeli bebek baru.²⁶⁸ Sri Marini sebagai orang tua tunggal perlu menghidupi ketiga anaknya yang masih bersekolah amat terbantu oleh Lazismu. Bantuan pakan turut menjadi pendukung, namun kendala yang dialami Marini tidak hanya sebatas itu, untuk meningkatkan pendapatan, input produksi berupa bebek perlu ditambah.

Sektor pertanian juga turut menjadi sasaran program, yakni Tani Bangkit. Pemuda Muhammadiyah Cabang Mandiangin menanam porang dan cabai. Namun, setelah berjalan, porang semakin sering gagal, namun cabai sudah berkali-kali panen. Lahan yang digunakan merupakan lahan milik persyarikatan Muhammadiyah. Persiapan lahan, bibit, serta

²⁶⁷<https://www.youtube.com/watch?v=cc-EVe8VXA8> dalam <https://info.lazismujatim.org/publikasi-umkm-binaan-lazismu/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²⁶⁸<https://www.youtube.com/watch?v=Q28oAe2L9cg> dalam <https://info.lazismujatim.org/publikasi-umkm-binaan-lazismu/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

pemeliharaan dibantu oleh Lazismu.²⁶⁹ Program Tani Bangkit membuat pemuda-pemuda bisa belajar mengembangkan potensinya. Dengan modal dan pendampingan, mereka terbukti telah memanen cabai berkali-kali. Perlu evaluasi berkala untuk melihat mengapa porang selalu gagal panen. Pun pemetaan pasar perlu dilakukan secara teliti agar tidak terjadi kerugian.

Terakhir, Lazismu Jatim mendirikan Badan Usaha Milik Lazismu (BUMAL) yang beranggotakan para amil Lazismu dari provinsi Jatim.²⁷⁰ Bisnis yang dijalankan oleh BUMAL mencakup bidang budidaya peternakan, pertanian, produk makanan dan minuman olahan, serta ritel.²⁷¹ Badan usaha ini relatif unik karena tidak pernah Peneliti temukan di lembaga ZIS yang lain, lembaga yang didirikan dengan maksud meningkatkan kesejahteraan Amil. Pada umumnya, pemberdayaan dilakukan umum pada mustahik dengan sekup yang lebih luas, yakni fakir, miskin, dhuafa.

Lazismu memerhatikan kesejahteraan amilnya, dan pendirian badan usaha atau koperasi ini menjadi pengukuhan bahwa jika Amil Lazismu lebih sejahtera, bukan didapatkan dari memanipulasi dana ZIS, namun karena memiliki koperasi sendiri. Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa, setiap transaksi barang yang diproduksi oleh Lazismu melalui BUMAL, keuntungannya akan masuk ke kantong pengelola koperasi, yakni Amil.

Lazismu Farm berlokasi di Dusun Jelok, Desa Bulukerto, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Lazismu Farm berlokasi jauh dari pemukiman penduduk, berkapasitas 150 ekor sapi, tata kelola air baik, pengelola farm merupakan SDM yang terlatih, tersedia dokter hewan yang

²⁶⁹ <https://lazismu.org/view/program-tani-bangkit-lazismu-sukses-memanen-cabai> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²⁷⁰ <https://info.lazismujatim.org/bumal/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2023)

²⁷¹ Ibid.,

mengontrol rutin, serta wahana edukasi.²⁷² Lazismu Farm mencoba mengintegrasikan pertanian dan edukasi di lokasi yang tepat. SDM yang dilibatkan juga diberikan pelatihan, sehingga pengelolaan bisnis menjadi lebih efektif.

Lazismu wilayah Jawa Timur melalui Koperasi Bumalnya bekerjasama dengan perusahaan Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) salah satu Badan Usaha Milik Muhammadiyah (CV Kinarya) kota Malang menghadirkan produk Air Demineral dalam kemasan botol dan cup. Produk ini dibuat dalam rangka kepentingan donasi, ketersediaan air minum kala terjadinya bencana dan juga untuk kebutuhan aktivitas dakwah sosial masyarakat.²⁷³ Produksi barang yang dijual oleh koperasi tidak dilakukan sendiri. Melainkan bekerja sama dengan pihak ketiga. CV Kinarya juga merupakan badan usaha milik Muhammadiyah, jadi secara kinerja bisa diawasi oleh banyak orang.

Lazismu wilayah Jawa Timur melalui Koperasi Bumalnya bekerjasama dengan CV Lumintu Dharma Sejahtera menghadirkan produk Mie Helti. Mie Helti adalah mie sehat yang diproduksi dari tepung Mocaf rendah gula, rendah kalori dan non MSG sehingga dengan demikian aman dan sehat untuk dikonsumsi siapapun.²⁷⁴ Semua produk ini dijual belikan secara luas pada publik, sebagai penyedia produk daging, makanan, dan minuman yang berkualitas. Begitupula saat membuat mi, Lazismu bekerja sama dengan pihak ketiga. Mi instan yang ada di pasaran terbuat dari tepung terigu, berbeda dengan mi mocaf yang dibuat dari singkong. Lazismu di satu sisi ingin memberikan makanan favorit banyak orang, namun meminimalisir dampak buruk yang mungkin timbul.

²⁷² <https://info.lazismujatim.org/lazismu-farm/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²⁷³ <https://info.lazismujatim.org/makanan-dalam-kemasan/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²⁷⁴ <https://info.lazismujatim.org/mie-helti/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

Lazismu dalam mengembangkan filantropi islam mencoba meniru Rasulullah di mana gerakan masjid adalah pusat perekonomian. Maka dari itu, Lazismu berkomitmen untuk selalu membeli barang dari sesama Muslim.²⁷⁵ Hal ini yang dipraktekkan Lazismu dalam semua aktivitas di lembaganya. Ketika memilih mitra untuk bekerja sama pun, Lazismu selalu bekerja sama dengan saudara Muslim. Lazismu percaya, usaha yang dilakukan berjamaah akan lebih berkah.

Proses produksi semacam ini dinamakan ma'lun, karena sebenarnya Lazismu tidak boleh berbisnis, sehingga menjalin kerjasama dengan pihak ketiga, tapi brandingnya menggunakan nama Lazismu. Barang dengan produksi ma'lun ini mempermudah karena harganya tidak semahal yang di pasar, dan bisa bertahan lama. Sehingga, manfaat yang disebarkan lebih luas.²⁷⁶ Bisnis ma'lun khas dengan marketing, seperti yang dilakukan oleh Lazismu sebagai perantara produsen dan distributor. Meskipun Lazismu menyebut ini bukan bisnis, namun dengan menjadi distributor dan menarik keuntungan dari transaksi tersebut Lazismu telah menjalankan bisnis.

Lazismu Jatim mengisi pelatihan mengenai penguatan spirit filantropi pada Lazismu Sumatera Utara salah satu caranya dengan membuat BUMAL. Materi disampaikan oleh Muhammad Masrukh. Ia menyampaikan mengenai tujuan, syarat pendirian, hingga produk.²⁷⁷ Dari berita terbaru ini dapat dilihat bahwa BUMAL tidak hanya baru di kalangan lembaga filantropi di Indonesia, bahkan BUMAL belum ada di Lazismu wilayah atau cabang lain.

²⁷⁵ Wawancara dengan Muhammad Masrukh, Sekretaris Lazismu Jatim (14 Februari 2023)

²⁷⁶ Ibid.,

²⁷⁷ <https://suaramuhammadiyah.id/2022/09/13/perkuat-spirit-filantropi-lazismu-jatim-kunjungi-lazismu-sumut/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

e. Pilar Kesehatan

Pada pilar ini, Lazismu memiliki Mobil Sehat, layanan klinik kesehatan keliling yang melayani pengobatan maupun konsultasi secara gratis.²⁷⁸ Ambulan juga berperan sebagai layanan cepat untuk masyarakat Jawa Timur yang membutuhkan. Terdapat 28 kota/kabupaten yang telah tersedia layanannya.²⁷⁹ Fasilitas mobil ambulan merupakan langkah Lazismu untuk mendukung keterpenuhan HAM masyarakat. Terlebih lagi, penggunaan ambulan ini tidak dipungut biaya sepeser-pun.

Ambulan yang disediakan oleh Lazismu terbagi menjadi 2, yaitu Ambulan Transporter (antar jenazah) atau layanan medis.²⁸⁰ Pembagian ambulan ini selain menambah efektivitas, lebih mengantisipasi keamanan dari pengguna ambulans.

Saropah, warga kabupaten Mojokerto adalah salah satu penerima manfaat program mobil layanan sosial ambulans Lazismu. Ia sudah merasakan manfaat lebih dari 10 kali layanan ambulans. Ambulan memang bukan kebutuhan yang setiap hari harus ada. Namun ketika genting, hadirnya bisa sangat membantu masyarakat. Terlebih lagi masyarakat yang tidak memiliki kendaraan roda empat, atau memiliki keperluan khusus yang harus menggunakan ambulans.

“Saya sangat terbantu dengan adanya layanan ambulans ini. Terlebih sudah mau melayani sampai menunggu lama di rumah sakit, sampai kadang merasa tidak enak dengan driver,” ungkapnya tulus.²⁸¹

Selain Saropah, ratusan penerima manfaat lain juga merasa terbantu dengan adanya ambulan ini. Pada tahun 2021, ambulan melayani 50 pasien.

²⁷⁸ <https://info.lazismujatim.org/indonesia-mobile-clinic/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²⁷⁹ <https://info.lazismujatim.org/layanan-ambulan/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²⁸⁰ <https://info.lazismujatim.org/prosedur-standar-operasional-ambulan-lazismu/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²⁸¹ <https://lazismumojokerto.org/2022/12/23/ambulans-lazismu-capai-ratusan-layanan-sepanjang-2022/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

Dan angkanya terus meningkat hingga dua kali lipat di tahun 2022. Pelayanan yang diberikan ramah, dapat dilihat dari kesabaran driver menanti penerima manfaat di rumahnya. Jika dalam satu tahun 50 pasien, kurang lebih ambulan di Mojokerto melayani 5 pasien per bulannya. Ratusan orang terbantu dengan adanya ambulan ini, karena fasilitas kesehatan merupakan salah satu hak dasar yang harus dipenuhi.

Ambulan yang ada di kantor Lazismu atau di Rumah Sakit Muhammadiyah memiliki mobilitas yang sangat tinggi. Artinya masyarakat benar-benar memanfaatkan ambulan untuk kepentingan masyarakat.²⁸² Masyarakat menyambut baik adanya ambulan ini dengan memanfaatkannya. Banyak masyarakat yang begitu jauh menuju fasilitas kesehatan terdekat dari rumahnya.

Selain dalam berbagai bidang yang telah disebutkan, Lazismu Ponorogo turut menyerahkan bantuan untuk pembangunan Gedung Layanan Terpadu (GLT) Panti Tuna Netra Terpadu 'Aisyiyah'. Di dalam Panti ini, terdapat anak berkebutuhan khusus, penyandang disabilitas, serta yatim/piatu yang disibukkan dengan kegiatan pembelajaran agama dan latihan kemandirian.²⁸³ Pihak-pihak tersebut seringkali tersisihkan dari lapangan pekerjaan yang dibuka untuk orang 'normal'. Maka, dengan adanya panti ini mereka bisa mendapatkan lapangan pekerjaan dan berdaya. Peneliti pernah beberapa kali mengunjungi lokasi. Para penyandang disabilitas di sana kompeten menjalankan bisnis jasa pijat.

Sementara Lazismu Jawa Tengah telah menyalurkan daging qurban dalam bentuk Rendang-mu. Pada tahun pertama peluncurannya (2019), penyaluran mencapai 900 juta, kemudian tahun kedua 2,2 M, hingga tahun

²⁸² Wawancara dengan Agus Edi Sumanto, Wakil Ketua Bidang Marketing, Penghimpunan dan Transformasi Digital (9 Februari 2023)

²⁸³ <https://sedekahmu.com/bantuan-pembangunan-gedung-layanan-terpadu-glt-panti-tuna-netra-terpadu-aisyiyah> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

2022 sebanyak 7,5 M. ²⁸⁴ Pada saat itu, masyarakat masih terjebak dalam pandemi covid-19, sehingga mengkonsumsi daging merupakan salah satu item penting.²⁸⁵ Penyaluran daging kurban dalam bentuk kaleng dilakukan oleh beberapa lembaga filantropi. Inovasi ini selain mempermudah, juga membuat daging lebih awet, tidak hanya sebatas masa Idul Adha saja. Namun, yang belum pernah dipikirkan lembaga filantropi adalah pengolahan sampahnya. Karena semakin banyak produksi daging kurban bentuk kaleng ini, sampah yang berpotensi timbul juga banyak.

Sementara di Jawa Barat, Lazismu Cirebon memiliki program Kado Ramadhan berupa pemberian paket sembako dan uang tunai. Kado tersebut diberikan kepada 50 anak yatim dan dhuafa Yayasan Panti Rumah Yatim Ashabul Kahfi Cirebon.²⁸⁶ Pengurus dari Yayasan Panti Rumah Yatim Ashabul Kahfi Cirebon yang diwakilkan oleh Luki, mengucapkan, “alhamdulillah bantuan ini kami terima dan sangat bermanfaat bagi anak-anak.”²⁸⁷ Bantuan sembako untuk anak yatim dan dhuafa membantu memenuhi stok makanan mereka. Hal ini juga menjadi pemenuhan hak mereka untuk hidup dan hidup sehat. Alangkah baiknya jika di kesempatan selanjutnya, selain pemenuhan kebutuhan hidup berupa sembako, Lazismu bisa hadir memberikan peningkatan bakat dan minat bagi anak-anak. Karena itu juga merupakan kebutuhan dasar mereka, Pendidikan.

Lazismu DIY mendistribusikan 500 sembako untuk guru Muhammadiyah. Penyaluran ini dimaksudkan untuk memperkuat pilar pendidikan dalam Lazismu. Harapannya, kesejahteraan guru meningkat

²⁸⁴ <https://pwmjateng.com/rekor-lazismu-jawa-tengah-kelola-kurban-rendangmu-senilai-75-milyar-guna-inovasi-ketahanan-pangan/> (diakses pada tanggal 28 April 2023)

²⁸⁵ <https://lazismu.org/view/lazismu-jawa-tengah-target-kan-4-2-m-untuk-rendangmu> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²⁸⁶ <https://lazismukabcirebon.org/lazismu-kabupaten-cirebon-rutin-santuni-ratusan-yatim-selama-ramadan/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²⁸⁷ Ibid.,

sehingga pendidikan lebih baik lagi.²⁸⁸ Apresiasi disampaikan oleh Ketua Pengurus Wilayah Muhammadiyah DIY, Muhammad Ikhwan Ahada. Ia berharap, kegiatan ini menjadi penyemangat Lazismu untuk terus menggerakkan amal dan menjadi garda terdepan.²⁸⁹

Lazismu mempraktekkannya pada pemberdayaan ekonomi saat pandemi COVID-19. Terdapat tiga mekanisme pemberdayaan, yakni modal, motivasi, hingga pelatihan.²⁹⁰ Dengan program tersebut, Lazismu Jatim berperan penting dalam recovery ekonomi saat pandemi Covid-19.²⁹¹ Pada masa pandemi, pola perekonomian masyarakat berubah, tak seperti sebelumnya. Mayoritas masyarakat mengalami penurunan pendapatan. Sehingga, program pemberdayaan begitu membantu mereka.

Dana ZIS juga dimanfaatkan oleh Lazismu Surabaya untuk melakukan pemberdayaan usaha mikro (UMI) perempuan Surabaya.²⁹² Adapun hasil dari pendampingan ini, sebanyak 8 penerima manfaat terberdayakan. Dari indikator produksi, output yang dihasilkan meningkat 30-50% lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Keberhasilan religiusitas juga meningkat pada 90% anggota.²⁹³ Pendampingan yang dilakukan oleh Lazismu secara terukur dan sistematis memberikan dampak positif pada mitra. Mulai dari output perekonomian, hingga religiusitas. Setelah dilakukan pendampingan ini, diharapkan mereka bisa menjadi lebih berdaya secara ekonomi dan keimanan.

²⁸⁸ <https://lazismudiy.or.id/memperkuat-karakter-di-pilar-pendidikan-lazismu-diy-salurkan-500-paket-untuk-guru-muhamadiyah/> (diakses pada tanggal 30 Maret 2023)

²⁸⁹ Ibid.,

²⁹⁰ Karback dkk., "Peran Lazismu Jawa Timur Membentuk Masyarakat Mandiri Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," 262.

²⁹¹ Ibid.,

²⁹² AZDA IZDIHAR dan Widiastuti, "PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT MUHAMMADIYAH (LAZISMU) SURABAYA DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO (UMI) PEREMPUAN DI SURABAYA MELALUI PEMANFAATAN DANA INFAQ DAN SHADAQAH," 525.

²⁹³ Ibid.,

C. Komparasi Dampak Program BAZNAS dan Lazismu

Pilar Pembangunan Sosial SDGs memiliki lima tujuan, yakni tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kesehatan, pendidikan berkualitas, dan kesetaraan gender. Adapun yang menjadi prioritas bagi Lazismu dan BAZNAS adalah tujuan ke 1-4. Implementasi yang telah disebutkan di bab sebelumnya memberikan dampak langsung dan tidak langsung sebagai berikut;

1. Dampak secara langsung

Dampak yang diterima secara langsung merupakan dampak yang diterima oleh penerima manfaat itu sendiri. Adapun dampak dari program yang dijalankan oleh BAZNAS dan Lazismu kurang lebih sebagai berikut;

- a. Modal yang diberikan umumnya memberikan dampak secara langsung berupa penambahan aset atau input, sehingga memberikan output yang meningkat;
- b. Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendampingan;
- c. Terbebas dari utang;
- d. Bantuan mengakses hak Pendidikan;
- e. Bantuan untuk mengintegrasikan pola dukungan dalam komunitas;
- f. Bantuan akses kesehatan;
- g. Bantuan hak perlindungan bagi pekerja/guru;
- h. Bantuan korban bencana;
- i. Peningkatan religiusitas Masyarakat;
- j. Peningkatan kelancaran pada aktivitas Masyarakat;
- k. Bantuan lapangan pekerjaan;
- l. Perluasan pasar UMKM;
- m. Recovery pasca pandemi;
- n. Pengenalan pertanian dan peternakan berkelanjutan;
- o. Peningkatan kesejahteraan amil;
- p. Pemberian akses makanan sehat;

- q. Pemberdayaan orang dengan disabilitas;

2. Dampak Tidak Langsung

Adapun dampak tidak langsung, merupakan dampak yang muncul setelah menjalankan program, namun bukan secara langsung diterima oleh penerima manfaat, melainkan masyarakat luas. Adapun dampak tidak langsung yang diberikan melalui program BAZNAS dan Lazismu adalah;

- a. Memberikan informasi pada masyarakat sekitarnya mengenai akses yang bisa dijangkau;
- b. Meningkatkan ketercapaian SDGs secara sporadic;
- c. Menunjukkan pada publik lokasi yang masih kekurangan akses layanan sosial;
- d. Menjadi role model pelayanan kesehatan;;
- e. Menunjukkan pada publik bahwa pekerja dan guru belum sejahtera;
- f. Menunjukkan pada public lokasi yang membutuhkan perhatian dan bantuan;
- g. Menunjukkan sistem ekonomi yang merugikan Masyarakat;
- h. Dakwah Islamiyah;
- i. Meningkatkan persatuan islam dan masyarakat pada umumnya.

BAZNAS dan Lazismu secara umum memiliki program dan misi yang sama. Hanya saja, di bidang pemberdayaan ekonomi Lazismu melangkah lebih jauh, sampai memperhatikan Amil. Namun, berdasarkan data yang ada, Lazismu cenderung lebih banyak mentasarufkan dana ZIS pada masyarakat Muhammadiyah. BAZNAS lebih maju dalam integrasi sosial, dengan pemberdayaan komunitasnya, meskipun tidak merata dalam satu komunitas. BAZNAS juga memiliki akses lebih mudah pada pemerintah, sehingga bisa mempermudah koordinasi dan memaksimalkan dampak.

Meski demikian, terdapat beberapa catatan yang membuat dampak program tidak maksimal. Pertama, anggaran yang tersedia untuk program relatif sedikit, sehingga tidak bisa membuat program yang banyak dan luas

manfaatnya. Kedua, pemilihan program kurang sesuai dengan penerima manfaat, atau bentuk modal yang tidak sesuai kebutuhan mereka. Ketiga, kurangnya pengawasan yang membuat pelaksanaan program tidak sesuai rencana awal. Terakhir, bentuk program seluruhnya tidak menasar pada akar masalah.

Integrasi komunikasi dan pembangunan/pemberdayaan menjadi awal dari advokasi. Namun hal ini belum menjadi prioritas Lazismu dan BAZNAS. Pola kerja karitatif dan pembangunan/pemberdayaan terbukti memiliki dampak yang tidak signifikan pada Masyarakat secara umum. Dampak-dampak yang ada menjadi catatan positif bagi keduanya. Namun demikian, dampak tersebut belum mencapai akar masalah, atau memiliki visi untuk menyelesaikannya.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dibagi menjadi tiga, sesuai dengan rumusan masalah di awal;

1. Konsep program Lazismu dan Baznas untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs diterjemahkan dalam bidang-bidang program dan asnaf Lazismu dan BAZNAS, kecuali tujuan kesetaraan gender. Namun, konsep kerja advokasi tidak menjadi prioritas bagi kedua lembaga. Advokasi dianggap bukan merupakan kebutuhan primer, melainkan sekunder.
2. Implementasi program Lazismu dan Baznas untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs dalam tujuan pertama “Tanpa Kemiskinan”, Lazismu dan BAZNAS menerapkan konsep pemberdayaan ekonomi dan bantuan keuangan. Keduanya merupakan pola kerja pemberdayaan dan karitatif. Dalam tujuan kedua “Tanpa Kelaparan”, Lazismu memiliki program karitatif berupa produk sehat, serta dapur keliling. Dalam tujuan ketiga “Kehidupan Sehat dan Sejahtera”, BAZNAS memiliki program pemberdayaan integratif, dan Lazismu memiliki ambulans. Dalam tujuan keempat “Pendidikan Berkualitas”, keduanya memberikan beasiswa yang memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Sedangkan dalam tujuan kelima “Kesetaraan Gender”, keduanya belum memiliki program khusus. Program yang diterapkan belum ada pula yang berbentuk advokasi.
3. Dampak program Lazismu dan Baznas untuk mencapai Pilar Pembangunan Sosial SDGs dirasakan secara jangka pendek pada penerima manfaat. Namun belum bisa memberi dampak yang lebih luas karena bukan program advokasi.

B. Saran

Saran yang akan Peneliti tuliskan akan dibagi menjadi tiga, yakni saran bagi pengelola BAZNAS, saran bagi pengelola Lazismu, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

1. Peneliti mencatat saran untuk pengelola dari BAZNAS perlu adanya pendalaman konsep Pilar Pembangunan SDGs dan membuat berbagai program inovatif dan kreatif. Selain itu, BAZNAS perlu mempertimbangkan pola kerja advokasi sosial untuk diterapkan, agar dapat mendukung perubahan sosial sistematis dan strategis. BAZNAS bisa memanfaatkan akses pada pemerintahan untuk turut serta dalam pembuatan RPJMN dan RPJMD, tidak hanya menyesuaikan program dengan rancangan yang sudah final.
2. Lazismu, bahwa perlu adanya pendalaman konsep Pilar Pembangunan SDGs dan membuat berbagai program inovatif dan kreatif. Lazismu juga perlu mempertimbangkan pola kerja advokasi sosial untuk diterapkan, agar dapat mendukung perubahan sosial sistematis dan strategis. Lazismu sebagai organisasi Masyarakat bisa lebih mudah dalam melakukan advokasi melalui akar rumput, sehingga bisa menghimpun aspirasi kebutuhan dari Masyarakat.
3. Untuk peneliti selanjutnya, dapat melakukan riset serupa untuk pilar Pembangunan SDGs yang lain. Peneliti selanjutnya juga bisa mencari perbandingan dari lembaga filantropi Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq, Abdurrazaq. "Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah bil Hal." *Intizar* 20, no. 1 (2014): 163–80.
- Afifuddin Kadir,dkk. "Penggunaan Dana Zakat pada Korban Covid-a9 Perspektif Maqashid Syariah." *Al-Tafaqquh* 1, no. 2 (2020).
- Ahmad, Suhail, dan Sahibzada Ghiasul Haq. "Towards the Achievement of SDGs with Zakat:" *International Journal of Zakat* 5, no. 2 (30 September 2020): 11–22. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v5i2.201>.
- Akbar, Wahyu, Jefry Tarantang, dan Noor Misna. *Filantropi Islam (Regulasi dan Implementasi Zakat di Indonesia)*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Amalia, Dede. "Pelaksanaan penyaluran dana Zakat di Baznas kota Bekasi dalam peningkatan pendidikan melalui program Bekasi Cerdas di tinjau dari perspektif siyasah maliyah." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Amelia Fauzia. *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Arfandi, Hafidz. "Bukan Sekedar Filantropi? Studi Kasus atas Motif dan Strategi Gerakan Filantropisme Muhammadiyah dalam Menopang Keterbatasan Negara1," t.t.
- Asili, Asili. "Manajemen Strategi Filantropi Islam Di Palembang Dengan Pendekatan Appreciate Inquiry." *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics* 3, no. 2 (2017): 248–65.
- AZDA IZDIHAR, RAHADITA, dan Tika Widiastuti. "PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT MUHAMMADIYAH (LAZISMU) SURABAYA DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO (UMI) PEREMPUAN DI SURABAYA MELALUI PEMANFAATAN DANA INFAQ DAN SHADAQAH." *Izdihar* 6, no. 3 (2019).
- Azhara Izzulhaq, Yoma. "Peran Zakat Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Bangsalsari Jember." UIN KHAS Jember, 2023.
- BAPPENAS. *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia*. 2 ed., 2020.

- BAZNAS. “Laporan Keuangan BAZNAS tahun berakhir 31 Desember 2021 dan 31 Desember 2020,” 2021.
- BAZNAS RI. “Rencana Strategis Badan Amil Zakat Nasional 2020-2025.” BAZNAS RI, 2021.
- Boedi Oetomo, Setyo. “Best Practice Model Pemberdayaan Umat BAZNAS Kabupaten Tuban.” *Prosiding Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*, Pemberdayaan Umat berbasis Zakat Infak Sedekah (ZIS), 6, no. 1 (2019).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Delila, Rizka Ramadhani. “PERAN ZAKAT COMMUNITY DEVELOPMENT (ZCD) BAZNAS DALAM MENDORONG KETAHANAN PANGAN MUSTAHIK MELALUI KONSEP PERTANIAN TERPADU DI DESA WLAHAR WETAN KECAMATAN KALIBAGOR BANYUMAS.” UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022.
- Divisi Riset dan Kajian Pusat Kajian Strategis BAZNAS. *Peran Zakat dalam Sustainable Development Goals untuk Pencapaian Maqashid Syariah*. Jakarta Pusat: Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS), 2017.
- dkk, Muhammad Maksum. *Fikih on SDGs*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2018.
- Fitri Yani, Suchi. “Peran Zakat Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat.” UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Hadi Tamim, Imron. “Filantropi dan Pembangunan.” *Community Development* 1, no. 1 (2016).
- Hilman Latief. “Etika Islam dan Semangat Filantropisme.” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 30 Januari 2021.
- . “Transforming the Culture of Giving in Indonesia: The Muslim Middle Class, Crisis and Philanthropy.” Dipresentasikan pada Nanzan University, Japan, 2010.
- Hilman Latief dan Zezen Zainal Mutaqin. “Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik Perdamaian dan Filantropi.” *ICRC*, 2015.
- Huda, Miftahul. “Konfigurasi Infak, Sedekah, Zakat, dan Wakaf untuk Kemandirian Umat: Sebuah Model Integratif Membangun Filantropi Islam di Era Indonesia Kontemporer.” *Justisia* 8, no. 2 (2011).

- Husna Yuni, dkk. *Filantropi Islam untuk Perdamaian dan Keadilan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Maarif Institute, 2018.
- Indrawan, Imam W., dan Sebastian Herman. “Integrated Zakat and Waqf Model for Refugees (IZWMR), Proposal to Improve Livelihood of Global Refugees,” 2018.
- Isnaini Fauziah, Titi. “Model Pemberdayaan Umat (Studi pada BAZNAS Kota Malang Provinsi Jawa Timur).” *Prosiding Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*, Pemberdayaan Umat berbasis Zakat Infak Sedekah (ZIS), 6, no. 1 (2019).
- Jusuf, Chusnan. “Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial.” *None*, 2007, 74–80.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Dalam *KBBI*. V. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020 2016.
- Karback, Fauzan, Muhammad T. Zidni, Lama’ah, dan Laila M. Pimada. “Peran Lazismu Jawa Timur Membentuk Masyarakat Mandiri Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Human Falah* 7, no. 2 (2020).
- Kasdi, Abdurrohman. “OPTIMALISASI PERAN DOMPET DHU’AFA REPUBLIKA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI UMAT.” *EQUILIBRIUM PASCASARJANA STAIN KUDUS* 2, no. 2 (2014).
- Khalifah, Mohamad Handi, Mohammad Soleh Nurzaman, dan Muhammad Cholil Nafis. “Optimization of BAZNAS Programs on Sustainable Development Goals (SDGs): Analytic Network Process Approach (ANP).” *International Journal of Zakat* 2, no. 2 (25 November 2017): 71–83. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v2i2.26>.
- Latief, Hilman. “Addressing Unfortunate Wayfarer: Islamic Philanthropy and Indonesian Migrant Workers in Hong Kong.” *Advances in Southeast Asian Studies* 10, no. 2 (30 Desember 2017): 237–55. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2017.2-7>.
- . “Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2013).
- . “Filantropi Islam Dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren Di Pedesaan.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (28 Juli 2012): 167–87. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2012.0013.167-187>.

- . “Health Provision for the Poor Islamic Aid and the Rise of Charitable Clinics in Indonesia.” *South East Asia Research* 18, no. 3 (1 September 2010): 503–53. <https://doi.org/10.5367/sear.2010.0004>.
- . *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- . *Politik Filantropi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Latief, Hilman, Syarif As’ ad, dan Miftakhul Khasanah. “Fleksibilitas Pemaknaan Wakaf Tunai di Indonesia: Studi terhadap Lembaga Filantropi dan Lembaga Keuangan.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 11, no. 1 (2015): 66–95.
- Lazismu, Dewan Syariah. “KEPUTUSAN DEWAN SYARIAH LAZISMU NO : 001.SK/DS/17/A/2018 TENTANG PANDUAN PENGHIMPUNAN DAN PENTASHARUFAN ZAKAT, INFAQ DAN SHADAQAH,” 2018.
- Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah. “Laporan Keuangan untuk Tahun yang berakhir 31 Desember 2021,” 2021.
- Makhrus. *Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Litera, 2018.
- Mardiyah, Siti. “Manajemen strategi BAZNAS dalam pengelolaan dana filantropi islam.” *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance* 4, no. 1 (2018): 64–83.
- Mawardi, Marmiati. “BAZNAS dan Pemberdayaan Umat Berbasis Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.” *Prosiding Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Pemberdayaan Umat berbasis Zakat Infak Sedekah (ZIS)*, 6, no. 1 (2019).
- Megatsari, Hario, Agung Dwi Laksono, Ilham Akhsanu Ridlo, Mohammad Yoto, dan Arsyah Nur Azizah. “Perspektif Masyarakat tentang Akses Pelayanan Kesehatan.” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 4 (2018).
- Milles, dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mubarok, Abdulloh, dan Baihaqi Fanani. “Penghimpunan dana zakat nasional (Potensi, realisasi dan peran penting organisasi pengelola zakat).” *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi* 5, no. 2 (2014).
- Muh. Sufi’iy. “Menegaskan Ulang Visi Filantropi Islam.” *Shabran* XX (2007).

- Nasrulloh, Nasrulloh. "Filantropi Islam: Praktek dan Kontribusinya terhadap Ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs)." Dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3:364–75, 2019.
- International NGO Forum on Indonesian Development. *Pedoman Proses Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berdasarkan Prinsip Hak Asasi Manusia*, 2013.
- Pusat Kajian Strategis BAZNAS. *Panduan Kodifikasi Program Zakat Berbasis Matriks SDGs*. Jakarta, 2021.
- Putri, Salsabila, Sri Sudiarti, dan Rahmat Daim Harahap. "Analisis Pemberdayaan UMKM Melalui Filantropi Zakat Dalam Mewujudkan SDGs (Sustainable Development Goals)." *Al Kharraj* 5, no. 6 (2023).
- Roid Fatoni, Mahfud. "Penyaluran Dana Sosial Islam terhadap Masyarakat Marginal dan Minoritas di Indonesia." *Journal of Indonesian Islamic Economic Finance*, no. 1 (2021).
- Rosidin. "Problematika BAZNAS Sleman dalam Pemberdayaan Umat Berbasis ZIS." *Prosiding Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Pemberdayaan Umat berbasis Zakat Infak Sedekah (ZIS)*, 6, no. 1 (2019).
- Safitri, Ika Zuniati Rozi. "Praktek Distribusi Zakat, Infaq Dan Sedekah Untuk Mengurangi Kemiskinan Oleh Baznas Kabupaten Jepara Tahun 2020." IAIN Kudus, 2022.
- Saripudin, Udin. "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi." *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2016): 165–85.
- Septiarini, Dina Fitriasia. "Pengaruh transparansi dan akuntabilitas terhadap pengumpulan dana zakat, infaq dan shodaqoh pada LAZ di Surabaya." *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* 2, no. 2 (2011): 172–99.
- Sopian Sori, Ade. "Peran Badan Amil Zakat Nasional dalam Mendukung Agenda Sustainable Development Goals (SDGs) di bidang Pendidikan." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Sugiyono. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, t.t.
- Sulaiman, dan Romzan Fauzi. "Strategi Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Pemberdayaan Umat di Kabupaten Semarang." *Prosiding Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Pemberdayaan Umat berbasis Zakat Infak Sedekah (ZIS)*, 6, no. 1 (2019).

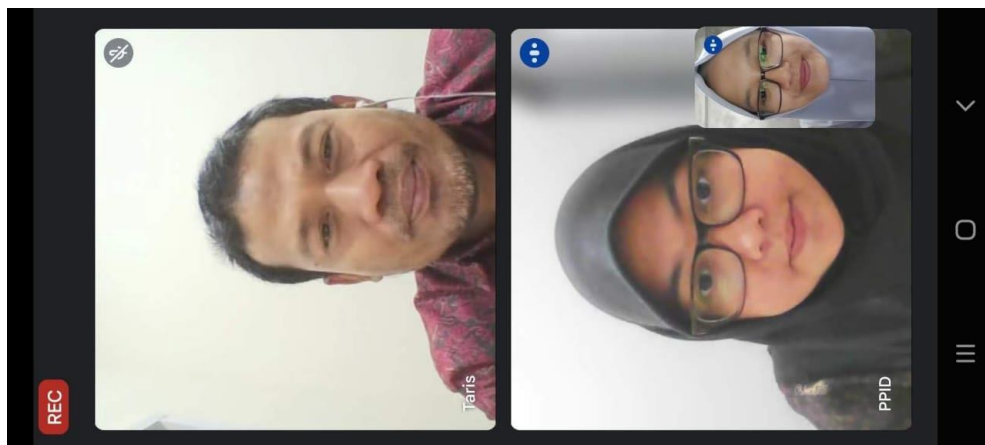
- Suyatman, Ujang. "Manajemen strategik rumah xakat menuju World-Class Socio-Religious Non-Government Organization," 2013.
- Syamsuri, Yaumi Sa'adah, dan Isma Aulia Roslan. "Reducing Public Poverty Through Optimization of Zakat Funding as an Effort to Achieve Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia." *JIEI* 8, no. 1 (t.t.).
- Tambunan, Khairina, Isnaini Harahap, dan M. Marliyah. "Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018." *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah* 2, no. 2 (2019): 249–64.
- The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISCC). *The Muslim 500*. Jordan: Jordan National Library, 2022.
- Thohari, Fuad, dan Dwi Nur'aini Ihsan. "Pengelolaan biaya operasional dalam manajemen zakat (study pada Lagzis Peduli Cabang Jakarta)," t.t.
- Zarkasi, Irwa R. "Implementasi manajemen pengetahuan dalam pengelolaan organisasi nirlaba untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat: studi pada lembaga amil zakat Al Azhar Peduli Ummat." *Prosiding konferensi nasional ilmu sosial dan ilmu politik tahun 2016: Indonesia menuju SDGs*, 2016, 96–107.

LAMPIRAN 1

1. Dokumentasi wawancara BAZNAS RI Senin, 28 November 2022



2. Dokumentasi wawancara BAZNAS RI Kamis, 9 Februari 2023



3. Dokumentasi wawancara Kelompok Berkah Sejahtera Farm, Klepu, Sooko, Ponorogo 1 April 2023



4. Dokumentasi wawancara Pengurus Lazismu Jatim 11 Februari 2023



5. Dokumentasi wawancara pengurus Lazismu Jatim 14 Februari 2023



6. Dokumentasi wawancara penerima manfaat Lazismu Jatim 25 April 2023

